

Katalog BPS: 1103013



Data Strategis

Strategic Data

BPS



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia



Data Strategis

Strategic Data

BPS

DATA STRATEGIS/*STRATEGIC DATA*

BPS-*Statistics Indonesia*

ISSN: 2338-6886
Katalog BPS/*BPS Catalog*: 1103013
Nomor Publikasi/*Publication Number*: 03220.1304
Ukuran Buku/*Book Size*: 16,5 cm x 22 cm
Jumlah Halaman/*Number of Pages*: x + 158

Naskah:

Direktorat Statistik Harga/*Directorate of Price Statistics*
Direktorat Neraca Produksi/*Directorate of Production Accounts*
Direktorat Neraca Pengeluaran/*Directorate of Expenditure Accounts*
Direktorat Statistik Distribusi/*Directorate of Distributive Statistics*
Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan/*Directorate of Population and Employment Statistics*
Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan/*Directorate of Food Crops, Horticulture, and Plantation Statistics*
Direktorat Statistik Industri/*Directorate of Industrial Statistics*
Direktorat Statistik Ketahanan Sosial/*Directorate of Social Resilience Statistics*

Penyunting:

Direktorat Diseminasi Statistik/*Directorat of Statistical Dissemination*

Penata Letak:

Direktorat Diseminasi Statistik/*Directorat of Statistical Dissemination*

Gambar Kulit Oleh:

Direktorat Diseminasi Statistik/*Directorat of Statistical Dissemination*

Penerbit:

Badan Pusat Statistik/*BPS-Statistics Indonesia*

Dicetak Oleh:

CV. Dharmaputra

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya/ *May be cited with reference to the source*

KATA PENGANTAR



Perencanaan merupakan titik awal untuk menentukan arah strategis kebijakan melalui penetapan program dan kegiatan yang tepat. Data dan informasi yang handal dan dapat dipercaya akan menjadi acuan yang berguna bagi semua pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan, monitoring, dan evaluasi program dalam rangka mencapai rencana yang efektif dan efisien.

Oleh karena itu, Badan Pusat Statistik (BPS) kembali menghadirkan publikasi edisi khusus berjudul 'Data Strategis BPS', sebagai bagian dari ikut serta dalam menyambut Hari Ulang Tahun ke-68 Republik Indonesia. Publikasi ini menyajikan data yang komprehensif tentang berbagai indikator sosial-ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, ketenagakerjaan, industri, produksi tanaman pangan, dan kemiskinan. Dalam publikasi ini, data yang disajikan juga dilengkapi dengan penjelasan teknis tentang konsep dan definisi.

Data yang disajikan dalam publikasi ini diharapkan dapat memenuhi semua keinginan para pengguna data dan informasi, baik dari segi cakupan maupun tampilan. Oleh karena itu, saran dan umpan balik yang konstruktif, sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Semoga buku ini akan menjadi sumber data dan informasi yang berguna.

Jakarta, Agustus 2013
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia,



Dr. Suryamin, M.Sc.

PREFACE

Planning is the starting point for determining the strategic direction of policy through the establishment of appropriate programs and activities. Reliable and trustworthy data and information will be useful references for all stakeholders in formulating policies, monitoring and evaluating programs in order to achieve the effective and efficient plan.

Therefore, BPS Statistics Indonesia again presents the special edition publication entitled 'BPS Strategic Data', as part of participating in celebrating the 68th Republic of Indonesia. This publication presents comprehensive data about socio-economic indicators, such as economic growth, inflation, export-import, labor, industry, food crops production, and poverty. In this publication, the data presented is also equipped with technical explanations of the concepts and definitions.

The data presented in this publication are expected to fulfill all the wishes of the user data and information, both in terms of coverage and appearance. Therefore, suggestions and constructive feedback are needed for completion next issue publications.

Hopefully, this book will be a useful source of data and information.

Jakarta, August 2013
BPS-Statistics Indonesia,



Dr. Suryamin, M.Sc.
Chief Statistician

DAFTAR ISI CONTENTS

Kata Pengantar/ Preface	iii
Daftar Isi/Contents	v
Daftar Tabel/List of Tables	viii
Daftar Gambar/List of Figures	xi
Pendahuluan/Introduction	1
Angka Inflasi/Inflation	7
Pertumbuhan Ekonomi/Economic Growth	15
Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–Semester I-2013/ <i>Growth of GDP by Industrial Origin 2009–Semester I-2013</i>	18
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–Semester I-2013 <i>Structure of GDP by Industrial Origin, 2009–Semester I-2013</i>	20
Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Tahun 2009–Semester I-2013 <i>Growth of GDP by Expenditure in 2009–Semester I-2013</i>	22
Struktur PDB Menurut Penggunaan Tahun 2009–Semester I-2013 <i>Structure of GDP by Expenditure, 2009–Semester I-2013</i>	25
PDB dan Produk Nasional Bruto (PNB) Per Kapita Tahun 2009–2012 <i>GDP and Gross National Product (GNP) per Capita, 2009–2012</i>	26
Statistik Ekspor Impor Barang/Merchandise Export and Import Statistics	29
Ketenagakerjaan/Employment	43
Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Angka Pengangguran <i>Labor Force, Employment, and Unemployment</i>	47
Lapangan Pekerjaan Utama/Main Industry	50
Status Pekerjaan Utama/Main Employment Status.....	50
Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran Menurut Provinsi <i>Population who Worked and Unemployment by Province</i>	51

Produksi Tanaman Pangan/<i>Food Crops Production</i>	55
Produksi Padi/ <i>Production of Paddy</i>	57
Produksi Jagung/ <i>Production of Maize</i>	59
Produksi Kedelai/ <i>Production of Soybeans</i>	62
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur/<i>The Production Growth of Manufacturing Industry</i>	67
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>q-to-q</i>) Tahun 2010–2013/ <i>The Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, Quarterly (q-to-q) 2010–2013</i>	69
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on-y</i>)/ <i>The Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, Quarterly (y-on-y)</i>	71
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan (<i>m-to-m</i>)/ <i>The Production Growth Large and Medium Manufacturing Industry, Monthly (m-to-m)</i>	72
Kemiskinan/<i>Poverty</i>	75
Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia 1998–2013 <i>Trend of Poverty Incidence in Indonesia, 1998–2013</i>	78
Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2012–Maret 2013 <i>Trends of Poverty Incidence, September 2012–March 2013</i>	81
Perubahan Garis Kemiskinan September 2012–Maret 2013 <i>Changes of Poverty Line, September 2012–March 2012</i>	82
Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan <i>Poverty Gap and Severity Indices</i>	83
Perbandingan Angka Kemiskinan BPS dan Bank Dunia/ <i>Poverty Comparisons of BPS-Statistics Indonesia and World Bank</i>	84
Penjelasan Teknis Statistik	89
Inflasi	91
Produk Domestik Bruto (PDB)	96
Ekspor-Impor Barang	105
Ketenagakerjaan	109
Produksi Tanaman Pangan.....	114
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur	116
Kemiskinan	119

Statistical Notes	121
<i>Inflation</i>	123
<i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	128
<i>Merchandise Export and Import</i>	136
<i>Employment</i>	139
<i>Food Crops Production.....</i>	145
<i>The Production Growth of Manufacturing Industry</i>	147
<i>Poverty.....</i>	150
Daftar Singkatan dan Akronim/Abbreviation	153

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

Angka Inflasi	7
2.1 Inflasi Nasional, 2010–2013 (2007=100)/ <i>National Inflation, 2010–2013 (2007=100)</i>	10
2.2 Perbandingan Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, <i>Year on Year 2011–2013/The Comparison of Monthly Inflation, Calendar Year, Year on Year, 2011–2013</i>	11
2.3 Inflasi Nasional Juli 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran, (2007=100)/ <i>National Inflation July 2013 by Expenditure Group (2007=100)</i>	12
2.4 Andil Inflasi Nasional Kelompok Pengeluaran Juli 2013 (persen) <i>The Share of National Inflation of July 2013 by Expenditure Group (percent)</i>	13
Pertumbuhan Ekonomi/Economic Growth	15
3.1 Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–2013 (persen)/ <i>Growth and Source of Growth of GDP by Industrial Origin, 2009–2013 (percent)</i>	18
3.2 Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Semester I-2013 (persen)/ <i>Growth and Source of Growth of GDP by Industrial Origin, Semester I-2013 (percent)</i>	19
3.3 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–Semester I-2013 (triliun rupiah) <i>GDP at Current Market Price and Constant Price by Industrial Origin 2009–Semester I-2013 (trillion rupiah)</i>	21
3.4 Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–Semester I-2013 (persen)/ <i>GDP Structure by Industrial Origin, 2009–Semester I-2013 (percent)</i>	22
3.5 Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Tahun 2009–2012 (persen)/ <i>Growth and Source of Growth of GDP by Expenditure, 2009–2012 (percent)</i>	23
3.6 Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Semester I-2013 (persen)/ <i>Growth and Source of Growth of GDP by Expenditure on Semester I-2013 (percent)</i>	24
3.7 PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan 2009–Semester I-2013 (triliun rupiah)/ <i>GDP by Expenditure at Current Market Price and Constant 2000 Market Price, 2009–Semester I-2013 (trillion rupiah)</i>	25

3.8	Struktur PDB Menurut Penggunaan Tahun 2009–Semester I-2013 (persen)/ <i>Structure of GDP by Expenditure, 2009–Semester I-2013 (percent)</i>	26
3.9	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009–2012 <i>GDP and GNP Per Capita of Indonesia, 2009–2012</i>	27

Statistik Ekspor-Impor Barang/Merchandise Export and Import Statistics..... 29

4.1.a	Perkembangan Ekspor Indonesia, Januari–Juni 2013 <i>Indonesia's Export, January–June 2013</i>	33
4.1.b	Perkembangan Impor Indonesia, Januari–Juni 2013 <i>Indonesia's Import, January–June 2013</i>	34
4.2.a	Perkembangan Nilai Ekspor Juni 2012–Juni 2013 <i>Value of Export, June 2012–June 2013</i>	36
4.2.b	Perkembangan Nilai Impor Juni 2012–Juni 2013 <i>Value of Import, June 2012–June 2013</i>	36
4.3.a	Ekspor Nonmigas Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Digit Januari–Juni 2013/ <i>Non-oil and Gas Export of 10 Main Commodities (2 digits HS code) January–June 2013</i>	37
4.3.b	Impor Nonmigas Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Digit Januari–Juni 2013/ <i>Non-oil and Gas Import of 10 Main Commodities, January–June 2013</i>	38
4.4.a	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Barang Utama Januari–Juni 2013/ <i>Non-oil and Gas Export by Country of Destination January–June 2013</i>	41
4.4.b	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama Januari–Juni 2013/ <i>Indonesian Non-oil and Gas Import by Country of Origin January–June 2013</i>	42

Ketenagakerjaan/Employment 43

5.1	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan, 2011–2013 (dalam ribuan)/ <i>Population of 15 Year and Over by Activity, 2011–2013 (thousands)</i>	49
5.2	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2011–2013 (juta orang)/ <i>Population of 15 Year and Over who Worked in a Week Ago by Main Industry, 2011–2013 (million people)</i>	51
5.3	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama, 2011–2013 (juta orang)/ <i>Population of 15 Years and Over Who Work During Previous Week by Main Employment Status, 2011–2013 (million people)</i>	52
5.4	Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja, Bekerja, Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pengangguran Terbuka	

Menurut Provinsi Februari 2012–Februari 2013/*Number of Economically Active, Working, Open Unemployment, and Open Unemployment Rate by Province, February 2012–February 2013* 54

Produksi Tanaman Pangan/Food Crops Production 55

- 6.1 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut *Subround*, 2010–2013/*Series of Harvested Area, Productivity, and Production of Paddy by Subround, 2010–2013* 60
- 6.2 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut *Subround*, 2011–2013/*Series of Harvested Area, Productivity, and Production of Maize by Subround, 2011–2013* 62
- 6.3 Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Menurut *Subround*, 2010–2013/*Series of Harvested Area, Productivity, and Production of Soybean by Subround, 2010–2013* 65
- 6.4 Perkembangan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Menurut Provinsi 2011–2013 (ton)/*Series of Paddy, Maize, dan Soybean Production by Province, 2011–2013 (ton)*..... 66

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur The Production Growth of Manufacturing Industry 67

- 7.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan Tahun 2010–2013/*The Quarterly Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, 2010–2013* 70
- 7.2 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan Januari 2010–Juni 2013/*The Monthly Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry January 2010–June 2013* 72

Kemiskinan/Poverty 75

- 8.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah 1998–2013/*Number and Percentage of Poor People in Indonesia by Area, 1998–2013* 79
- 8.2 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012 dan Maret 2013/*Poverty Line, Number and Percentage of Poor People by Area September 2012–March 2013* 80
- 8.3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) di Indonesia Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013 *Poverty Gap Index (P_1) and Poverty Severity Index (P_2) in Indonesia by Area, September 2012–March 2013* 83
- 8.4 Garis Kemiskinan dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, 2011 *Poverty Line and Percentage of Poor People in Indonesia, 2011* 85

DAFTAR GAMBAR

LIST OF FIGURES

Produksi Tanaman Pangan/*Food Crops Production*

6.1	Perkembangan Produksi Padi di Jawa dan Luar Jawa, 2010–2013 <i>Series of Paddy Production, in Jawa and in Outside Jawa 2010–2013</i>	58
6.2	Pola Panen Padi, 2011–2013/ <i>Paddy Harvesting Pattern 2011–2013</i>	59
6.3	Perkembangan Produksi Jagung di Jawa dan Luar Jawa, 2009–2012 <i>Series of Maize Production, in Jawa and in Outside Jawa 2010–2013</i>	60
6.4	Pola Panen Jagung, 2011–2013/ <i>Maize Harvesting Pattern, 2011–2013</i>	61
6.5	Perkembangan Produksi Kedelai di Jawa dan Luar Jawa, 2010–2013 <i>Series of Soybean Production, in Jawa and in Outside Jawa 2010–2013</i>	63
6.6	Pola Panen Kedelai, 2011–2013/ <i>The Soybean Harvesting Pattern, 2011–2013</i>	64

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur *The Production Growth of Manufacturing Industry*

7.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (q to q), 2010–2013/ <i>The Production Growth Large and Medium Manufacturing (q-to-q), 2010–2013</i>	70
7.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (y to y), 2011–2013/ <i>The Production Growth of Large and Medium Manufacturing (y-on-y), 2011–2013</i>	71

Kemiskinan/*Poverty*

8.1	Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Penghitungan BPS dan Bank Dunia, 2005–2011/ <i>Percentage of Poor People in Indonesia Based on the Calculation of BPS-Statistics Indonesia and World Bank, 2005–2011</i>	86
8.2	Jumlah Penduduk Miskin (juta) di Indonesia Menurut Penghitungan BPS dan Bank Dunia, 2005–2011/ <i>Number of Poor People (in million) in Indonesia Based on the Calculation of BPS-Statistics Indonesia and World Bank, 2005–2011</i>	87
8.3	Persentase Penduduk Miskin di Beberapa Negara Menurut Garis Kemiskinan Nasional dan Kriteria Bank Dunia, 2010 / <i>Percentage of Poor People in Several Countries of National Poverty Line and World Bank's Criterion, 2010</i>	87

<http://www.bps.go.id>

1

Pendahuluan *Introduction*

PENDAHULUAN - Introduction

Buku ini berisi data strategis yang dihasilkan Badan Pusat Statistik (BPS), disertai penjelasan praktis. Kriteria strategis pada data yang dimaksud paling tidak mencakup pengertian bahwa: (1) data dimaksud selalu di-update dan terjamin kekiniannya; (2) banyak digunakan untuk berbagai kajian; (3) dapat menggambarkan fenomena dan bahkan mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi nasional; (4) diseminasinya dinantikan oleh berbagai pihak.

Spektrum pengguna data strategis sangat lebar, mulai dari pemerintah, akademisi, pebisnis, kalangan internasional, hingga masyarakat umum. Lebarnya spektrum pengguna sejalan dengan sifat alamiah data yang memiliki dimensi yang sangat luas. Data dasar mulai dari jumlah penduduk, konsumsi per kapita, nilai tambah sektoral, dan berujung pada, misalnya Produk Domestik Bruto (PDB). Data harga dan perubahannya berujung pada angka inflasi. Data perekonomian internasional mencakup ekspor-impor dan data kepariwisataan. Data produksi primer di antaranya padi, jagung, dan hortikultura. Data Industri manufaktur yang berisi angka pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang. Kondisi ketenagakerjaan seperti angkatan kerja, pengangguran, status berusaha, dan lapangan usaha utama disajikan dalam data ketenagakerjaan. Sesuai pengalaman empiris BPS, data strategis seperti kriteria yang telah disebutkan mencakup: inflasi, pertumbuhan ekonomi, ekspor-impor, ketenagakerjaan, produksi tanaman pangan, pertumbuhan produksi industri pengolahan, dan statistik kemiskinan.

This book contains strategic data from BPS-Statistics Indonesia (BPS), including practical description. The term 'strategic' means: (1) the data presented in this publication are considered 'critical' to national development; (2) the data can be utilized for various analyses; (3) the data can define, and even influence, the Indonesia's socio-economic condition; (4) the dissemination is expected by many parties.

The consumers of strategic data are widely varied, from government, academicians, private company, international users, to the general public. The broad range of data consumers leads to data characteristics that have many dimensions. There are basic data such as population, per capita consumption, sectoral value added, and Gross Domestic Product (GDP). The data of prices and its changes can be reflected in inflation rates. The data of international economic condition comprise of export-import and tourism. The data of primary agricultural production consist of paddy, maize, and soybean. Labor situations such as labor force, unemployment,

Strategic data to the criteria are: inflation, economic growth, export-import, labor, forecasting of paddy and secondary food crop production, production growth of manufacturing industries, and poverty.

Data strategis mencakup: inflasi, pertumbuhan ekonomi, ekspor-impor, ketenagakerjaan, produksi tanaman pangan, pertumbuhan produksi industri pengolahan, dan statistik kemiskinan.

kemiskinan. Data strategis inilah yang akan disajikan dalam buku ini.

Agar buku ini bisa memenuhi harapan pengguna, pada setiap data yang disajikan diberi penjelasan praktis. Bagi yang ingin membaca penjelasan lebih rinci, dapat memperolehnya pada bagian penjelasan teknis statistik. Bagian ini memberikan informasi yang lengkap tetapi ringkas kepada pembaca tentang konsep definisi, metodologi, pengumpulan data, referensi, dan diseminasi data.

Karena penjelasan yang diberikan bersifat praktis, maka buku ini merupakan media sosialisasi produk statistik BPS bagi para pengambil kebijakan di kalangan pemerintah, legislator, akademisi, peneliti, dan mahasiswa sebagai wujud untuk menjamin hak masyarakat memperoleh informasi publik. Dengan semakin terpenuhinya kebutuhan

Buku ini merupakan media sosialisasi produk statistik BPS bagi para pengambil kebijakan di kalangan pemerintah, legislator, akademisi, peneliti, dan mahasiswa.

This book can be used as a medium for statistical dissemination of BPS' products for decision maker in government, legislatives, academicians, researchers, and students.

masyarakat pengguna data, mereka selanjutnya diharapkan dengan penuh kesadaran, memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan perstatistikan BPS.

Setelah Bab Pendahuluan, pembaca dapat mencermati data terkini tentang Inflasi. Data ini memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Oleh karena

main status, and main industry are included in data of labor. Accordingly, in connection with empirical experience, strategic data concerning those criteria are: inflation, economic growth, export-import, labor, forecasting of paddy and secondary food crop production, production growth of manufacturing industries, and poverty. These data are depicted in this book.

To facilitate the consumers, there is a description to each related data. Furthermore, those who want to get more detail explanation, it can be found in statistical notes. This part presents comprehensive-yet brief information to readers about concept, definition, methodology, data collection, reference, and data dissemination.

Due to its practicality, this book can be used as a medium for statistical dissemination of BPS' products for decision maker in government, legislatives, academicians, researchers, and students as an actualization of assuring public right on information. The more the demand for data can be fulfilled, the more the data consumers can hopefully support statistical activities conducted by BPS.

After the introduction, readers can observe the latest data about inflation. Inflation is an indicator which comprises the information about the changes of general price level of goods and services that are consumed by the public. Therefore, government, business, banks, parliament, and public are concern with this data.

In chapter III, data of GDP are presented. The data describe economic performance in term of its size. Moreover, the derivations of such data are economic growth, economic structure, the changes of price of entire

itu pemerintah, pelaku bisnis, kalangan perbankan, anggota parlemen, bahkan masyarakat umum berkepentingan terhadap data tersebut.

Pada Bab III pembaca dapat memanfaatkan data PDB yang menggambarkan kinerja ekonomi dari sisi besarnya, dan derivasi data ini dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi sektoral, tingkat peningkatan harga barang/jasa secara keseluruhan, dan masih ada kemungkinan lain tentang kegunaannya.

Selanjutnya dalam Bab IV disajikan data statistik ekspor-impor untuk memberikan informasi mengenai kinerja perdagangan internasional, baik dari sisi volume maupun nilai. Pada bab ini juga disajikan rincian komoditi, negara asal dan tujuan, serta pelabuhannya.

Bab V menyediakan data ketenagakerjaan yang mencakup angkatan kerja, penganggur, lapangan usaha, dan distribusi per provinsi di Indonesia. Beberapa indikator juga disajikan, seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan memperhatikan jadwal survei tenaga kerja di Indonesia, maka data yang disajikan mencakup kondisi terakhir hingga Februari 2013.

Dalam Bab VI, pembaca dapat mencermati penyajian angka ramalan produksi tanaman pangan. Selain memperlihatkan pola panen, data yang disajikan juga mencakup luasan panen, produksi, dan produktivitas tanaman pangan mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Data ini dapat digunakan untuk bahan perencanaan dan kebijakan yang terkait dengan ketahanan pangan nasional.

goods/services, and general expenditure, as well.

Furthermore, statistics of export and import is described in chapter IV to provide information about both volumes and values of foreign trade. The chapter also provides the data of commodity group, country of origin and destination, as well as the ports.

Chapter V provides data of labor including labor force, unemployment, the structure in main industry, and the distribution by province in Indonesia. Several indicators are also presented, such as Labor Force Participation Rate (LFPR), and Open Unemployment Rate (OUR). Considering the timetable of labor survey, the data covers the latest condition in Indonesia until February 2013.

In chapter VI, readers can obtain forecasting of paddy and secondary food crop production. Besides describing the harvest pattern, this chapter also provides harvested area, harvested yield, and productivity of the crops production during 2011–2013. The data can be utilized in planning and decision making to anticipate national food security.


Chapter VII provides data of production growth of manufacturing industry. The data includes the growth of production growth of large and medium manufacturing industry in monthly and quarterly periodicity, from 2006 to 2nd Quarter of 2013.

Chapter VIII provides strategic data about poverty. Poverty is one of essential problems that many countries focus on it, especially in relation with government task to provide

Bab VII menyajikan data pertumbuhan produksi industri manufaktur. Informasi yang ditampilkan meliputi pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang, bulanan dan triwulanan dari tahun 2010 sampai kondisi terakhir triwulan II-2013.

Bab VIII mengantarkan pembaca untuk dapat mencermati data strategis tentang angka kemiskinan. Masalah tersebut merupakan salah satu masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah negara manapun, karena salah satu tugas pemerintah adalah menyejahterakan masyarakat. Ketersediaan data kemiskinan yang akurat merupakan aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangannya. Data kemiskinan yang disajikan mulai tahun 1998 hingga tahun 2013 yang dibedakan menurut kota dan desa.

social welfare. The availability of accurate data is an important aspect to bolster the strategy of its alleviation. Poverty data are presented from 1998 until 2013, which are distinguished by urban and rural.



<http://www.bps.go.id>

Angka Inflasi *Inflation*

ANGKA INFLASI - Inflation

Makna inflasi adalah persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang/jasa yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Resultante (rata-rata tertimbang) dari perubahan harga bermacam barang dan jasa tersebut, pada suatu selang waktu tertentu disebut inflasi apabila naik, dan deflasi apabila turun.

Secara umum, penghitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi. Inflasi/deflasi tersebut dapat dihitung menggunakan suatu rumus.¹

Tujuan penyusunan inflasi adalah untuk memperoleh indikator yang menggambarkan kecenderungan umum tentang perkembangan harga. Tujuan tersebut penting dicapai karena indikator tersebut dapat dipakai sebagai salah satu informasi dasar untuk pengambilan keputusan baik tingkat ekonomi mikro atau makro, baik fiskal maupun moneter. Pada tingkat mikro, rumah tangga/masyarakat misalnya, dapat memanfaatkan angka inflasi untuk dasar penyesuaian nilai pengeluaran kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan mereka yang relatif tetap.

Pada tingkat korporasi, angka inflasi dapat dipakai untuk perencanaan pembelanjaan dan kontrak bisnis. Dalam lingkup yang lebih luas (makro), angka inflasi menggambarkan kondisi/stabilitas moneter dan perekonomian.

Inflation is an increment in the general level of price of goods and services, typically consumed by households. There are cases in which the price of goods and services is increasing, stable or even declining. The resultant of the price changing in a certain period of time is called inflation if the price goes up and deflation if the price goes down.

Generally, a measure of price changing level is reflected in the Consumer Price Index (CPI). A rising percentage of CPI indicates inflation while its declining indicates deflation. Both inflation/deflation can be calculated by using certain formula.¹

The aim of inflation composition is to obtain an indicator that can reflect the tendency of general price development.

Tujuan penyusunan inflasi adalah untuk memperoleh indikator yang menggambarkan kecenderungan umum tentang perkembangan harga.

The aim of inflation composition is to obtain an indicator that can reflect the tendency of general price development. This indicator can be used as basic information for making decisions at micro or macro economy level and for fiscal and monetary policies. For example, on the micro level, the household/society can use the inflation rate to make adjustments to their daily expenditure, given the same level of income.

Another example, on the macro level, the inflation rate describes the stability condition

Secara spesifik kegunaan angka inflasi antara lain untuk:

- Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai;
- Penyesuaian nilai kontrak;
- Eskalasi nilai proyek;
- Penentuan target inflasi;
- Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ;
- Sebagai pembagi PDB, PDRB;
- Sebagai proksi perubahan biaya hidup;
- Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.

of the monetary and economy level of a country. For corporate entities, the inflation rate is useful for budget planning and business contract.

Specifically, the inflation rate is used for:

- Wage indexation;*
- Contractual payment;*
- Project escalation;*
- Inflation targeting;*
- Budget indexation;*
- GDP deflator;*
- Proxy of cost of living;*
- Early indicator of interest rate, foreign currency and stock price index.*

Tabel/Table 2.1
Inflasi Nasional, 2010–2013/National Inflation, 2010–2013
(2007=100)

Bulan/Month	IHK/CPI				Inflasi/Inflation			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari/January	118,01	126,29	130,90	136,88	0,84	0,89	0,76	1,03
Februari/February	118,36	126,46	130,96	137,91	0,30	0,13	0,05	0,75
Maret/March	118,19	126,05	131,05	138,78	-0,14	-0,32	0,07	0,63
April/April	118,37	125,66	131,32	138,64	0,15	-0,31	0,21	-0,10
Mei/May	118,71	125,81	131,41	138,60	0,29	0,12	0,07	-0,03
Juni/June	119,86	126,50	132,23	140,03	0,97	0,55	0,62	1,03
Juli/July	121,74	127,35	133,16	144,63	1,57	0,67	0,70	3,29
Agustus/August	122,67	128,54	134,43		0,76	0,93	0,95	
September/September	123,21	128,89	134,45		0,44	0,27	0,01	
Oktober/October	123,29	128,74	134,67		0,06	-0,12	0,16	
November/November	124,03	129,18	134,76		0,60	0,34	0,07	
Desember/December	125,17	129,91	135,49		0,92	0,57	0,54	

*) Tahun dasar/base year 2002 (2002=100)

$$^1\text{Rumus/Formulasi: } INF_t = \left(\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \right) \times 100$$

INF = inflasi (atau deflasi) pada waktu (bulan atau tahun) t/ inflation (or deflation) at (month or year) t

IHK = Indeks Harga Konsumen/Consumer Price Index

IHK = CPI

Berdasarkan hasil pemantauan BPS di 66 kota, pada Juli 2013 terjadi inflasi 3,29 persen, atau terjadi kenaikan IHK dari 140,03 pada Juni 2013 menjadi 144,63 pada Juli 2013. Dengan menggunakan rumus tersebut, diperoleh inflasi Juli 2013 sebesar $((144,63-140,03)/140,03) \times 100\% = 3,29\%$. Laju inflasi tahun kalender (Januari–Juli) 2013 sebesar 6,75 persen (IHK Juli 2013 dibandingkan IHK Desember 2012), sedangkan laju inflasi year on year (IHK Juli 2013 terhadap IHK Juli 2012) adalah 8,61 persen. Secara periodik, IHK dan inflasi dari bulan Januari 2010 sampai dengan Juli 2013 disajikan pada Tabel 2.1.

Laju inflasi tahun kalender (Januari–Juli) 2013 adalah sebesar 6,75 persen, sedangkan pada selang waktu yang sama tahun 2012 sebesar 2,50 persen (Tabel 2.2).

According to BPS observation result in 66 major cities, there was an inflation of 3.29 percent in July 2013 or there was a increase of CPI from 140.03 in June 2013 to 144.63 in July 2013. By applying the formula, the inflation rate calculated in July 2013 was $(144.63-140.03)/140.03 \times 100 = 3.29\%$. The inflation rate of calendar (January–July) 2013 was 6.75 percent (CPI for July 2013 is compared to CPI for December 2012). Meanwhile, the inflation rate of year on year (CPI for July 2013 as against CPI for July 2012) was 8.61 percent. Periodically, CPI and inflation rate from January 2010 until July 2013 are presented in Table 2.1.

The inflation rate of calendar year (January–June) 2013 was 6.75 percent, while it was 2.50 percent at the same time in 2012 (Table 2.2).

Tabel/Table 2.2
Perbandingan Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, Year on Year, 2011–2013
The Comparison of Monthly Inflation, Calendar Year, Year on Year, 2011–2013

Inflasi (1)	2011 (2)	2012 (3)	2013 (4)
1. Juli	0,67	0,70	3,29
2. Januari–Juli (Tahun Kalender)	1,74	2,50	6,75
3. Juli (tahun n) terhadap Juli (tahun n-1) July (year n) on July (year n-1) (year on year)	4,61	4,56	8,61

Inflasi Nasional Menurut Kelompok Pengeluaran

Barang dan jasa dalam IHK dikelompokkan menjadi tujuh kelompok pengeluaran. Besarnya inflasi pada Juli 2013 untuk masing-masing kelompok tersebut adalah: kelompok bahan makanan (5,46 persen), kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (1,55 persen), kelompok perumahan, air,

National Inflation by Expenditure Groups

Goods and services in CPI are classified into seven groups as follows: Foodstuff (5.46 percent), Prepared Food, Beverages, Cigarette, and Tobacco (1.55 percent), Housing, Water, Electricity, Gas, and Fuel (0.44 percent), Clothing (-0.09 percent), Health (0.40 percent), Education, Recreation, and Sport (0.69 percent), and Transport,

listrik, gas, dan bahan bakar (0,44 persen), kelompok sandang (-0,09 persen), kelompok kesehatan (0,40 persen), kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga (0,69 persen), dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan (9,60 persen).

Inflasi *year on year* (IHK Juli 2013 terhadap Juli 2012) sebesar 8,61 persen. Secara rinci, IHK dan inflasi berdasarkan kelompok pengeluaran disajikan pada Tabel 2.3.

Pada Juli 2013 andil inflasi menurut kelompok pengeluaran adalah sebagai

Communication, and Financial Services (9.60 percent).

Year on year inflation rate (July 2013 over July 2012) was 8.61 percent. The CPI and inflation rate by expenditure group can be seen in Table 2.3 in detail.

In July 2013, the share of inflation by expenditure group went as follows: the foodstuff inflated 1.36 percent; the prepared food, beverages, cigarette, and tobacco inflated 0.28 percent; the housing, water,

Tabel/Table 2.3
Inflasi Nasional Juli 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran
National Inflation July 2013 by Expenditure Group
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran <i>Expenditure Group</i>	IHK/CPI			Inflasi Bulan Juli <i>Inflation Rate of July 2013¹⁾</i>	Laju Inflasi Tahun Kalender <i>Inflation Rate of Calendar 2013²⁾</i>	Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾ <i>Inflation Rate of Year on Year³⁾</i>
	Juli/July 2012	Desember December 2012	Juli/July 2013			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
U m u m/General	133,16	135,49	144,63	3,29	6,75	8,61
1. Bahan Makanan/ <i>Foodstuff</i>	158,94	161,44	182,48	5,46	13,03	14,81
2. Makanan Jadi, minuman, Rokok, dan Tembakau <i>Prepared Food, Beverages, Cigarette, and Tobacco</i>	143,98	147,04	153,32	1,55	4,27	6,49
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar/ <i>Housing, Water, Electricity, Gas, and Fuel</i>	126,39	128,10	132,51	0,44	3,44	4,84
4. Sandang/ <i>Clothing</i>	137,96	142,72	137,39	-0,09	-3,73	-0,41
5. Kesehatan/ <i>Health</i>	123,04	124,30	127,02	0,40	2,19	3,23
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga <i>Education, Recreation, and Sport</i>	125,25	129,16	130,85	0,69	1,31	4,47
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan <i>Transportation, Communication, and Financial Services</i>	109,25	110,52	125,91	9,60	13,93	15,25

¹⁾ Persentase perubahan IHK Juli 2013 terhadap IHK bulan sebelumnya/*Change in percents CPI July 2012 to CPI of the previous month*

²⁾ Persentase perubahan IHK Juli 2013 terhadap IHK Desember 2012/*Change in percents CPI July 2013 to CPI in December 2012*

³⁾ Persentase perubahan IHK Juli 2013 terhadap IHK Juli 2012/*Change in percents CPI July 2013 to CPI in July 2012*

berikut: kelompok bahan makanan sebesar 1,36 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,28 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,10 persen, kelompok sandang -0,01 persen, kelompok kesehatan 0,02 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,04 persen; dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 1,50 persen (Tabel 2.4).

electricity, gas, and fuel inflated 0.10 percent; the clothing deflated 0.01 percent; the health inflated 0.02 percent; the education, recreation, and sport inflated 0.04 percent, and the transport, communication, and financial services inflated 1.50 percent (Table 2.4).

Tabel/Table 2.4
Andil Inflasi Nasional Menurut Kelompok Pengeluaran Juli 2013
The Share of National Inflation of July 2013 by Expenditure Group
(persen/percent)

Kelompok Pengeluaran <i>Expenditure Group</i>	Andil Inflasi <i>The Share of Inflation</i> (%)
(1)	(2)
U M U M/General	3,29
1. Bahan Makanan/ <i>Foodstuff</i>	1,36
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau <i>Prepared Food, Beverages, Cigarette, and Tobacco</i>	0,28
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar/ <i>Housing, Water, Electricity, Gas, and Fuel</i>	0,10
4. Sandang/ <i>Clothing</i>	-0,01
5. Kesehatan/ <i>Health</i>	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga/ <i>Education, Recreation, and Sport</i>	0,04
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan/ <i>Transportation, Communication, and Financial Services</i>	1,50

<http://www.bps.go.id>

3

Pertumbuhan Ekonomi
Economic Growth

PERTUMBUHAN EKONOMI - Economic Growth

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah sama dengan pertumbuhan PDB. Apabila “diibaratkan” kue, PDB adalah besarnya kue tersebut. Pertumbuhan ekonomi sama dengan membesarnya “kue” tersebut yang pengukurannya merupakan persentase pertambahan PDB pada tahun tertentu terhadap PDB tahun sebelumnya.

PDB disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan; dan penghitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan konsep harga konstan (*constant prices*) dengan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga. Saat ini BPS menggunakan tahun dasar 2000.

Nilai tambah juga merupakan balas jasa faktor produksi—tenaga kerja, tanah, modal, dan *entrepreneurship*—yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yang

Economic growth shows the growth of production of goods and services in a certain economic country for a certain period of time. The production is measured in value added which is produced by economic sectors of related country, that is totally known as Gross Domestic Product (GDP). Therefore, the economic growth is the same as GDP growth. If it is assumed as a cake, GDP is the magnitude of that cake. The economic growth is similar with the enlargement of cake which the measurement is calculated by the percentage of GDP increase at a certain year to last1.

GDP is provided in two price concepts, current price and constant price. In addition, the calculation of economic growth uses the constant price concept of a certain base year to eliminate the price increasing factor. At this present, BPS uses the year 2000 as the base year.

Value added is also defined as a compensation of production factors such as

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu

Economic growth shows the growth of production of goods and services in a certain economic country for a certain period of time.

¹ Rumus/Formula:

$$PE = \left(\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \right) \times 100\%$$

PE = pertumbuhan ekonomi/*economic growth*
 PDB = Produk Domestik Bruto/*Gross Domestic Product*
 t = tahun tertentu/*certain year*
 t-1 = tahun sebelumnya/*previous year*

PE = EG
 PDB = GDP

dihitung dari PDB hanya mempertimbangkan domestik, yang tidak mempedulikan kepemilikan faktor produksi.

Konsep dan definisi secara lebih lengkap disajikan dalam penjelasan teknis statistik. Berikut ini diuraikan data PDB dengan berbagai turunannya.

1. Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009–Semester I-2013

Ekonomi Indonesia selama tahun 2009–2012 mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 4,63 persen (2009), 6,22 persen (2010), 6,49 persen (2011), dan 6,23 persen (2012) dibanding tahun

labor, land, capital and entrepreneurship, which is utilized in producing goods and services. However the economic growth calculated from GDP is only considered the domestic factors without taking to account of the ownership of production factor.

The statistical technique explanation provides a more detail and complete concepts and definitions. The followings are the GDP data and its derivative.

1. Growth of GDP by Industrial Origin, 2009-Semester I 2013

During 2009–2012, economics of Indonesia were increased by 4.63 percent (2009), 6.22

Tabel/Table 3.1
Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha, 2009–2012
Growth and Source of Growth of GDP by Industrial Origin, 2009–2012
(persen/percent)

Lapangan Usaha Industrial Origin	Laju Pertumbuhan Growth				Sumber Pertumbuhan Source of Growth			
	2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Livestock, Forestry, and Fishery	3,96	3,01	3,37	3,97	0,54	0,41	0,44	0,51
2. Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	4,47	3,86	1,39	1,49	0,37	0,32	0,11	0,12
3. Industri Pengolahan/Manufacturing Industry	2,21	4,74	6,14	5,73	0,59	1,24	1,58	1,47
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih/Electricity, Gas, and Water	14,29	5,33	4,82	6,40	0,10	0,04	0,05	0,05
5. Konstruksi/Construction	7,07	6,95	6,65	7,50	0,45	0,45	0,43	0,49
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran Trade, Hotel, and Restaurant	1,28	8,69	9,17	8,11	0,22	1,47	1,59	1,44
7. Pengangkutan dan Komunikasi Transportation and Communication	15,85	13,41	10,70	9,98	1,26	1,18	1,01	0,98
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan/Finance, Real Estate, and Business Services	5,21	5,67	6,84	7,15	0,50	0,54	0,65	0,68
9. Jasa-jasa/Services	6,42	6,04	6,75	5,24	0,60	0,57	0,63	0,49
PDB/GDP	4,63	6,22	6,49	6,23	4,63	6,22	6,49	6,23
PDB Tanpa Migas GDP Without Oil and Gas	5,00	6,60	6,98	6,81	–	–	–	–

sebelumnya. Sementara pada semester I-2013 bila dibandingkan dengan semester II-2012 tumbuh sebesar 1,99 persen dan bila dibandingkan dengan semester I-2012 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 5,92 persen. Angka-angka tersebut diperoleh dari penerapan rumus di atas ke dalam besaran PDB tahun 2009–2012 serta semester I-2013 atas dasar harga konstan 2000 (Tabel 3.1 dan Tabel 3.2).

percent (2010), 6.49 percent (2011) and 6.23 percent (2012). Meanwhile, in the first semester in 2013 compare to the second semester in 2012, grew by 1.99 percent and if it's compared to first semester in 2012 grew by 5.92 percent. These figures taken from applying the formulation to GDP (2009–2012) and the first semester in 2013 at 2000 constant price (Table 3.1 and Table 3.2).

Tabel/Table 3.2
Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha, Semester I-2013
Growth and Source of Growth of GDP by Industrial Origin, Semester I-2013
(persen/percent)

Lapangan Usaha <i>Industrial Origin</i>	Smt I-2013 Thd Smt II-2012 <i>Smt I-2013 to Smt II-2012</i>	Smt I-2013 Thd Smt I-2012 <i>Smt I-2013 to Smt I-2012</i>	Sumber Pertumbuhan <i>Source of Growth y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan <i>Agriculture, Livestock, Forestry, and Fishery</i>	8,31	3,40	0,44
2. Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	-0,21	-0,70	-0,05
3. Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing Industry</i>	-0,18	5,86	1,49
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih/ <i>Electricity, Gas, and Water</i>	1,44	6,58	0,05
5. Konstruksi/ <i>Construction</i>	-0,98	6,94	0,45
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran/ <i>Trade, Hotel, and Restaurant</i>	0,76	6,50	1,16
7. Pengangkutan dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication</i>	4,24	10,73	1,08
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan/ <i>Finance, Real Estate, and Business Services</i>	4,33	8,21	0,79
9. Jasa-jasa/ <i>Services</i>	1,26	5,47	0,51
PDB/GDP	1,99	5,92	5,92
PDB Tanpa Migas GDP Without Oil and Gas	2,17	6,51	–

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi selama tahun 2009–2012 selalu mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 15,85 persen (2009), 13,41 persen (2010), 10,70 persen (2011), dan 9,98 persen (2012). Kontribusi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi terhadap total pertumbuhan

During 2009–2012, transportation and communication sector always being the fastest movers, at 15.85 percent (2009), 13.41 percent (2010), 10.70 percent (2011), and 9.98 percent (2012). Even, contribution of transportation and communication sector to total economic growth of Indonesia in year 2009 is the largest

ekonomi Indonesia mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2009 sebesar 1,26 persen. Setelah itu giliran Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yang memberikan kontribusi tertinggi pada tahun 2010 dan 2011 diikuti Sektor Industri Pengolahan tahun 2012.

Pada semester I-2013, sumber pertumbuhan terbesar berasal dari Sektor Industri Pengolahan sebesar 1,49 persen terhadap total pertumbuhan sebesar 5,92 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 5,86 persen (*y-on-y*). Sementara Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi memberikan kontribusi pertumbuhan masing-masing sebesar 1,16 persen dan 1,08 persen dengan laju pertumbuhan masing-masing 6,50 persen dan sebesar 10,73 persen. Pada semester I-2013, pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi masih yang tertinggi dibanding sektor lain (Tabel 3.2).

PDB tahun 2009 atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai Rp2.178,9 triliun rupiah dan tahun 2012 meningkat menjadi sebesar Rp2.618,1 triliun rupiah. Sementara pada semester I-2013 sebesar Rp1.360,3 triliun rupiah. PDB berdasarkan harga berlaku tahun 2009 sebesar Rp5.606,2 triliun rupiah dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai Rp8.241,9 triliun rupiah pada tahun 2012. Sementara pada semester I-2013 nilainya sebesar Rp4.355,0 triliun rupiah (Tabel 3.3).

2. Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 – Semester I-2013

Distribusi PDB menurut sektor atau lapangan usaha atas dasar harga berlaku menunjukkan peran sektor-sektor ekonomi pada tahun tersebut. Tiga sektor utama:

one. Meanwhile, the largest contribution to Indonesia economic growth in 2010 and 2011 is trade, hotel, and restaurant sector, after that manufacturing industry sector.

*The largest source of growth at the first semester 2013 came from manufacturing industry sector at 1.49 percent of the total growth at 5.92 percent with growth rate at 5.86 percent (*y-on-y*). While, trade, hotel, and restaurant sector and transportation and communication sector gave contribution of the total growth respectively at 1.16 percent and 1.08 percent. Growth rate of the two sectors noted 6.50 percent and 10.73 percent respectively. In this*

The largest source of growth at the first semester 2013 came from manufacturing industry sector

Pada semester I-2013, sumber pertumbuhan terbesar berasal dari Sektor Industri Pengolahan

semester the growth rate of transportation and communication sectors is still the highest compare to other sectors (Table 3.2).

The value of GDP at 2000 constant price in 2009 was 2,178.9 trillion rupiahs and increased in 2012 to become 2,618.1 trillion rupiahs. Meanwhile, in the first semester of 2013 GDP at 2000 constant price was 1,360.3 trillion rupiahs. The value of GDP at current prices in 2009 was 5,606.2 trillion rupiahs and always increase to the following years to become 8,241.9 trillion rupiahs in 2012. Meanwhile, in the first semester of 2013 GDP at current prices was 4,355.0 trillion rupiahs (Table 3.3).

Tabel/Table 3.3
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2009–Semester I-2013
GDP at Current Market Price and Constant Price by Industrial Origin 2009–Semester I-2013
(triliun rupiah/trillion rupiah)

Lapangan Usaha Industrial Origin	Atas Dasar Harga Berlaku At Current Market Prices					Atas Dasar Harga Konstan 2000 At 2000 Constant Prices				
	2009	2010	2011	2012	Smt I-2013	2009	2010	2011	2012	Smt I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan <i>Agriculture, Livestock, Forestry, and Fishery</i>	857,2	985,5	1 091,4	1 190,4	653,8	295,9	304,8	315,0	327,5	173,3
2 Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	592,1	719,7	879,5	970,6	474,7	180,2	187,2	189,8	192,6	95,9
3. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,8	1 032,5	570,1	597,1	633,8	670,1	344,3
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih <i>Electricity, Gas, and Water</i>	46,7	49,1	56,8	65,1	36,1	17,1	18,1	18,9	20,1	10,5
5. Konstruksi/ <i>Construction</i>	555,2	660,9	754,5	861,0	446,3	140,3	150,0	160,0	172,0	88,4
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran/ <i>Trade, Hotel, and Restaurant</i>	744,5	882,5	1 024,0	1 145,6	621,2	368,5	400,5	437,2	472,6	244,7
7. Pengangkutan dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication</i>	353,7	423,2	491,3	549,1	298,1	192,2	218,0	241,3	265,4	142,5
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan/ <i>Finance, Real Estate, and Business Services</i>	405,2	466,6	535,2	598,5	329,0	209,2	221,0	236,1	253,0	134,4
9. Jasa-jasa/ <i>Services</i>	574,1	660,4	784,0	888,7	463,3	205,4	217,8	232,5	244,7	126,4
PDB/GDP	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	4 355,0	2 178,9	2 314,5	2 464,7	2 618,1	1 360,3
PDB Tanpa Migas GDP Without Oil and Gas	5 141,4	5 942,0	6 797,9	7 604,8	4 040,3	2 036,7	2 171,1	2 322,8	2 481,0	1 293,8

Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran mempunyai peran lebih dari separuh dari total perekonomian yaitu sebesar 54,93 persen (2009), 53,78 persen (2010), 52,83 persen (2011) dan 52,28 persen (2012) serta 52,98 persen pada semester I-2013. Pada tahun 2012 Sektor Industri Pengolahan memberi kontribusi terhadap total perekonomian

2. Structure of GDP by Industrial Origin 2009–Semester I-2013

Distribution of GDP by industrial origin at current price shows share of economic sector in that year. Three main sectors are Agriculture Sector, Manufacturing-Industry Sector and Trade, hotel, and restaurant Sector have share more than fifty percent to the total of economic

sebesar 23,94 persen, Sektor Pertanian 14,44 persen, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran 13,90 persen; sama halnya pada semester I-2013 komposisi ini tidak berubah yaitu Sektor Industri Pengolahan sebesar 23,71 persen, Sektor Pertanian 15,01 persen, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran 14,26 persen (Tabel 3.4).

3. Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan Tahun 2009–Semester I-2013

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, dari sisi pengeluaran, pada tahun 2009 hingga semester I-2013 selalu menunjukkan pertumbuhan positif kecuali ekspor dan

share, 54.93 percent (2009), 53.78 percent (2010), 52.83 percent (2011), 52.28 percent (2012) and 52.98 percent in the first semester 2013. In 2012, manufacturing industry sector gave 23.94 percent contribution to total of economic, agriculture sector 14.44 percent, and trade, hotel, and restaurant sector 13.90 percent; also in first semester 2013 that composition has not shifted, manufacturing-industry sector 23.71 percent, agriculture sector 15.01 percent and trade, hotel, and restaurant sector 14.26 percent (Table 3.4).

Tabel/Table 3.4
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha, 2009–Semester I-2013
GDP Structure by Industrial Origin, 2009–Semester I-2013
(persen/percent)

Lapangan Usaha/ <i>Industrial Origin</i>	2009	2010	2011	2012	Smt I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Livestock, Forestry, and Fishery</i>	15,29	15,29	14,70	14,44	15,01
2. Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	10,56	11,16	11,85	11,78	10,90
3. Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing Industry</i>	26,36	24,80	24,33	23,94	23,71
4. Listrik Gas, dan Air Bersih/ <i>Electricity, Gas, and Water</i>	0,83	0,76	0,77	0,79	0,83
5. Konstruksi/ <i>Construction</i>	9,90	10,25	10,16	10,45	10,25
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran <i>Trade, Hotel, and Restaurant</i>	13,28	13,69	13,80	13,90	14,26
7. Pengangkutan dan Komunikasi <i>Transportation and Communication</i>	6,31	6,56	6,62	6,66	6,84
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan/ <i>Finance, Real Estate, and Business Services</i>	7,23	7,24	7,21	7,26	7,56
9. Jasa-jasa/ <i>Services</i>	10,24	10,24	10,56	10,78	10,64
PDB/GDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas GDP Without Oil and Gas	91,71	92,17	91,58	92,27	92,77

impor barang dan jasa yang mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 2009.

Pada tahun 2012, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,3 persen, konsumsi pemerintah sebesar 1,2 persen, pembentukan modal tetap bruto sebesar 9,8 persen, ekspor barang dan jasa sebesar 2,0 persen dan impor barang dan jasa sebesar 6,6 persen (Tabel 3.5).

Pertumbuhan ekonomi sampai dengan semester I-2013 juga menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan ekonomi semester I-2013 terhadap semester I-2012 (c-to-c) meningkat sebesar 6,3 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada komponen pembentukan modal, pengeluaran konsumsi

3. Growth of GDP by Expenditure in 2009–Semester I-2013

In the period of 2009-Semester I-2013, Indonesia has always experienced positive economic growth on all components of expenditure, except export and import of goods and services that performed negative growth in 2009.

In 2012, private consumption grew as much as 5.3 percent, government consumption expenditure grew 1.2 percent, gross fixed capital formation 9.8 percent. Whereas, export and import of goods and services grew as much as 2.0 percent and 6.6 percent consecutively (Table 3.5).

Tabel 3.5
Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan, 2009–2012
Growth and Source of Growth of GDP by Expenditure, 2009–2012
(persen/percent)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Laju Pertumbuhan <i>Growth Rate</i>				Sumber Pertumbuhan <i>Source of Growth</i>			
	2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption</i>	4,9	4,7	4,7	5,3	2,8	2,7	2,7	2,9
2. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	15,7	0,3	3,2	1,2	1,3	0,0	0,3	0,1
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3,3	8,5	8,8	9,8	0,8	2,0	2,1	2,4
4. Ekspor/ <i>Export</i>	-9,7	15,3	13,6	2,0	-4,8	6,5	6,3	1,0
5. Dikurangi: Impor/ <i>Less: Import</i>	-15,0	17,3	13,3	6,6	-6,0	5,6	4,8	2,5
PDB/GDP	4,6	6,2	6,5	6,2	4,6	6,2	6,5	6,2

pemerintah, serta pengeluaran konsumsi rumah tangga masing-masing sebesar 11,2 persen, 6,5 persen, dan 5,0 persen. Sumber pertumbuhan terbesar semester I-2013 dibandingkan dengan semester I-2012

The economic growth of Indonesia until semester I-2013 also showed an improvement. The Indonesian economy on semester I 2013 compared to semester I-2012 (y-on-y) has increased as much as 6.3 percent. The

berasal komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,8 persen (Tabel 3.6).

Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 sebesar Rp 3.291,0 triliun meningkat menjadi Rp 4.496,4 triliun (2012). Demikian

highest growth was recorded on gross fixed capital formation, government consumption expenditure, private consumption expenditure consecutively as follows: 11.2 percent, 6.5 percent and 5.0 percent. The largest source of growth on semester I-2013 compared with semester I-2012 came from private consumption expenditure, which was 2.8 percent (Table 3.6).

Tabel/Table 3.6
Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan, Semester I-2013
Growth and Source of Growth of GDP by Expenditure on Semester I-2013
(persen/percent)

Jenis Penggunaan Type of Expenditure	Smt I-2013 Thd Smtr II-2012 Smt I-2013 to Smtr II-2012	Smt I-2013 Thd Smtr I-2012 Smt I-2013 to Smtr I-2012	Sumber Pertumbuhan Source of Growth (c-to-c)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Konsumsi Rumah Tangga/Private Consumption	1,3	5,0	2,8
2. Konsumsi Pemerintah/Government Consumption	-23,4	6,5	0,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto Gross Fixed Capital Formation	-2,2	11,2	2,6
4. Ekspor/Export	0,4	4,8	2,3
5. Dikurangi: Impor/Less: Import	-2,3	9,5	3,6
PDB/GDP	2,0	6,3	6,3

pula atas dasar harga konstan, pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat dari Rp 1.249,1 triliun (2009) menjadi sebesar Rp 1.442,2 triliun (2012). Sementara besaran nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga pada semester I-2013 atas dasar harga berlaku sebesar Rp2.419,5 triliun dan atas dasar harga konstan sebesar Rp744,1 triliun (Tabel 3.7).

Private consumption at current market price has constantly increased from year to year. In 2009, it was recorded as Rp3,291.0 trillion whereas in 2012 it was stated as Rp4.496.4 trillion. It is quite in line with its constant price figure, which was Rp1,249.1 trillion in 2009 and reached Rp1,442.2 trillion in 2012. The value of private consumption in semester I-2013 was Rp2,419.5 trillion at current market price and Rp744.1 trillion at constant market price (Table 3.7).

Tabel/Table 3.7
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Penggunaan, 2009–Semester I-2013
GDP by Expenditure at Current and Constant 2000 Market Price in 2009–Semester I-2013
(triliun rupiah/trillion rupiah)

Jenis Penggunaan Type of Expenditure	Atas Dasar Harga Berlaku At Current Market Price					Atas Dasar Harga Konstan 2000 At Constant 2000 Market Price				
	2009	2010	2011	2012	Smt I-2013	2009	2010	2011	2012	Smt I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga/Private Consumption	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	2 419,5	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2	744,1
2. Konsumsi Pemerintah Government Consumption	537,6	587,3	668,6	732,3	336,9	195,8	196,5	202,8	205,3	89,6
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	1 744,4	2 065,0	2 372,8	2 733,2	1 408,1	510,1	553,3	601,9	660,9	335,0
4. a. Perubahan Inventori Changes in Inventory	-7,3	18,4	70,8	178,2	163,2	-2,1	-0,6	9,0	53,2	48,6
b. Diskrepansi Statistik/Statistical Discrepancy	-119,0	24,7	152,5	229,9	107,3	2,2	13,8	2,2	15,7	3,4
5. Ekspor/Export	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,4	1 013,6	932,2	1 074,6	1 221,2	1 245,8	636,9
6. Dikurangi: Impor Less: Import	1 197,1	1 476,6	1 851,1	1 127,5	1 093,5	708,5	831,4	942,3	1 005,0	494,3
PDB/GDP	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	4 355,0	2 178,8	2 314,5	2 464,7	2 618,1	1 360,3

4. Struktur PDB Menurut Penggunaan Tahun 2009–Semester I-2013

Dilihat dari distribusi PDB penggunaan, konsumsi rumah tangga masih merupakan penyumbang terbesar dalam penggunaan PDB Indonesia; yaitu sebesar 58,7 persen (2009), 56,5 persen (2010), 54,6 persen (2011) dan 54,6 persen (2012) serta 55,6 persen pada semester I-2013. Komponen penggunaan lainnya yang cukup berperan yaitu pembentukan modal tetap bruto. Pada tahun 2009 peranan pembentukan modal tetap bruto sebesar 31,1 persen dan

4. Structure of GDP by Expenditure in 2009–Semester I-2013

The distribution of GDP by expenditure shows that household consumption is still the major contributor to GDP. From 2009 to semester I-2013, it is recorded consecutively as 58.7 percent, 56.5 percent, 54.6 percent, 54.6 percent and 55.6 percent in semester I-2013. Other GDP component, which has significant contribution to GDP is Gross Fixed Capital Formation (GFCF). In 2009 the growth of GFCF was 31.1 percent and increased to 33.2 percent in 2012 and 32.3 percent in Semester I-2013 (Table 3.8).

Tabel/Table 3.8
Struktur PDB Menurut Penggunaan, 2009–Semester I-2013
Structure of GDP by Expenditure, 2009–Semester I-2013
(persen/percent)

Jenis Penggunaan Type of Expenditure	2009	2010	2011	2012	Smt I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Private Consumption</i>	58,7	56,5	54,6	54,6	55,6
2. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	9,6	9,1	9,0	8,9	7,7
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	31,1	32,0	32,0	33,2	32,3
4. a. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-0,1	0,3	1,0	2,2	3,8
b. Diskrepansi Statistik/ <i>Statistical Discrepancy</i>	-2,1	0,4	2,1	2,8	2,5
5. Ekspor/ <i>Export</i>	24,2	24,6	26,4	24,3	23,3
6. Dikurangi: Impor/ <i>Less: Import</i>	21,4	22,9	24,9	25,8	25,1
PDB/GDP	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

meningkat lebih tinggi menjadi 33,2 persen pada tahun 2012 dan 32,3 persen pada semester I- 2013 (Tabel 3.8).

5. PDB dan Produk Nasional Bruto (PNB) Per Kapita Tahun 2009–2012

PDB/PNB per kapita adalah PDB/PNB (atas dasar harga berlaku) dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Selama tahun 2009–2012 PDB per kapita terus mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta (US\$2.346,6), tahun 2010 sebesar Rp27,0 juta (US\$3.003,9), tahun 2011 sebesar Rp30,8 juta (US\$3.540,8), dan tahun 2012 sebesar Rp33,7 juta (US\$3.606,4). Demikian juga, PNB per kapita juga terus meningkat selama tahun 2009–2012. PNB per kapita pada tahun 2009 sebesar Rp23,0 juta (US\$2.264,4) meningkat menjadi Rp32,8 juta (US\$3.501,7) pada tahun 2012 (Tabel 3.9).

5. GDP and Gross National Product (GNP) Per Capita, 2009–2012

GDP/GNP per capita is GDP/GNP (at current prices) divided by mid-year total population. In the period of 2009-2012, GDP per capita has continuously increased from Rp23.9 million, (US\$2 346.6) in 2009, Rp27.0 million (US\$3 003.9) in 2010, Rp30.8 million (US\$3 540.8) in 2011 and Rp33.7 million (US\$3 606.4) in 2012. In accordance with those figures, the value of GNP per capita has also continuously increased during the period, which was Rp23.0 million (US\$2 264.4) in 2009 and reached Rp32.8 million (US\$3 501.7) in 2012 (Table 3.9).

Tabel/Table 3.9
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia, 2009–2012
GDP and GNP Per Capita of Indonesia, 2009–2012

Uraian	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku <i>GDP Per capita at current prices</i>				
• Nilai (juta rupiah)/Value (million rupiah)	23,9	27,0	30,8	33,7
• Nilai (US\$)/Value (US\$)	2 346,6	3 003,9	3 540,8	3 606,4
PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku <i>GNP Per capita at current prices</i>				
• Nilai (juta rupiah)/Value (million rupiah)	23,0	26,3	29,9	32,8
• Nilai (US\$)/Value (US\$)	2 264,4	2 919,6	3 439,9	3 501,7

<http://www.bps.go.id>

4

Statistik Ekspor-Impor Barang *Merchandise Export and Import Statistics*

STATISTIK EKSPOR-IMPOR BARANG Merchandise Export and Import Statistics

BPS secara periodik menyajikan data statistik ekspor-impор barang (*tradable goods*). Data tersebut disusun dengan memanfaatkan dokumen pemberitahuan ekspor/impор barang yang diperoleh dari Kantor Pengawasan Pelayanan Bea dan Cukai (KPPBC). Data ini termasuk kategori data yang mempunyai tenggang waktu (*time lag*) cukup singkat antara pengumpulan dan diseminasinya, yaitu hanya 2 (dua) bulan.

Pencatatan sejak Januari 2008 menggunakan sistem perdagangan umum (*general trade*) karena barang yang masuk Kawasan Berikat dicatat sebagai impор.

Data ekspor-impор disajikan untuk memberikan informasi mengenai kinerja perdagangan luar negeri Indonesia. Data yang disajikan mencakup volume maupun nilai, termasuk data yang dirinci menurut komoditi (jenis barang dan kelompok barang), negara tujuan/asal negara, dan pelabuhan muat/bongkar barang.

Bagi pemerintah, statistik ekspor-impор berguna dalam merumuskan kebijakan dan memantau kinerja perekonomian. Di samping itu, statistik tersebut dipakai pula dalam penyusunan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Neraca Pembayaran (*Balance of Payment/BOP*). Bagi swasta dan akademisi, statistik tersebut dapat dipakai untuk berbagai analisis dalam penelitian ekonomi dan sosial.

Pencatatan data ekspor-impор dilakukan oleh BPS sesuai rekomendasi Perserikatan

BPS-Statistics Indonesia periodically presents merchandise export-import statistics, which is not included export and import services. The data are compiled based on custom declaration documents (PEB/PIB) filled by exporters and importers and verified by Customs Office. Indeed, the export-import statistics are a by-products of customs administration. The time lag of export-import data is quite short, it only took two months between the data collection and the data dissemination.

Since January 2008, both merchandise export and import statistics were published on general trade system, which mean customs

The export-import data are presented to provide information on the country's international trade performance to the world in terms of volume and value of merchandise goods.

Data ekspor-impор disajikan untuk memberikan informasi mengenai kinerja perdagangan luar negeri Indonesia. Data yang disajikan mencakup volume maupun nilai barang.

bonded warehouse, free industrial zone and free commercial zone are recorded.

The export-import data are presented to provide information on the country's international trade performance to the world in terms of volume and value of merchandise goods. The data presented are volume (in kg), value (in US\$), including detail commodities

Bangsa-Bangsa (PBB), *United Nations Statistical Division* (UNSD). Berdasarkan rekomendasi tersebut, BPS mengambil wilayah pabean (*the custom frontier*) sebagai wilayah statistik. Wilayah pabean ini dipilih karena sumber datanya berupa dokumen ekspor-impor yang harus melalui penyelesaian pabean (*customs declaration*). Metode pengumpulan data tersebut juga dilakukan oleh negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara ASEAN.

Sesuai dengan kepentingan dalam spektrum pengguna, data tersebut disajikan dalam berbagai bentuk.

- a. Ekspor-Impor menurut komoditi yang dikodifikasi dengan *Harmonized System* (HS) dengan digitasi dari 1, 2, sampai dengan 10 digit. Selain kodifikasi

Nilai ekspor Indonesia secara total untuk periode Januari hingga Juni 2013 sebesar US\$91.050,7 juta.

Total of Indonesia's export for the period of January–June 2013 is US\$91,050.7 million.

tersebut, digunakan juga *The Standard International Trade Classification* (SITC) dengan digitasi dari 1, 2, dan 3 digit, *International Standard Industrial Classification* (ISIC) serta data impor menurut penggunaan barang (BEC, *Broad Economic Categories*).

- b. Ekspor-Impor menurut negara tujuan/asal.
- c. Ekspor-Impor menurut pelabuhan muat/bongkar.
- d. Ekspor-Impor menurut komoditi dan negara tujuan/asal.

(*individual or group commodities*), *country of origin and destination*, and *port of loaded and unloaded*.

For the government, the export-import statistics is important for formulating policies and monitoring economic performance. Beside that, this statistics is also used to calculate Gross Domestic Product (GDP) and Balance of Payment (BOP). For private and academicians, the export-import statistics is used for various analysis in economic and social research.

The compilation of export-import data conducted by BPS is already in accordance with United Nation recommendation. Based on the recommendation, BPS adopts the custom frontier as the statistical frontier. The custom frontier is used because the data source is the customs declaration documents from the Customs Office. This data collection method is also conducted in other countries such as in United States, Australia and ASEAN.

Related to demand from user, the export-import data are presented in various form.

- a. *Export/Import by commodities, the commodities classification is based on Harmonized System (HS) codes in 2 up to 10 digits. Beside HS codes, other classification used are The System of International Trade Classification (SITC) in 3 and 5 digits, and International Standard Industrial Classification (ISIC) for exports and Broad Economic Categories (BEC) for imports.*
- b. *Export/Import by country of destination/origin.*
- c. *Export/Import by port of loading/unloading.*

- e. Ekspor-Impor menurut komoditi dan pelabuhan muat/bongkar.
- f. Ekspor-Impor menurut provinsi dan komoditi.

Menurut status penyajian, data ekspor-impur bulanan dikategorikan menjadi dua.

- a. Angka sementara dirilis sekitar satu bulan setelah akhir bulan pencatatan dan diterbitkan setiap bulan.
Contoh: data bulan Agustus akan dirilis pada bulan Oktober pada tahun yang sama.
- b. Angka tetap disajikan dua bulan setelah akhir bulan pencatatan.
Contoh: data bulan Agustus akan dirilis pada bulan November pada tahun yang sama.

- d. *Export/Import by commodities and country of destination/origin.*
- e. *Export/Import by commodities and port.*
- f. *Export/Import by province and commodities.*

Based on the type of the data, the monthly export-import data are categorized into:

- a. *Preliminary figures is released within one month after the end of reference month and published monthly. For example: the preliminary figures of August 2013 will be released on the first working day of October 2013.*
- b. *Final figures can be obtained within two months after the end of reference month. For example: the final figures of August*

Tabel/Table 4.1.a
Perkembangan Ekspor Indonesia, Januari–Juni 2013^{*)}
Indonesia’s Export, January–June 2013^{*)}

Uraian Description	Nilai FOB (juta US\$) FOB Value (US\$ million)				% Perubahan Change (%)		% Peran thd Total Ekspor Jan–Jun 2013 Share to Total Export Jan–Jun 2013 (%)
	Mei/May 2013	Juni/June 2013	Jan-Jun 2013	Jan–Jun 2013	Juni 2013 thd Mei 2013 June 2013 to May 2013	Jan–Jun 2013 thd Jan–Jun 2012 Jan–Jun 2013 to Jan–Jun 2012	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor/Total Exports	16 133,4	14 740,7	96 959,2	91 050,7	-8,63	-6,09	100,00
Migas/Oil and Gas	2 926,3	2 756,3	20 169,5	16 284,0	-5,81	-19,26	17,88
Minyak Mentah Crude Oils	1 068,7	843,9	6 449,2	5 115,8	-21,04	-20,68	5,62
Hasil Minyak Oil Product	361,4	334,3	2 301,0	2 060,7	-7,50	-10,44	2,26
Gas	1 496,2	1 578,1	11 419,3	9 107,5	5,48	-20,25	10,00
Nonmigas/Non-oil and Gas	13 207,1	11 984,4	76 789,7	74 766,7	-9,26	-2,63	82,12

Keterangan/Note: ^{*)}Angka Sementara/Preliminary Figure

Sedangkan data ekspor-import tahunan dapat diperoleh dalam waktu tiga bulan setelah akhir tahun pencatatan. Angka ekspor tahun 2012 dapat diperoleh pada April 2013.

Di bawah ini disajikan data statistik ekspor-import pokok yang merupakan salah satu data strategis yang dirilis oleh BPS.

Pada Juni 2013 terjadi penurunan nilai ekspor bila dibandingkan Mei 2013 sebesar 8,63 persen (Tabel 4.1.a). Penurunan nilai ekspor tersebut terjadi karena menurunnya nilai ekspor nonmigas sebesar 9,26 persen, demikian juga nilai ekspor migas turun sebesar 5,81 persen. Nilai ekspor secara total untuk periode Januari hingga Juni 2013 sebesar US\$91.050,7 juta yang terdiri dari ekspor migas US\$16.284,0 juta dan ekspor nonmigas US\$74.766,7 juta. Jika dibandingkan dengan periode Januari–Juni tahun 2012 maka terjadi penurunan sebesar 6,09 persen untuk ekspor total. Ekspor migas secara kumulatif (Januari–Juni 2013) turun

2013 will be released on November 2013.

While annual data of export-import can be obtained within three months after the end of reference year. For example the export/import figures of 2012 can be obtained on April 2013.

The following are some example of export-import statistics which is released every month by BPS.

In June 2013, the value of export decreased by 8.63 percent compare to May 2013 (see Table 4.1.a). The decrease is due to decrease in non-oil export by 9.26 percent and oil export decrease by 5.81 percent. Total export for the period of January–June 2013 is US\$91,050.7 million which consist of oil and gas export US\$16,284.0 million and non-oil and gas export US\$74,766.7 million. However, compare to January–June 2012 period, there is an decrease of 6.09 percent in

Tabel/Table 4.1.b
Perkembangan Impor Indonesia, Januari–Juni 2013^{*)}
Indonesia's Import, January–June 2013^{*)}

Uraian Description	Nilai CIF (juta US\$)/CIF Value (US\$ million)				% Perubahan/Change (%)		% Peran thd Total Impor Jan–Jun 2013 Share to Total Import Jan–Jun 2013 (%)
	Mei/May 2013	Juni/June 2013 ^{*)}	Jan–Jun 2012	Jan–Jun 2013	Juni 2013 ^{*)} thd Mei 2013	Jan–Jun 2013 thd Jan–Jun 2012	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor/Total Exports	16 660,5	15 587,3	96 449,2	94 361,9	-6,44	-2,16	100,00
Migas/Oil and Gas	3 435,5	3 528,9	21 437,3	22 105,0	2,72	3,11	23,43
Minyak Mentah Crude Oils	1 018,0	1 116,8	5 528,9	6 897,1	9,71	24,75	7,31
Hasil Minyak Oil Product	2 198,7	2 190,6	14 146,8	13 660,4	-0,37	-3,44	14,48
Gas	218,8	221,5	1 761,6	1 547,5	1,23	-12,15	1,64
Nonmigas/Non-oil and Gas	13 225,0	12 058,4	75 011,9	72 256,9	-8,82	-3,67	76,57

Keterangan/Note: ^{*)}Angka Sementara/Preliminary Figure

19,26 persen, sementara ekspor nonmigas turun 2,63 persen.

Dari Tabel 4.1.b. dapat dikemukakan bahwa nilai impor Indonesia selama Juni 2013 mengalami penurunan 6,44 persen dibanding impor Mei 2013, yaitu dari US\$16.660,5 juta menjadi US\$15.587,3 juta. Menurunnya nilai impor tersebut lebih disebabkan oleh penurunan nilai impor nonmigas sebesar US\$1.166,6 juta (8,82 persen). Di sisi lain impor migas justru meningkat US\$93,4 juta atau 2,72 persen menjadi sebesar US\$3.528,9 juta. Lebih lanjut peningkatan impor migas disebabkan oleh naiknya nilai impor minyak mentah dan gas masing-masing sebesar US\$98,8 juta (9,71 persen) dan US\$2,7 juta (1,23 persen). Sebaliknya impor hasil minyak menurun sebesar US\$8,1 juta (0,37 persen).

Secara runtun, nilai ekspor-impor migas dan nonmigas dari Juni 2012 sampai dengan Juni 2013 ditampilkan berturut-turut pada Tabel 4.2.a dan Tabel 4.2.b. Data sampai dengan Mei 2013 merupakan angka tetap, sedangkan untuk Juni 2013 masih merupakan angka sementara.

Penurunan terbesar pada bahan bakar mineral (HS 27) sebesar US\$359,0 juta, sedangkan peningkatan terbesar ekspor nonmigas Juni 2013 terhadap Mei 2013 terjadi pada bubur kayu/pulp (HS 47) sebesar US\$12,1 juta. Selama Januari–Juni 2013, ekspor dari 10 golongan barang (HS 2 digit) memberikan kontribusi 57,38 persen terhadap total ekspor nonmigas. Dari sisi pertumbuhan, ekspor 10 golongan barang tersebut turun 6,71 persen terhadap periode yang sama tahun 2012. Sementara itu, peranan ekspor nonmigas di luar 10 golongan barang pada Januari–Juni 2013 sebesar 42,62

total export. The oil exports were decreased by 19.26 percent, and non-oil export decrease by 2.63 percent during that period.

From Tables 4.1.b. presented that value of Indonesia's imports during June 2013 decreased 6.44 percent compared to imports of May 2013, that is from US\$16,660.5 million becoming US\$15,587.3 million. It is mainly due to the decreasing non-oil and gas imports around 8.82 percent to US\$166.6 million, while non-oil and gas imports increased by 2.72 percent to US\$93.4 million. Furthermore the increasing of oil and gas imports because of increasing of both crude oil imports and gas imports respectively by 9.71 percent and 1.23 percent to US\$98.8 million and US\$2.7 million, while oil product imports decreased by 0.37 percent to US\$8.1 million.

Indonesia's imports during June 2013 decreased 6.44 percent compared to imports of May 2013, It is mainly due to the decreasing non-oil and gas imports.

nilai impor Indonesia selama Juni 2013 mengalami penurunan 6,44 persen dibanding impor Mei 2013 yang disebabkan menurunnya nilai impor nonmigas

Value of oil and gas and non-oil and gas exports-imports from June 2012 up to June 2013 presented successively at Table 4.2.a and Table 4.2.b. Data up to May 2013 is a fixed value, while to June 2013 is an interim value.

The highest decrease of non-oil and gas export in June 2013 (compare to May 2013) is for mineral fuels (HS 27) which reach US\$359.0 million, while the highest increase is

Tabel/Table 4.2.a
Perkembangan Nilai Ekspor Juni 2012–Juni 2013^{*)}/Value of Export June 2012–June 2013^{*)}

Bulan Month	Nilai FOB (juta US\$) FOB Value (US\$ million)			Persentase Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya/Percentage of Change to Previous Month		
	Migas Oil and Gas	Nonmigas Non-oil and Gas	Total	Migas Oil and Gas	Nonmigas Non-oil and Gas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012						
Juni/June	2 899,7	12 541,8	15 441,5	-22,15	-4,30	-8,25
Juli/July	2 919,7	13 165,4	16 085,1	0,69	4,97	4,17
Agustus/August	2 783,0	11 264,0	14 047,0	-4,68	-14,44	-12,67
September/September	2 770,5	13 127,6	15 898,1	-0,45	16,55	13,18
Oktober/October	2 650,6	12 669,4	15 320,0	-4,33	-3,49	-3,64
November/November	2 717,1	13 599,9	16 316,9	2,51	7,34	6,51
Desember/December	2 966,9	12 427,0	15 393,9	9,20	-8,62	-5,66
Jan-Des	36 977,3	153 043,0	190 020,3	-10,85	-5,54	-6,62
2013						
Januari/January	2 653,7	12 721,8	15 375,5	-10,56	2,37	-0,12
Februari/February	2 567,6	12 448,1	15 015,6	-3,24	-2,15	-2,34
Maret/March	2 928,3	12 096,3	15 024,6	14,05	-2,83	0,06
April/April	2 452,0	12 308,9	14 760,9	-16,27	1,76	-1,76
Mei/May	2 926,3	13 207,1	16 133,4	19,34	7,30	9,30
Juni ^{*)} /June ^{*)}	2 756,3	11 984,4	14 740,7	-5,81	-9,26	-8,63

Tabel/Table 4.2.b
Perkembangan Nilai Import Juni 2012–Juni 2013^{*)}/Value of Import, June 2012–June 2013^{*)}

Bulan Month	Nilai CIF (juta US\$) CIF Value (US\$ million)			Persentase Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya/Percentage of Change to Previous Month		
	Migas Oil and Gas	Nonmigas Non-oil and Gas	Total	Migas Oil and Gas	Nonmigas Non-oil and Gas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012						
Juni/June	3 354,0	13 373,5	16 727,5	-2,56	-1,63	-1,81
Juli/July	2 760,0	13 594,4	16 354,4	-17,71	1,65	-2,23
Agustus/August	3 312,1	10 501,8	13 813,9	20,00	-22,75	-15,53
September/September	3 443,0	11 905,5	15 348,5	3,95	13,37	11,11
Oktober/October	3 827,8	13 378,7	17 206,5	11,18	12,37	12,11
November/November	4 078,5	12 856,5	16 935,0	6,55	-3,90	-1,58
Desember/December	3 705,5	11 876,5	15 582,0	-9,15	-7,62	-7,99
Jan-Des	42 564,2	149 125,3	191 689,5	-	-	-
2013						
Januari/January	3 966,0	11 484,2	15 450,2	7,03	-3,30	-0,85
Februari/February	3 642,3	11 671,0	15 313,3	-8,16	1,63	-0,89
Maret/March	3 902,9	10 984,2	14 887,1	7,15	-5,88	-2,78
April/April	3 629,4	12 834,1	16 463,5	-7,01	16,84	10,59
Mei/May	3 435,5	13 225,0	16 660,5	-5,34	3,05	1,20
Juni ^{*)} /June ^{*)}	3 528,9	12 058,4	15 587,3	2,72	-8,82	-6,44

Keterangan/Note: ^{*)}Angka Sementara/Preliminary Figure

persen. Secara rinci, nilai ekspor sepuluh golongan barang utama dapat dilihat pada Tabel 4.3.a.

Selama Juni 2013, nilai impor nonmigas Indonesia mencapai US\$12.058,4 juta. Dari sepuluh golongan barang utama nonmigas Indonesia, hanya golongan barang mesin dan peralatan listrik yang mengalami peningkatan dibanding Mei 2013, yaitu sebesar US\$137,1 juta atau 8,50 persen. Sementara itu, sembilan golongan barang lainnya mengalami penurunan nilai impor.

for pulp of wood (HS 47) which reach US\$12.1 million. For the period of January-June 2013 exports of 10 commodities (2 digits HS code)

From ten main commodities of import, only machinery and mechanical appliances; parts which increased 8.50 percent compared to import May 2013.

Dari sepuluh golongan barang impor nonmigas, hanya golongan barang mesin dan peralatan listrik yang meningkat sebesar 8,50 persen dibanding Mei 2013.

Tabel/Table 4.3.a
Ekspor Nonmigas Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Digit, Januari–Juni 2013
Non-oil and Gas Exports of 10 Main Commodities (2 digits HS code), January–June 2013

Golongan Barang (HS) Commodity Groups (HS)	Nilai FOB (juta US\$) FOB Value (US\$ million)				Perubahan Juni ¹⁾ thd Mei 2013 (juta US\$) Change of June ¹⁾ to May 2013 (US\$ million)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Jun 2013 ¹⁾ Share to Total Non-oil and Gas Jan–Jun 2013 ¹⁾ (%)
	Mei/May 2013	Juni/June 2013 ¹⁾	Jan–Jun 2012	Jan–Jun 2013 ¹⁾		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bahan bakar mineral/Mineral fuels (27)	2 318,0	1 959,0	13 954,8	12 971,0	-359,0	17,35
2. Lemak dan minyak hewan/nabati Animal and vegetable oils/fats (15)	1 712,3	1 649,4	10 241,3	9 619,7	-62,9	12,87
3. Mesin/peralatan listrik/Electrical machinery and equipments (85)	849,8	857,8	5 424,9	5 200,6	8,0	6,95
4. Karet dan barang dari karet/Rubber and article thereof (40)	844,1	750,8	5 762,1	4 906,0	-93,3	6,56
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik/Machinery and mechanical appliances (84)	533,4	515,5	3 093,3	2 954,2	-17,9	3,95
6. Bijih, kerak, dan abu logam/Ores slag and ash (26)	543,9	309,2	2 653,4	2 726,7	-234,7	3,65
7. Pakaian jadi bukan rajutan/Apparel and clothing not knitted (62)	334,2	344,9	1 934,8	2 011,2	10,7	2,69
8. Perhiasan/permata/Jewelry/precious stone (71)	175,8	185,0	1 612,3	1 143,3	9,2	1,53
9. Bubur kayu/pulp/Pulp of wood (47)	152,8	164,9	754,1	867,4	12,1	1,16
10. Kakao/coklat/Cocoa and cocoa preparations (18)	85,1	88,3	558,1	501,3	3,2	0,67
Total 10 Golongan Barang Utama/Total of 10 Main Commodities	7 549,4	6 824,8	45 989,1	42 901,4	-724,6	57,38
Lainnya/Other Commodities	5 657,7	5 159,6	30 800,6	31 865,3	-498,1	42,62
Total Ekspor Nonmigas/Total Non-oil and Gas Exports	13 207,1	11 984,4	76 789,7	74 766,7	-1 222,7	100,00

Keterangan/Note: ¹⁾Angka Sementara/Preliminary Figure

Dari sembilan golongan barang utama yang mengalami penurunan, golongan besi dan baja menurun US\$233,7 juta, dan menjadikannya sebagai satu-satunya golongan barang yang mengalami penurunan di atas US\$200,0 juta. Enam golongan barang berikutnya, mengalami penurunan antara US\$100 juta sampai dengan US\$200,0 juta, yaitu golongan kendaraan bermotor dan bagiannya sebesar US\$190,5 juta (25,36

contributed 57.38 percent to non-oil and gas exports, while other commodities contributed 42.62 percent. Compare to the same period last year, the growth of these 10 commodities decreased by 6.71 percent on January–June 2013. The value of those 10 main commodities can be seen in Table 4.3.a.

In June 2013, value of non-oil and gas Indonesia's import was US\$12,058.4. From

Tabel/Table 4.3.b
Impor Nonmigas Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit, Januari–Juni 2013
Non-oil and Gas Import of 10 Main Commodities, January–June 2013

Golongan Barang (HS) Commodity Groups (HS)	Nilai CIF (juta US\$) CIF Value (US\$ million)				Perubahan Juni ¹⁾ thd Mei 2013 (juta US\$) Change of June ¹⁾ to May 2013 (US\$ million)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Jun 2013 ¹⁾ Share to Total Non-oil and Gas Import Jan–Jun 2013 ¹⁾ (%)
	Mei/May 2013	Juni/June 2013 ¹⁾	Jan–Jun 2012	Jan–Jun 2013 ¹⁾		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Mesin dan peralatan mekanik/ <i>Machinery and mechanical appliances; parts (84)</i>	2 293,6	2 107,8	13 954,8	13 330,3	-8,10	18,45
2. Mesin dan peralatan listrik/ <i>Electrically machinery and equipments (85)</i>	1 612,5	1 749,6	9 527,9	9 517,7	8,50	13,17
3. Besi dan baja/ <i>Iron and steel (72)</i>	1 017,4	783,7	5 306,0	5 417,7	-22,97	7,50
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya/ <i>Vehicles other than railway/tramway and parts and accessories thereof (87)</i>	751,3	560,8	4 936,2	4 175,9	-25,36	5,78
5. Plastik dan Barang dari Plastik/ <i>Plastics and articles thereof (39)</i>	637,7	479,2	3 579,3	3 547,6	-24,85	4,91
6. Bahan kimia organik/ <i>Organic chemical (29)</i>	710,2	605,1	3 522,5	3 803,4	-14,80	5,26
7. Barang dari besi dan baja/ <i>Articles of iron and steel (73)</i>	368,9	239,2	1 728,7	1 750,5	-35,16	2,42
8. Sereal/ <i>Cereals (10)</i>	284,0	281,1	1 069,8	1 407,0	-1,02	1,95
9. Sisa industri makanan/ <i>Residues and waste from the food industries (23)</i>	491,2	366,3	2 308,1	2 593,4	-25,43	3,59
10. Kasas/ <i>Cotton (52)</i>	233,4	200,1	1 303,1	1 301,3	-14,27	1,80
Total 10 Golongan Barang Utama	8 400,2	7 372,9	47 236,4	46 844,8	-12,23	64,83
Lainnya	4 824,8	4 685,5	27 775,5	25 412,1	-2,89	35,17
Total Impor Nonmigas	13 225,0	12 058,4	75 011,9	72 256,9	-8,82	100,00

Keterangan/Note: ¹⁾Angka Sementara/Preliminary Figure

persen), mesin dan pesawat mekanik US\$185,8 juta (8,10 persen), bahan kimia organik US\$158,5 juta (24,85 persen), sereal US\$129,7 juta (35,16 persen), barang dari besi dan baja US\$124,9 juta (25,43 persen), serta golongan plastik dan barang dari plastik US\$105,1 juta (14,80 persen). Dua golongan barang lainnya yang menurun di bawah US\$100 juta adalah golongan kapas sebesar US\$33,3 juta (14,27 persen) dan sisa industri makanan US\$2,9 juta (1,02 persen). Secara rinci nilai impor sepuluh golongan barang utama dapat dilihat pada Tabel 4.3.b.

Ekspor nonmigas Indonesia pada Juni 2013 ke Cina, Jepang dan Amerika Serikat masing-masing mencapai US\$1.539,3 juta, US\$1.312,9 juta dan US\$1.281,2 juta, dengan peranan ketiganya mencapai 34,49 persen.

Penurunan ekspor nonmigas Juni 2013 jika dibandingkan dengan Mei 2013 terjadi ke sebagian besar negara tujuan utama, yaitu India sebesar US\$283,5 juta, Cina sebesar US\$176,8 juta; Jepang sebesar US\$124,9 juta; Malaysia sebesar US\$90,3 juta; Korea Selatan sebesar US\$85,6 juta; Taiwan sebesar US\$57,8 juta; Thailand sebesar US\$39,0 juta; Jerman sebesar US\$31,9 juta; Amerika Serikat sebesar US\$21,9 juta; Inggris sebesar US\$12,5 juta; dan Perancis sebesar US\$0,3 juta. Sebaliknya, ekspor ke Singapura mengalami peningkatan sebesar US\$53,2 juta, diikuti Australia sebesar US\$0,2 juta. Sementara, ekspor ke Uni Eropa (27 negara) pada Juni 2013 mencapai US\$1.391,0 juta. Secara keseluruhan, total ekspor ketiga belas negara tujuan utama di atas turun 9,31 persen.

Pada periode Januari–Juni 2013, Cina merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai sebesar US\$10.092,1 juta (13,50

ten main commodities, only machinery and mechanical appliances; parts which increased 8.50 percent to US\$137.1 million compared to import May 2013. While other nine commodities had decreasing respectively.

From nine main commodities which decreased, iron and steel decreased more than US\$200.0 million, that is 22.97 percent to US\$233.7 million. Next six main commodities decreased more than US\$100.0 million but less than US\$200.0 million, that is vehicles other than railway/tramway and parts and accessories thereof by 25.36 percent to US\$190.5 million, electrically machinery and equipments by 8.10 percent to US\$185.8 million, organic chemical by 24.85 percent

Tiga negara pengekspor nonmigas terbesar Indonesia adalah Cina, Jepang dan Amerika Serikat.

Three major countries that contributed in non-oil and gas of Indonesia's export were China, Japan and United States.

to US\$158.5 million, cereals by 35.16 percent to US\$129.7 million, articles of iron and steel by 25.43 percent to US\$124.9 million, and plastics and articles thereof by 14.80 percent to US\$105.1 million. Two other main commodities decreased less than US\$100.0 million, that is cotton which decreased by 14.27 percent to US\$33.3 million and residues and waste from the food industries by 1.02 percent to US\$2.9 million. Value of import ten main commodities, presented successively at Table 4.3.b.

Total value of non-oil Indonesia's import in June 2013 amounted to US\$12,058.4 million decreased US\$1,166.6 million (8.82

persen), diikuti Jepang dengan US\$8.151,0 juta (10,90 persen), dan Amerika Serikat dengan US\$7.541,0 juta (10,09 persen).

Total nilai impor nonmigas Indonesia Juni 2013 sebesar US\$12.058,4 juta turun US\$1.166,6 juta (8,82 persen) dibanding Mei 2013. Nilai impor nonmigas tersebut berasal dari ASEAN US\$2.442,9 juta (20,26 persen) dan dari Uni Eropa US\$1.191,3 juta (9,88 persen). Berdasarkan negara asal barang utama, ketiga belas negara utama memberikan peran sebesar 79,37 persen dari total impor nonmigas Indonesia. Tiga negara pemasok terbesar ditempati oleh Cina dengan peranan sebesar 21,17 persen (US\$2.553,3 juta), Jepang 13,01 persen (US\$1.568,8 juta) dan Thailand 7,15 persen (US\$862,6 juta).

Dilihat dari perubahannya terhadap bulan sebelumnya, maka impor nonmigas tiga belas negara utama Juni 2013 mengalami

Tiga negara pemasok impor nonmigas terbesar Indonesia adalah Cina, Jepang dan Thailand.

Three major countries that contributed in non-oil and gas of Indonesia's import were China, Japan and Thailand.

penurunan 8,91 persen (US\$936,3 juta). Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh turunnya nilai impor Cina sebesar US\$245,4 juta (8,77 persen), Amerika Serikat sebesar US\$242,3 juta (25,31 persen), dan Thailand sebesar US\$227,3 juta (20,86 persen).

Dibandingkan Januari–Juni 2012, impor dari tiga belas negara utama mengalami penurunan sebesar US\$3.117,6 juta atau

percent) from previous month. Those import value was coming from ASEAN amounted to US\$2,442.9 million (20.26 percent) and from European union US\$1,191.3 million (9.88 percent). In term of country of origin, those thirteen major countries shared 79.37 percent from total value of non-oil Indonesia's import. Three major countries were China with 21.17 percent of share (US\$2,553.3 million), Japan 13.01 percent (US\$1,568.8 million) and Thailand 7.15 percent (US\$862.6 million).

Judging from the changes over previous month, non-oil import from those thirteen countries in June 2013 decreased 8.91 percent (US\$936.3 million). It was due to the decreasing of China's import US\$245.4 million (8.77 percent), United States US\$242.3 million (25.31 percent) and Thailand US\$227.3 million (20.86 percent).

Compared to January-June 2012, import from those thirteen major countries decreased US\$3,117.6 million or 5.13 percent. It was due to the decreasing of import value from Japan and United States amounted to US\$2,078.1 million (17.56 percent) and US\$1,212.4 million (21.09 percent) respectively.

In June 2013, Indonesia's non-oil and gas exports to China, Japan, and United States, reached US\$1,539.3 million, US\$1,312.9 million and US\$1,281.2 million respectively, and these three countries contributed 34.49 percent of total non-oil exports.

The non-oil and gas exports to India were decreased by US\$283.5 million in June 2013, followed by China which is decreased by US\$176.8 million, Japan by US\$124.9 million, Malaysia by US\$90.3 million, Republic of Korea by US\$85.6 million, Taiwan by US\$57.8 million, Thailand by US\$39.0 million, Germany

5,13 persen. Penurunan terutama dipicu oleh menurunnya nilai impor dari Jepang dan Amerika Serikat masing-masing US\$2.078,1 juta (17,56 persen) dan US\$1.212,4 juta (21,09 persen).

by US\$31.9 million, United States by US\$21.9 million, United Kingdom by US\$12.5 million, and France by US\$0.3 million. While exports to Singapore increased by US\$53.2 million, followed by Australia by US\$0.2 million. Meanwhile exports to European Union (27 countries) in June 2013 reached US\$1,391.0 million. Overall, total exports to those thirteen main countries decreased by 9.31 percent.

Tabel/Table 4.4.a
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Barang Utama, Januari–Juni 2013
Non-oil and Gas Exports by Country of Destination, January–June 2013

Negara Tujuan Country of Destination	Nilai FOB (juta US\$) FOB Value (US\$ million)				Perubahan Juni ¹⁾ thd Mei 2013 (juta US\$) Change of June ¹⁾ to May 2013 (US\$ million)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Jun 2013 ¹⁾ Share to Total Non-oil and Gas Jan–Jun 2013 ¹⁾ (%)
	Mei/May 2013	Juni/June 2013 ¹⁾	Jan–Jun 2012	Jan–Jun 2013 ¹⁾		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 564,3	2 409,8	15 446,9	15 503,6	-154,5	20,74
1. Singapura	801,8	855,0	5 057,1	5 429,0	53,2	7,26
2. Malaysia	674,8	584,5	4 467,6	3 784,4	-90,3	5,06
3. Thailand	480,9	441,9	2 687,0	2 755,1	-39,0	3,69
ASEAN Lainnya/Other ASEAN	606,8	528,4	3 235,2	3 535,1	-78,4	4,73
Uni Eropa/European Union	1 439,5	1 391,0	9 011,6	8 309,3	-48,5	11,11
4. Jerman	266,7	234,8	1 561,3	1 450,7	-31,9	1,94
5. Perancis	92,8	92,5	568,5	531,2	-0,3	0,71
6. Inggris	145,3	132,8	869,3	796,5	-12,5	1,06
Uni Eropa Lainnya/Other European Union	934,7	930,9	6 012,5	5 530,9	-3,8	7,40
Negara Utama Lainnya Other Main Countries	6 896,8	6 146,5	39 816,2	38 812,3	-750,3	51,91
7. Cina	1 716,1	1 539,3	10 445,2	10 092,1	-176,8	13,50
8. Jepang	1 437,8	1 312,9	8 708,0	8 151,0	-124,9	10,90
9. Amerika Serikat	1 303,1	1 281,2	7 451,8	7 541,0	-21,9	10,09
10. India	1 322,7	1 039,2	6 036,0	6 772,0	-283,5	9,06
11. Australia	199,3	199,5	1 581,8	1 330,5	0,2	1,78
12. Korea Selatan	577,0	491,4	3 528,2	3 114,5	-85,6	4,16
13. Taiwan	340,8	283,0	2 065,2	1 811,2	-57,8	2,42
Total 13 Negara Utama Total of 13 Countries	9 359,1	8 488,0	55 027,0	53 559,2	-871,1	71,63
Negara Lainnya/Others	3 848,0	3 496,4	21 762,7	21 207,5	-351,6	28,37
Total Ekspor Nonmigas Total Non-oil and Gas Exports	13 207,1	11 984,4	76 789,7	74 766,7	-1 222,7	100,00

Keterangan/Note: ¹⁾Angka Sementara/Preliminary Figure

During Januari–June 2013, China still the main destination of Indonesia exports which reached US\$10,092.1 million (13.50 percent), followed by the Japan which reached US\$8,151.0 million (10.90 percent), and United States which reached US\$7,541.0 million (10.09 percent).

Tabel/Table 4.4.b
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Asal Barang Utama, Januari–Juni 2013
Indonesian Non-oil and Gas Imports by Country of Origin, January–June 2013

Negara Asal Country of Destination	Nilai CIF (juta US\$) CIF Value (US\$ million)				Perubahan Juni ¹⁾ thd Mei 2013 (juta US\$) Change of June ¹⁾ to May 2013 (US\$ million)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Jun 2013 ¹⁾ Share to Total Non- oil and Gas Jan–Jun 2013 ¹⁾ (%)
	Mei/May 2013	Juni/June 2013	Jan–Jun 2012	Jan–Jun 2013		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 826,2	2 442,9	16 170,8	15 641,5	-13,56	21,65
1. Singapura	927,5	837,7	5 437,3	5 095,9	-9,68	7,05
2. Thailand	1 089,9	862,6	5 758,2	5 724,8	-20,86	7,92
3. Malaysia	514,4	463,7	3 192,4	3 069,6	-9,86	4,25
ASEAN Lainnya/Other ASEAN	294,4	278,9	1 782,9	1 751,2	-5,26	2,43
Uni Eropa/European Union	1 267,2	1 191,3	6 682,1	7 198,6	-5,99	9,96
4. Jerman	469,6	301,0	1 845,0	2 445,6	-35,90	3,38
5. Perancis	108,6	279,5	831,6	907,3	157,37	1,26
6. Inggris	94,2	81,6	701,4	526,6	-13,38	0,73
Uni Eropa Lainnya/Other European Union	594,8	529,2	3 304,1	3 319,1	-11,03	4,59
Negara Utama Lainnya Other Main Countries	7 302,3	6 744,1	43 029,5	39 908,0	-7,64	55,23
7. Jepang	1 553,4	1 568,8	11 831,9	9 753,8	0,99	13,50
8. Cina	1 553,4	2 553,3	14 492,8	14 421,6	-8,77	19,96
9. Amerika Serikat	2 798,7	715,2	5 747,5	4 535,1	-25,31	6,28
10. Korea Selatan	957,5	684,7	4 210,7	4 660,2	-16,23	6,45
11. Australia	817,4	485,0	2 452,0	2 345,7	7,09	3,25
12. Taiwan	452,9	341,2	2 100,5	2 077,8	-11,51	2,87
13. India	385,6	395,9	2 194,1	2 113,8	17,55	2,92
Total 13 Negara Utama Total of 13 Countries	10 506,5	9 570,2	60 795,4	57 677,8	-8,91	79,82
Negara Lainnya/Others	2 718,5	2 488,2	14 216,5	14 579,1	-8,47	20,18
Total Impor Nonmigas Total Non-oil and Gas Imports	13 225,0	12 058,4	75 011,9	72 256,9	-8,82	100,00

Keterangan/Note: ¹⁾Angka Sementara/Preliminary Figure

<http://www.bps.go.id>

5

Ketenagakerjaan
Employment

KETENAGAKERJAAN - Employment

Salah satu isu penting dalam ketenagakerjaan, di samping keadaan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan, adalah isu pengangguran. Dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial.

Data tentang situasi ketenagakerjaan merupakan salah satu data pokok yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dan dalam suatu/kurun waktu tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan data tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan pengumpulan dan penyajian data kependudukan dan ketenagakerjaan melalui berbagai kegiatan sensus dan survei, antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sakernas merupakan survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan dengan pendekatan rumah tangga.

Sakernas dilaksanakan sejak tahun 1976, tetapi sejak tahun 1986 dilakukan secara berkala. Sampai saat ini, Sakernas telah mengalami berbagai perubahan terutama

One of essential issues in employment, besides economically active population and labor structure, is unemployment issue. From economic point of view, unemployment is a market inability to absorb available labor supply. Limited job vacancies cannot sufficiently absorb job seekers regarding its number that is continuously increasing along with the increase of population. High unemployment creates not only economic problems, but also social problems, such as poverty and the potentials of social insecurity.

Data regarding labor force situation are core data which are not only able to describe social and economic condition, but also to describe social welfare in an area in a certain period. To obtain the data, Statistics-Indonesia (BPS) collects and presents population and labor force data, through various censuses and surveys, namely: Population Census (PC), Intercensal Population Survey (IPS), National Socio-Economic Survey (NSES), and National Labor Force Survey (NLFS). The latter one is a survey which was designed to collect labor force data with household approach.

Since 2011, NLFS is conducted on a quarterly basis which is: February (first quarter), May (second quarter), August (third quarter), and November (fourth quarter)

Mulai tahun 2011 Sakernas dilakukan secara triwulanan, yaitu bulan Februari (triwulan I), Mei (triwulan II), Agustus (triwulan III), dan November (triwulan IV)

dalam periode pencacahan, metodologi, maupun cakupan sampel wilayah rumah tangga. Tahun 1994 sampai dengan 2001 Sakernas dilaksanakan secara tahunan, yaitu pada setiap bulan Agustus, kecuali pada tahun 1995, karena data ketenagakerjaan dapat diperoleh dari Supas 1995. Tahun 2002 sampai dengan tahun 2004, selain secara tahunan, Sakernas juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 hingga tahun 2010 Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yaitu semester I pada bulan Februari dan semester II pada bulan Agustus. Pada tahun 2005 Sakernas semester II yang seharusnya dilaksanakan pada bulan Agustus terpaksa dilaksanakan pada bulan November karena pada bulan Agustus–Oktober 2005 BPS melaksanakan kegiatan survei yang sangat penting berskala nasional lainnya.

Semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka mulai tahun 2011 pengumpulan data Sakernas dilakukan secara triwulanan, yaitu bulan Februari (triwulan I), Mei (triwulan II), Agustus (triwulan III), dan November (triwulan IV) yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Untuk kegiatan Sakernas pada bulan Agustus (triwulan III) selain dengan sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, dimaksudkan untuk memperoleh angka tahunan sebagai estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota.

Dalam melaksanakan Sakernas, BPS merujuk pada konsep/definisi ketenagakerjaan yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO) sebagaimana tercantum dalam buku *“Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment,*

NLFS has been conducted since 1976, and applied periodically since 1986. Until now, NLFS has several times of adjustment especially in enumeration period, methodology, and sample area coverage of household. From 1994 to 2001, NLFS was conducted yearly in August, except for 1995, because the data can be obtained from 1995 IPS. From 2002 to 2004, besides implemented yearly, NLFS was also conducted quarterly. From 2005 to 2010, NLFS was conducted every semester. The first semester was in February and the second semester in August. In 2005, the second semester field enumeration which supposed to be conducted in August delayed to November because in August–October of 2005 BPS conducted another urgent national survey.

With the increasing urgency of the demand of employment data in terms of continuity, currency, and increase the accuracy of the data produced, then since 2011 data collection through NLFS is conducted on a quarterly basis which is: February (first quarter), May (second quarter), August (third quarter), and November (fourth quarter), with the presentation of data is designed to provincial level. For NPLS conducted in August, besides the quarterly sample, it also contains an additional sample, intended to obtain an annual figure for the district level.

In conducting NLFS, BPS uses the reference of labor force concepts/definitions from International Labor Organization (ILO), as can be read in “Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment, and Underemployment: An ILO Manual on Concepts and Methods, ILO 1992”.

International standard for short reference period is one day or one week. A week ago

and Underemployment: An ILO Manual on Concepts and Methods, ILO 1992”.

Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu (yang lalu) paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional. Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai *employed* (bekerja). Berdasarkan hal-hal tersebut maka dalam pelaksanaan Sakernas menggunakan konsep/definisi “bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu” untuk mengkategorikan seseorang (*currently economically active population*) sebagai bekerja, tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya.

1. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Angka Pengangguran

Tenaga kerja merupakan modal bagi gerak roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada Februari 2013, jumlah angkatan kerja yang merupakan tenaga kerja aktif secara ekonomi mencapai 121,2 juta orang, naik sebesar 3,1 juta orang dibanding keadaan Agustus 2012 dan naik 775 ribu orang dibanding keadaan Februari 2012.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini

reference period’ is mostly implemented in countries who conduct national labor force survey. According to technical argument, ILO recommended one hour criterion, which uses one hour concept/definition in a certain period to classify a person to be categorized as employed. With regard to those arguments, NLFS uses concept of “work for at least one hour continuously during a week ago” to categorize one as working, before dealing with the industrial classification, occupation status, and main employment status.

1. Labor Force, Employment, and Unemployment

Labor is a resource for development activities. Its number and composition always change along with demographic process. In

In a recent year, the number of unemployment was decreased by 444 thousand people.

Dalam setahun terakhir, jumlah pengangguran berkurang sebesar 444 ribu orang

February 2013, the number of labor force who economically active reaches 121.2 million people or increased about 3.1 million people compared to August 2012 and increased about 775 thousand people compared to February 2012.

Labor Force Participation Rate (LFPR) indicates working age population who is economically active in a country or a region. LFPR constitutes percentage of labor force number to working age population number. This indicator shows relative size of available labor supply to produce goods and services in an economic system. From February 2012 to February 2013 LFPRs decreased from 69.66 percent to 69.21 percent, means that the

menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian. Sejak Februari 2012 hingga Februari 2013 TPAK mengalami penurunan dari 69,66 persen menjadi 69,21 persen, artinya persentase tenaga kerja yang aktif secara ekonomi turun sebesar 0,45 persen poin.

Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Di sisi lain, jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya *mismatch* dalam pasar kerja dan juga kecenderungan orang memiliki pekerjaan rangkap.

Pada Februari 2013, dari total angkatan kerja sebesar 121,2 juta orang, sekitar 94,08 persennya adalah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja pada Februari 2013 sebesar 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang (2,90 persen) dibandingkan keadaan Agustus 2012 dan bertambah sebanyak 1,2 juta orang (1,08 persen) dibandingkan setahun yang lalu (Februari 2012).

Salah satu isu penting yang perlu menjadi perhatian adalah pengangguran. Konsep pengangguran yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (*jobless*). Penganggur

percentage of labor who is in economically active decreased by 0.45 percent points.

The growth of labor which is higher than the growth of job vacancy will cause decreasing employment rate. On the other side, number of employed population does not always describe number of job opportunities. This is a consequence of common mismatch in labor market and also the tendency people that have multiple jobs.

In February 2013, 94.08 percent of total labor force (121.2 million people) was working population. Population who worked in this month was 114.0 million people increased by 3.2 million people (2.90 percent) compared to August 2012, and increased by 1.2 million people (1.08 percent) compared to the last one year (February 2012).

Another important issue is unemployment. Unemployment concept includes: those who are looking for work, preparing for a business, not looking for work due to feeling hopeless to get a job (discouraged worker), and those who have a job already but not active yet. Unemployment with this concept is usually called open unemployment. The number of unemployed person in February 2013 was 7.2 million people or decreased by 444 thousand people (5.83 percent) compared to February 2012 which was 7.6 million people.

Indication of working age population in unemployment group is Open Unemployment Rate (OUR), these indicator represents the percentage of unemployment to labor force. The OUR in February 2013 was 5.92 percent, decreased by 0.40 percent compared to OUR in February 2012, which previously was 6.32 percent.

Tabel/Table 5.1
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan, 2011–2013
Population of 15 Year and Over by Activity, 2011–2013
 (dalam ribuan/thousand people)

Kegiatan/Activity	2011		2012		2013
	Februari February	Agustus August	Februari February	Agustus August	Februari February
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angkatan Kerja/Economically Active	119 399,37	117 370,49	120 417,05	118 053,11	121 191,71
Bekerja/Working	111 281,74	109 670,40	112 802,81	110 808,15	114 021,19
Penganggur/Open Unemployment	8 117,63	7 700,09	7 614,24	7 244,96	7 170,52
Bukan Angkatan Kerja/Not Economically Active	51 256,76	54 385,59	52 448,92	55 873,59	53 907,00
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/Labor Force Participation Rate (%)	69,96	68,34	69,66	67,88	69,21
Tingkat Pengangguran Terbuka/Open Unemployment Rate (%)	6,80	6,56	6,32	6,14	5,92
Pekerja Tidak Penuh/Less Than Normal Working Hour	34 194,26	34 588,09	35 550,53	34 294,31	35 710,22
Setengah Penganggur/Underemployment	15 736,48	13 524,05	14 868,99	12 770,52	13 561,20
Pekerja Paruh Waktu/Part Time Worker	18 457,79	21 064,03	20 681,55	21 523,79	22 149,02

dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut sebagai pengangguran terbuka (*open unemployment*). Jumlah penganggur pada Februari 2013 sebesar 7,2 juta orang atau mengalami penurunan sebesar 444 ribu orang (5,83 persen) dibandingkan keadaan setahun yang lalu (Februari 2012) yang besarnya 7,6 juta orang.

Indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), di mana TPT merupakan persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. TPT pada Februari 2013 sebesar 5,92 persen, mengalami penurunan sebesar 0,40 persen poin dibandingkan TPT Februari 2012 yang besarnya 6,32 persen.

2. Main Industry

According to main industry in February 2013, from 114.0 million people who worked, most of them worked in Agriculture Sector which was 40.0 million people (35.05 percent), followed by Trade Sector which was 24.8 million people (21.76 percent), and Social Service Sector which was 17.5 million people (15.37 percent).

The role of Agriculture Sector in employment is still the greatest, however its contributions over time increasingly declining.

Peran Sektor Pertanian dalam ketenagakerjaan masih terbesar, namun demikian kontribusinya dari waktu ke waktu semakin menurun.

2. Lapangan Pekerjaan Utama

Berdasarkan lapangan pekerjaan pada Februari 2013, dari 114,0 juta orang yang bekerja, paling banyak bekerja di Sektor Pertanian, yaitu sekitar 40,0 juta orang (35,05 persen), disusul Sektor Perdagangan sebesar 24,8 juta orang (21,76 persen), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 17,5 juta orang (15,37 persen).

Dalam setahun terakhir, terjadi kenaikan jumlah penduduk bekerja hampir di semua sektor, kecuali Pertanian dan Sektor Lainnya yang mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,01 persen dan 5,73 persen. Sektor yang mengalami peningkatan persentase pekerja paling tinggi yaitu Sektor Konstruksi sebesar 12,95 persen.

3. Status Pekerjaan Utama

Kegiatan formal dan informal secara sederhana dapat didefinisikan berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, penduduk yang bekerja di sektor formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2013 sekitar 45,6 juta orang (39,98 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,4 juta orang (60,02 persen) bekerja pada kegiatan informal.

Dalam setahun terakhir, penduduk yang bekerja di sektor formal bertambah sebesar 3,5 juta orang dengan persentase yang meningkat dari 37,29 persen pada Februari 2012 menjadi 39,98 persen pada Februari 2013. Di sisi lain, penduduk yang bekerja di

In the last one-year, there was an increase in the number of working people in almost all sectors, except for Agriculture Sector and Others Sector that are experiencing a decreased in each 3.01 percent and 5.73 percent respectively. The sector experienced a highest increase in the percentage workers is the sectors of construction of 12.95 percent.

3. Main Employment Status

Formal and informal sector can be simply defined by employment status. From seven categories of main employment status, formal workers refer to both employers with permanent/paid workers and employees. Therefore, based on this identification, in February 2013 there were about 45.6 million

In the last year, the number of formal workers increased by 3.5 million people, while the number of informal workers decreased by 2.3 million people.

Dalam setahun terakhir, penduduk yang bekerja di sektor formal bertambah sebesar 3,5 juta orang, sedangkan yang bekerja pada sektor informal berkurang sebesar 2,3 juta orang

people (39.98 percent) workers who worked in formal sector and 68.4 million people (60.02 percent) in informal sector.

In the last recent year, the number of formal workers increased by 3.5 million people with percentage rose from 37.29 percent in February 2012 to 39.98 percent in February 2013. On the other hand, the number of informal workers decreased by 2.3 million people with percentage reduced

sektor informal berkurang sebesar 2,3 juta orang dengan persentase menurun dari 62,71 persen pada Februari 2012 menjadi 60,02 persen pada Februari 2013. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen penduduk yang bekerja di sektor informal, kecuali pekerja bebas di nonpertanian.

4. Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran Menurut Provinsi

Pada Februari 2013, angkatan kerja masih terkonsentrasi di pulau Jawa, yaitu sekitar 70,0 juta jiwa (57,72 persen), sementara sisanya yang sebesar 51,2 juta jiwa (42,28 persen) tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Tiga provinsi dengan TPT tertinggi pada Februari 2012 adalah Banten, DKI Jakarta,

from 62.71 percent in February 2012 to 60.02 percent in February 2013. This decline came from almost all components of the informal workers, except for casual employee not in agriculture.

4. Population who Worked and Unemployment by Province

In February 2013, the labor force still concentrated in Java Island that is equal to 70.0 million people (57.72 percent) while the remainder is 51.2 million people (42.28 percent) spread across the provinces in Indonesia.

Three provinces with the highest OUR in February 2012 were Banten, DKI Jakarta, and Jawa Barat as sequent 10.74 percent, 10.72 percent, and 9.78 percent. A year later

Tabel/Table 5.2
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2011–2013
Population of 15 Year and over who Worked in a Week Ago by Main Industry, 2011–2013
(juta orang/million people)

Lapangan Pekerjaan Utama <i>Main Industry</i>	2011		2012		2013
	Februari <i>February</i>	Agustus <i>August</i>	Februari <i>February</i>	Agustus <i>August</i>	Februari <i>February</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian/ <i>Agriculture</i>	42,48	39,33	41,20	38,88	39,96
Industri/ <i>Manufacture</i>	13,70	14,54	14,21	15,37	14,78
Konstruksi/ <i>Construction</i>	5,59	6,34	6,10	6,79	6,89
Perdagangan/ <i>Trade</i>	23,24	23,40	24,02	23,16	24,81
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi <i>Transportation, Warehousing, and Communication</i>	5,58	5,08	5,20	5,00	5,23
Kepuasan/ <i>Finance</i>	2,06	2,63	2,78	2,66	3,01
Jasa Masyarakat/ <i>Social Service</i>	17,02	16,65	17,37	17,10	17,53
Lainnya/ <i>Others</i> ¹⁾	1,61	1,70	1,92	1,85	1,81
Total	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

¹⁾ Mencakup/*Including*: 1. Pertambangan dan Penggalian/*Mining and Quarrying*;
 2. Listrik, Gas, dan Air Bersih/*Electricity, Gas, and Water*

dan Jawa Barat, berturut-turut sebesar 10,74 persen, 10,72 persen, dan 9,78 persen. Setahun kemudian (Februari 2013), tiga provinsi dengan TPT tertinggi tidak mengalami perubahan posisi, yaitu Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat, masing-masing sebesar 10,10 persen, 9,94 persen, dan 8,90 persen. Akan tetapi jika dilihat dari besaran absolutnya pada Februari 2013, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur merupakan tiga provinsi dengan jumlah pengangguran paling besar, yaitu 1,8 juta orang, 941 ribu orang, dan 804 ribu orang.

In Februari 2013, three provinces with the highest OUR was Banten, DKI Jakarta, and Jawa Barat with 10.10 percent, 9.94 percent, and 8.90 percent.

Pada Februari 2013, tiga provinsi dengan TPT tertinggi adalah Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat, yaitu 10,10 persen, 9,94 persen, dan 8,90 persen.

(February 2013) there are no changes in the position where the three provinces with the highest OUR were Banten, DKI Jakarta, and Jawa Barat, which amounted to 10.10 percent, 9.94 percent, and 8.90 percent. Meanwhile if we look the absolute number in February 2013, three provinces with the largest number of unemployed is Jawa Barat (1.8 million people), Jawa Tengah (941 thousand people), and Jawa Timur (804 thousand people).

Tabel/Table 5.3
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu
Menurut Status Pekerjaan Utama, 2011–2013
Population of 15 Years and Over Who Work During Previous Week
by Main Employment Status, 2011–2013
(juta orang/million people)

Status Pekerjaan Utama Main Employment Status	2011		2012		2013
	Februari February	Agustus August	Februari February	Agustus August	Februari February
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha Sendiri/Self Employed (Own Account Worker)	21,15	19,41	19,54	18,44	19,14
Berusaha dengan Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tak Dibayar/Self Employed Assisted by Temporary/Unpaid Workers	21,31	19,66	20,37	18,76	19,38
Berusaha dengan Buruh Tetap/Dibayar/Employer with Permanent/Paid Workers	3,59	3,72	3,93	3,88	4,03
Pekerja/Buruh/Karyawan/Employee	34,51	37,77	38,13	40,29	41,56
Pekerja Bebas di Pertanian/Casual Employee in Agriculture	5,58	5,48	5,36	5,34	5,00
Pekerja Bebas di Nonpertanian/Casual Employee in Nonagriculture	5,16	5,64	5,97	6,20	6,42
Pekerja Keluarga/Tak Dibayar/Family/Unpaid Worker	19,98	17,99	19,50	17,90	18,49
Total	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

Tabel/Table 5.4
Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja, Bekerja, Pengangguran, dan
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi, Februari 2012–Februari 2013
Number of Economically Active, Working, Open Unemployment,
And Open Unemployment Rate by Province, February 2012–February 2013

Provinsi Province	Angkatan Kerja Economically Active (juta/million)		Bekerja/Working (juta/million)		Pengangguran Open Unemployment (ribu/thousand)		Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%) Open Unemployment Rate/OUR (%)	
	Feb 2012	Feb 2013	Feb 2012	Feb 2013	Feb 2012	Feb 2013	Feb 2012	Feb 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	2,09	2,12	1,92	1,94	164,41	177,83	7,88	8,38
Sumatera Utara	6,56	6,45	6,14	6,06	413,64	387,87	6,31	6,01
Sumatera Barat	2,35	2,39	2,20	2,24	146,97	151,26	6,25	6,33
Riau	2,62	2,82	2,49	2,70	135,64	116,41	5,17	4,13
Kepulauan Riau	0,89	0,95	0,84	0,89	52,28	60,67	5,87	6,39
Jambi	1,55	1,58	1,49	1,54	56,61	45,95	3,65	2,90
Sumatera Selatan	3,93	3,90	3,71	3,69	219,78	214,38	5,59	5,49
Kepulauan Bangka Belitung	0,62	0,66	0,60	0,64	17,14	21,86	2,78	3,30
Bengkulu	0,91	0,92	0,89	0,90	19,59	19,54	2,14	2,12
Lampung	3,93	3,89	3,73	3,69	201,27	197,70	5,12	5,09
DKI Jakarta	5,28	5,16	4,72	4,65	566,51	513,17	10,72	9,94
Jawa Barat	20,14	20,39	18,17	18,57	1.969,01	1.815,27	9,78	8,90
Banten	5,40	5,48	4,82	4,92	579,68	552,90	10,74	10,10
Jawa Tengah	17,12	16,91	16,12	15,97	1.006,47	941,44	5,88	5,57
DI Yogyakarta	1,93	1,91	1,85	1,84	78,80	72,49	4,09	3,80
Jawa Timur	19,83	20,10	19,01	19,29	819,46	804,38	4,13	4,00
Bali	2,31	2,40	2,26	2,35	48,59	45,38	2,11	1,89
Nusa Tenggara Barat	2,18	2,24	2,07	2,12	113,64	120,00	5,21	5,37
Nusa Tenggara Timur	2,27	2,31	2,21	2,27	54,14	46,37	2,39	2,01
Kalimantan Barat	2,26	2,22	2,18	2,16	75,76	68,64	3,36	3,09
Kalimantan Tengah	1,16	1,16	1,13	1,14	31,42	21,08	2,71	1,82
Kalimantan Selatan	1,89	1,94	1,81	1,86	81,49	75,85	4,32	3,91
Kalimantan Timur	1,83	1,89	1,66	1,72	170,14	167,61	9,29	8,87
Sulawesi Utara	1,11	1,09	1,02	1,01	92,72	78,33	8,32	7,19
Gorontalo	0,47	0,48	0,45	0,46	22,64	20,69	4,81	4,31
Sulawesi Tengah	1,35	1,32	1,30	1,29	50,47	35,08	3,73	2,65
Sulawesi Selatan	3,64	3,62	3,41	3,41	235,25	211,06	6,46	5,83
Sulawesi Barat	0,56	0,57	0,55	0,56	11,64	11,47	2,07	2,00
Sulawesi Tenggara	1,09	1,06	1,06	1,02	33,91	36,79	3,10	3,47
Maluku	0,68	0,71	0,64	0,67	48,71	48,07	7,11	6,73
Maluku Utara	0,47	0,48	0,45	0,46	25,01	26,59	5,31	5,51
Papua	1,59	1,69	1,55	1,65	46,23	47,66	2,90	2,81
Papua Barat	0,38	0,38	0,36	0,36	25,25	16,76	6,57	4,47
Indonesia	120,41	121,19	112,80	114,02	7.614,24	7.170,52	6,32	5,92

<http://www.bps.go.id>

6

Produksi Tanaman Pangan *Food Crops Production*

PRODUKSI TANAMAN PANGAN - Food Crops Production

Penghitungan angka produksi tanaman pangan secara nasional dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Kementerian Pertanian. Data pokok yang dikumpulkan untuk bahan penghitungan produksi tanaman pangan adalah data luas panen (hektar) dan produktivitas (angka produksi kuintal per hektar). Produksi tanaman pangan merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas. Penyajian data produksi tanaman pangan setiap tahun dilakukan sebanyak empat kali dengan status angka yang berbeda, yaitu Angka Ramalan I (ARAM I), Angka Ramalan II (ARAM II), Angka Sementara (ASEM), dan Angka Tetap (ATAP).

Tujuan penyediaan data produksi tanaman pangan secara berkesinambungan adalah untuk menyediakan informasi yang akurat dan terkini bagi kebutuhan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Data tersebut diharapkan dapat digunakan untuk bahan perencanaan/perumusan kebijakan berkaitan dengan ketahanan pangan nasional, sekaligus sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan.

1. Produksi Padi

Produksi padi tahun 2012 (ATAP) sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau naik sebanyak 3,30 juta ton (5,02 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 2,12 juta ton dan di luar Jawa sebesar 1,18 juta ton.

BPS-Statistics Indonesia in collaboration with the Ministry of agriculture estimates the food crops production in the country.

Penghitungan produksi tanaman pangan secara nasional dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Kementerian Pertanian.

BPS-Statistics Indonesia in collaboration with the Ministry of Agriculture estimates the food crops production in the country. The information collected for the estimation of food crops production mainly consists of harvested area and productivity (yield per hectare). Food crops production is estimated by multiplying harvested area and productivity. Every year, food crops production is estimated and presented in four different kinds of figure status namely Forecast I, Forecast II, Preliminary Figures, and Final Figures.

The sustainable food crops production estimation has been developed in order to provide accurate and up-to-date information to fulfill the government, business, and public needs. The information would be useful for government in formulating any policy related to national food security. In addition, it constitutes meaningful indicator to evaluate the performance of development in agriculture sector particularly food crops subsector.

1. Production of Paddy

In 2012, paddy production was 69.06 million tons of dry unhusked rice, a 3.30 million tons or 5.02 percent increase from the 2011 production. The increase occurred both in Java Island and outside Java Island in the amount of

Produksi padi tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,27 juta ton GKG atau meningkat sebanyak 0,21 juta ton (0,31 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi ini diperkirakan

terjadi di Jawa sebesar 0,02 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,19 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena adanya perkiraan peningkatan luas panen seluas 5,69 ribu hektar (0,04 persen) dan produktivitas sebesar 0,14 quintal/hektar (0,27 persen). Kenaikan produksi padi tahun 2013 yang relatif besar diperkirakan terjadi di Provinsi Jawa Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Sulawesi Tenggara. Sedangkan penurunan produksi padi tahun 2013 yang relatif besar diperkirakan terjadi di

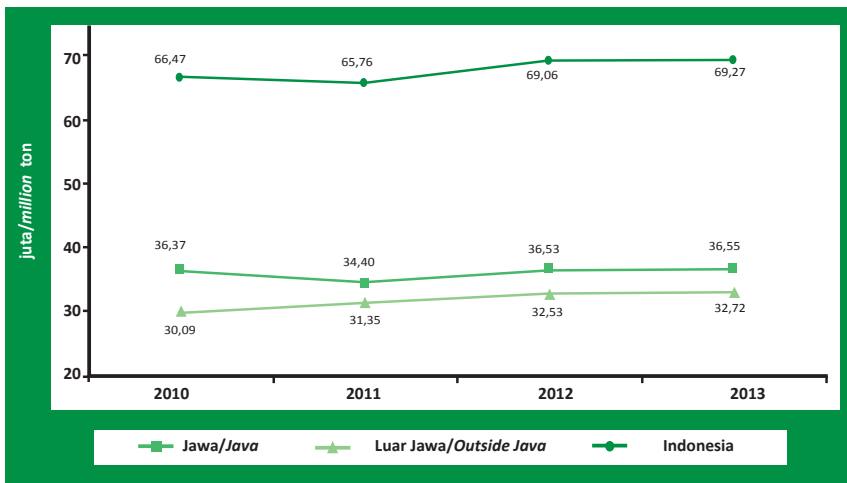
Produksi padi tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,27 juta ton GKG atau meningkat sebanyak 0,21 juta ton (0,31 persen) dibandingkan tahun 2012.

In 2013, the production of paddy (Forecast I) is forecasted at 69.27 million tons of dry unhusked rice, a 0.21 million tons (0.31 percent) increase from the 2012.

2.12 million tons and 1.18 million tons, respectively.

In 2013, the production of paddy (Forecast I) is forecasted at 69.27 million tons of dry unhusked rice, a 0.21 million tons (0.31 percent) increase from the 2012. The increase is forecasted to occur both in Java Island and outside Java Island by 0.02 million tons and 0.19 million tons, respectively. This forecast is based on the predicted harvested area and productivity which rise by 5.69 thousand hectares (0.04 percent) and 0.14 quintal/hectare (0.27 percent), respectively. The relatively large increase in paddy production is predicted to occur in 5 provinces, i.e. Jawa Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, and Sulawesi Tenggara. On the other hand, the relatively big drop in production is predicted to occur in 5 provinces,

Gambar/Figure 6.1
Perkembangan Produksi Padi di Jawa dan Luar Jawa, 2010–2013¹⁾
Series of Paddy Production in Java Island and Outside Java Island, 2010–2013¹⁾



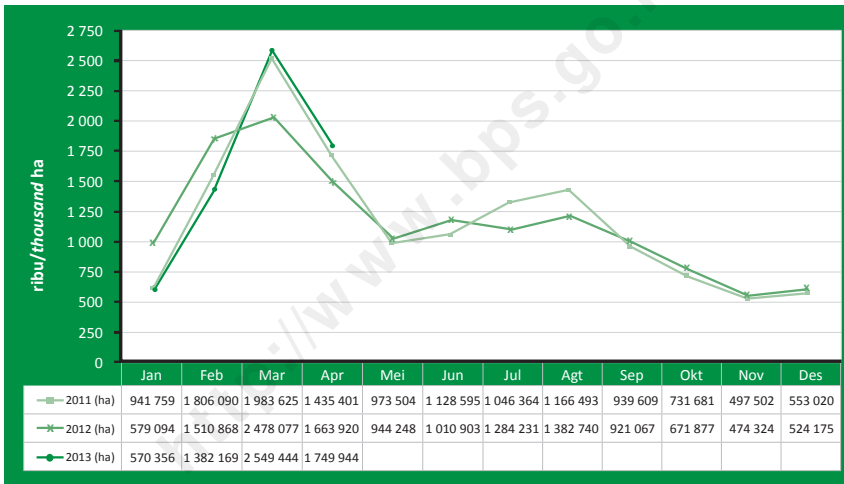
Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan DI Yogyakarta.

i.e. Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Sumatera Utara, and DI Yogyakarta.

Pola panen padi tahun 2013 relatif sama dengan pola panen tahun 2011 dan 2012. Pada subround Januari–April tahun 2011,

Paddy harvesting pattern in 2013 is similar to that in 2011 and 2012. During the first harvesting season in January–April 2011,

Gambar/Figure 6.2
Pola Panen Padi, 2011–2013
Paddy Harvesting Pattern, 2011–2013



2012, dan tahun 2013, panen mencapai puncaknya pada bulan Maret (Gambar 6.2).

2012, and 2013, paddy production reached the top in March (Figure 6.2)

2. Produksi Jagung

2. Production of Maize

Produksi jagung tahun 2012 (ATAP) sebesar 19,39 juta ton pipilan kering atau naik sebanyak 1,74 juta ton (9,88 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 1,24 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,50 juta ton.

In 2012, the production of maize was 19.39 million tons of dry loose maize, a 1.74 million tons or 9.88 percent increase from the 2011. The increase occurred both in Java Island and Outside Java Island in the amount of 1.24 million tons and 0.50 million tons, respectively.

Produksi jagung tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering atau mengalami penurunan sebanyak 548,49 ribu ton (2,83 persen) dibandingkan

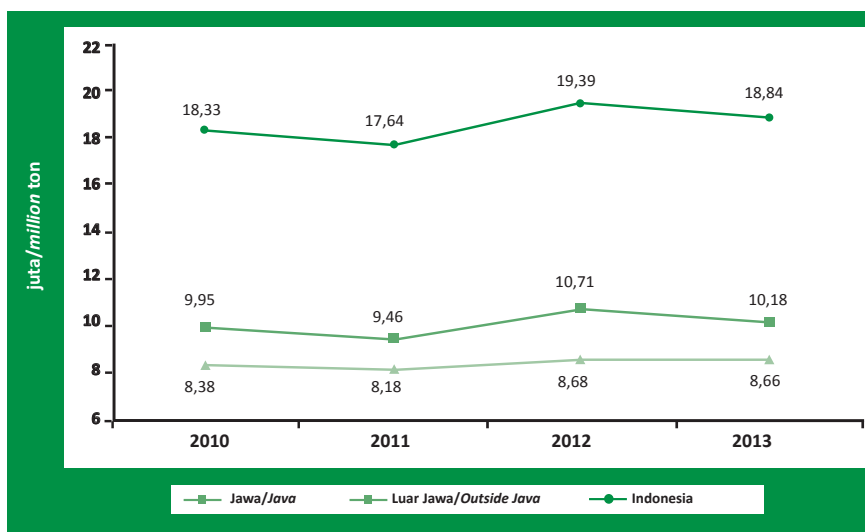
In 2013, the production of maize (Forecast I) is estimated as much as 18.84 million tons of dry loose maize, a 548.49 thousand tons (2.83 percent) decrease from the 2012. The decrease

Tabel/Table 6.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2011–2013
Series of Harvested Area, Productivity, and Production of Paddy by Subround, 2011–2013

Uraian Description	2011	2012	2013 (ARAM I Forecast I)	Perkembangan/Growth			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut/Absolute	(%)	Absolut/Absolute	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Luas Panen/Harvested Area (ha)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	6 166 875	6 231 959	6 251 913	65 084	1,06	19 954	0,32
• Mei–Agus/May–Aug	4 314 956	4 622 122	4 454 818	307 166	7,12	-167 304	-3,62
• Sep–Des/Sep–Dec	2 721 812	2 591 443	2 744 480	-130 369	-4,79	153 037	5,91
• Jan–Des/Jan–Dec	13 203 643	13 445 524	13 451 211	241 881	1,83	5 687	0,04
2 Produktivitas/Productivity (ku/ha)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	49,67	51,56	51,69	1,89	3,81	0,13	0,25
• Mei–Agus/May–Aug	48,88	50,93	51,36	2,05	4,19	0,43	0,84
• Sep–Des/Sep–Dec	51,57	51,64	51,29	0,07	0,14	-0,35	-0,68
• Jan–Des/Jan–Dec	49,80	51,36	51,50	1,56	3,13	0,14	0,27
3 Produksi/Production (ton)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	30 629 008	32 132 657	32 314 451	1 503 649	4,91	181 794	0,57
• Mei–Agus/May–Aug	21 090 832	23 540 426	22 879 036	2 449 594	11,61	-661 390	-2,81
• Sep–Des/Sep–Dec	14 037 064	13 383 043	14 077 566	-654 021	-4,66	694 523	5,19
• Jan–Des/Jan–Dec	65 756 904	69 056 126	69 271 053	3 299 222	5,02	214 927	0,31

Keterangan/Note: kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)/Paddy production form is dry unhusked rice

Gambar/Figure 6.3
Perkembangan Produksi Jagung di Jawa dan Luar Jawa, 2010–2013¹⁾
Series of Maize Production in Java Island and Outside Java Island, 2010–2013¹⁾



Keterangan/Note: ¹⁾ Tahun 2012 adalah ARAM I/Year 2012 is Forecast I

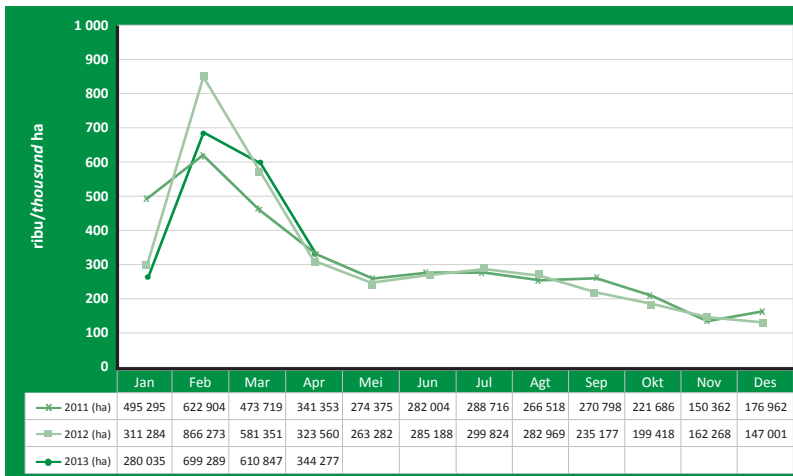
tahun 2012. Penurunan produksi ini diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 534,05 ribu ton dan di luar Jawa sebesar 14,45 ribu ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena adanya penurunan luas panen seluas 66,62 ribu hektar (1,68 persen) dan produktivitas sebesar 0,57 kuintal/hektar (1,16 persen). Penurunan produksi jagung tahun 2013 yang relatif besar diperkirakan terjadi di Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Sedangkan peningkatan produksi jagung tahun 2013 yang relatif besar diperkirakan terjadi di Provinsi Lampung, Gorontalo, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sumatera Barat.

in maize production is predicted to occur both in Java Island and Outside Java Island by 534,05 thousand tons and 14,45 thousand tons, respectively. The decrease in maize production is due to the prediction of the decreasing harvested area of 66.62 thousand hectare (1.68 percent) and the decreasing productivity of 0.57 quintal/hectare (1.16 percent). A high reduction in production in 2013 is predicted to occur in 5 provinces, i.e. Jawa Timur, Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, and Nusa Tenggara Barat. On the other hand, a high increase in production is predicted to occur in 5 provinces, i.e. Lampung, Gorontalo, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, and Sumatera Barat.

Produksi jagung tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering atau mengalami penurunan sebanyak 548,49 ribu ton (2,83 persen) dibandingkan tahun 2012.

In 2013, the production of maize (Forecast I) is estimated as much as 18.84 million tons of dry loose maize, a 548.49 thousand tons (2.83 percent) decrease from the 2012.

Gambar/Figure 6.4
Pola Panen Jagung, 2011–2013
Maize Harvesting Pattern, 2011–2013



Pola panen jagung tahun 2013 relatif sama dengan pola panen tahun 2011 dan 2012. Pada subround Januari–April tahun 2011, 2012, dan 2013, puncak panen terjadi pada bulan Februari (Gambar 6.4).

3. Produksi Kedelai

Produksi kedelai tahun 2012 (ATAP) sebesar 843,15 ribu ton biji kering atau menurun sebanyak 8,13 ribu ton (0,96 persen) dibandingkan tahun 2011. Penurunan produksi tersebut terjadi di luar Jawa sebesar 37,66 ribu ton, sedangkan di Jawa mengalami peningkatan sebesar 29,52 ribu ton.

The maize harvesting pattern in 2013 is similar to that in 2011 and 2012. In the first subround (January–April), the highest production in 2011, 2012, and 2013 was observed in February (Figure 6.4).

3. Production of Soybeans

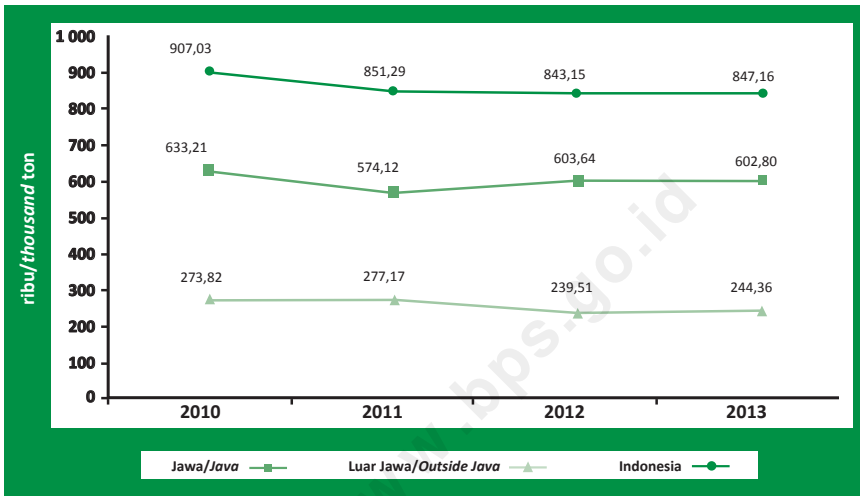
In 2012, the production of soybeans was 843.15 thousand tons of dry shelled soybeans, a 8.13 thousand tons or 0.96 percent decrease from the 2011. The decrease in soybean production occurred in Java Island by 37.66 thousand tons. On the other hand, the production in outside Java Island experienced an increase of 29.52 thousand tons.

Tabel/Table 6.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Jagung Menurut Subround, 2011–2013
Series of Harvested Area, Productivity, and Production of Maize by Subround, 2011–2013

Uraian Description	2011	2012	2013 (ARAM I Forecast I)	Perkembangan/Growth			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut/Absolute	(%)	Absolut/Absolute	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Luas Panen/Harvested Area (ha)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	1 933 271	2 082 468	1 934 448	149 197	7,72	-148 020	-7,11
• Mei–Agu/May–Aug	1 111 613	1 131 263	1 123 831	19 650	1,77	-7 432	-0,66
• Sep–Des/Sep–Dec	819 808	743 864	832 695	-75 944	-9,26	88 831	11,94
• Jan–Des/Jan–Dec	3 864 692	3 957 595	3 890 974	92 903	2,40	-66 621	-1,68
2 Produktivitas/Productivity (ku/ha)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	41,87	46,33	45,29	4,46	10,65	-1,04	-2,24
• Mei–Agu/May–Aug	46,01	48,71	49,05	2,70	5,87	0,34	0,70
• Sep–Des/Sep–Dec	54,10	56,85	54,81	2,75	5,08	-2,04	-3,59
• Jan–Des/Jan–Dec	45,65	48,99	48,42	3,34	7,32	-0,57	-1,16
3 Produksi/Production (ton)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	8 094 067	9 647 950	8 761 947	1 553 883	19,20	-886 003	-9,18
• Mei–Agu/May–Aug	5 114 140	5 510 474	5 512 381	396 334	7,75	1 907	0,03
• Sep–Des/Sep–Dec	4 435 043	4 228 598	4 564 201	-206 445	-4,65	335 603	7,94
• Jan–Des/Jan–Dec	17 643 250	19 387 022	18 838 529	1 743 772	9,88	-548 493	-2,83

Keterangan/Note: kualitas produksi jagung adalah pipilan kering/Maize production form is dry loose maize

Gambar/Figure 6.5
Perkembangan Produksi Kedelai di Jawa dan Luar Jawa, 2010–2013 ¹⁾
Series of Soybean Production in Java Island and Outside Java Island, 2010–2013 ¹⁾



Keterangan/Note: ¹⁾ Tahun 2012 adalah ARAM I /Year 2012 is Forecast I

Produksi kedelai tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering atau meningkat sebanyak 4,00 ribu ton (0,47 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi ini diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 4,85 ribu ton, sedangkan di luar Jawa diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,84 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai terjadi karena adanya perkiraan peningkatan luas panen seluas 3,94 ribu

In 2013, the production of soybeans is predicted at 847.16 thousand tons of dry shelled soybeans, a 4.00 thousand tons (0.47 percent) increase from the 2012. The increase in soybeans production is predicted to occur in Java island by 4.85 thousand tons. On the other hand, the production in outside Java Island is predicted to decrease by 0.84 thousand tons. The increasing production in 2013 is mainly due to the prediction of the rise in the harvested area of 3.94 thousand hectares (0.69 percent) even though there is a decrease in the prediction of productivity by 0.03 quintal/hectare (0.20 percent). A high increase in soybean production in 2013 is predicted to occur in 5 provinces, i.e. Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, and Sulawesi Tengah. On the other hand, a high decrease in soybean production is predicted to

Produksi kedelai tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering atau meningkat sebanyak 4,00 ribu ton (0,47 persen) dibandingkan tahun 2012.

In 2013, the production of soybeans is predicted at 847.16 thousand tons of dry shelled soybeans, a 4.00 thousand tons (0.47 percent) increase from the 2012.

hektar (0,69 persen). Sebaliknya produktivitas diperkirakan akan menurun sebesar 0,03 kuintal/hektar (0,20 persen). Peningkatan produksi kedelai tahun 2013 yang relatif besar diperkirakan terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Sulawesi Tengah. Sedangkan penurunan produksi kedelai tahun 2013 diperkirakan terjadi di Provinsi Aceh, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Pola panen kedelai tahun 2013 lebih mendekati pola panen tahun 2012 dibanding tahun 2011. Pada subround Januari–April tahun 2013 dan tahun 2012, puncak panen terjadi pada bulan Februari, sedangkan pada tahun 2011, puncak panen terjadi pada bulan Maret (Gambar 6.6).

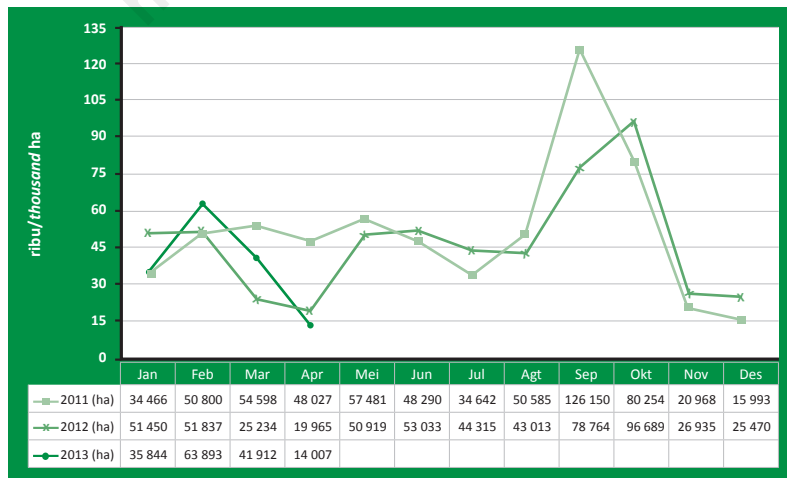
occur in 5 provinces, i.e. Aceh, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Sumatera Selatan, and Sumatera Utara.

The soybean harvesting pattern in 2013 is much more similar to the harvesting pattern in 2012 than that in 2011. In the first subround of January–April in 2013 and 2012, the highest production was found in February, whilst in 2011 the peak was reached in March (Figure 6.6).

The soybean harvesting pattern in the first subround of January–April 2013, the highest production was found in February.

Pola panen kedelai pada subround Januari–April 2013, kedelai mencapai puncaknya pada Februari.

Gambar/Figure 6.6
Pola Panen Kedelai, 2011–2013
The Soybean Harvesting Pattern, 2011–2013



Tabel/Table 6.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kedelai Menurut Subround, 2011–2013
Series of Harvested Area, Productivity, and Production of Soybean by Subround, 2011–2013

Uraian/Details	2011	2012	2013 (ARAM I Forecast I)	Perkembangan/Growth			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut/Absolute	(%)	Absolut/Absolute	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1 Luas Panen/Harvested Area (ha)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	187 891	148 486	155 656	-39 405	-20,97	7 170	4,83
• Mei–Agu/May–Aug	190 998	191 280	187 638	282	0,15	-3 642	-1,90
• Sep–Des/Sep–Dec	243 365	227 858	228 270	-15 507	-6,37	412	0,18
• Jan–Des/Jan–Dec	622 254	567 624	571 564	-54 630	-8,78	3 940	0,69
2 Produktivitas (ku/ha)/Productivity (qu/ha)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	13,24	14,40	14,15	1,16	8,76	-0,25	-1,74
• Mei–Agu/May–Aug	13,14	13,23	13,69	0,09	0,68	0,46	3,48
• Sep–Des/Sep–Dec	14,44	16,52	16,21	2,08	14,40	-0,31	-1,88
• Jan–Des/Jan–Dec	13,68	14,85	14,82	1,17	8,55	-0,03	-0,20
3 Produksi/Production (ton)							
• Jan–Apr/Jan–Apr	248 830	213 756	220 209	-35 074	-14,10	6 453	3,02
• Mei–Agu/May–Aug	250 921	253 008	256 845	2 087	0,83	3 837	1,52
• Sep–Des/Sep–Dec	351 535	376 389	370 103	24 854	7,07	-6 286	-1,67
• Jan–Des/Jan–Dec	851 286	843 153	847 157	-8 133	-0,96	4 004	0,47

Keterangan/Note: Kualitas produksi kedelai adalah biji kering/Soybean production form is dry shelled soybean

Tabel/Table 6.4
Perkembangan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Menurut Provinsi, 2012–2013
Series of Paddy, Maize, and Soybean Production by Province, 2012–2013
(ton)

Provinsi Province	Padi/Paddy		Jagung/Maize		Kedelai/Soybean	
	2012	2013 (ARAM I)	2012	2013 (ARAM I)	2012	2013 (ARAM I)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Aceh	1 788 738	1 847 725	167 285	185 459	51 439	34 372
2. Sumatera Utara	3 715 514	3 596 458	1 347 124	1 336 296	5 419	3 652
3. Sumatera Barat	2 368 390	2 445 952	495 497	534 694	1 106	1 532
4. R i a u	512 152	465 821	31 433	31 194	4 182	3 604
5. Kepulauan Riau	1 323	1 371	849	845	15	19
6. J a m b i	625 164	664 332	25 571	27 457	3 516	3 525
7. Sumatera Selatan	3 295 247	3 417 840	112 917	130 485	12 162	7 547
8. Kepulauan Bangka Belitung	22 395	26 575	967	1 348	1	–
9. Bengkulu	581 910	594 518	103 771	85 612	2 316	2 233
10. Lampung	3 101 455	3 149 984	1 760 275	1 944 957	7 993	6 489
11. DKI Jakarta	11 044	12 451	6	–	–	–
12. Jawa Barat	11 271 861	11 892 500	1 028 653	1 091 572	47 426	55 944
13. Banten	1 865 893	1 923 042	9 819	12 554	5 780	5 854
14. Jawa Tengah	10 232 934	10 146 860	3 041 630	2 992 843	152 416	135 785
15. DI Yogyakarta	946 224	881 546	336 608	273 044	36 033	30 904
16. Jawa Timur	12 198 707	11 690 178	6 295 301	5 807 959	361 986	374 311
17. B a l i	865 553	862 626	61 873	60 860	8 210	7 272
18. Nusa Tenggara Barat	2 114 231	2 061 624	642 674	605 762	74 156	89 201
19. Nusa Tenggara Timur	698 566	654 278	629 386	673 653	2 781	2 731
20. Kalimantan Barat	1 300 100	1 571 127	170 123	171 016	1 339	2 159
21. Kalimantan Tengah	755 507	774 355	7 947	7 957	1 700	2 783
22. Kalimantan Selatan	2 086 221	2 111 756	112 066	100 224	3 860	4 302
23. Kalimantan Timur	561 959	566 973	9 940	7 529	1 364	1 663
24. Sulawesi Utara	615 062	640 599	440 308	443 691	2 973	3 138
25. Gorontalo	245 786	284 368	644 754	724 692	3 451	3 777
26. Sulawesi Tengah	1 024 316	1 036 870	141 649	151 024	8 202	11 113
27. Sulawesi Selatan	5 003 011	4 595 450	1 515 329	1 188 015	29 938	40 837
28. Sulawesi Barat	412 338	427 437	122 554	120 120	3 222	3 256
29. Sulawesi Tenggara	516 291	582 104	78 447	77 696	3 710	3 874
30. Maluku	84 271	101 265	18 281	16 932	348	207
31. Maluku Utara	65 686	67 011	25 543	26 621	1 303	1 427
32. Papua	138 032	147 498	6 393	5 136	4 156	3 088
33. Papua Barat	30 245	28 559	2 049	1 282	650	558
Jawa	36 526 663	36 546 577	10 712 017	10 177 972	603 641	602 798
Luar Jawa	32 529 463	32 724 476	8 675 005	8 660 557	239 512	244 359
Indonesia	69 056 126	69 271 053	19 387 022	18 838 529	843 153	847 157

<http://www.bps.go.id>

7

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur

*The Production Growth of
Manufacturing Industry*

PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR The Production Growth of Manufacturing Industry

1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (q-to-q) Tahun 2010–2013

Pemerintah sampai saat ini terus melakukan upaya-upaya dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai wujud dari upaya tersebut, pemerintah terus berperan aktif sebagai fasilitator dan dinamisator dalam menciptakan iklim usaha yang makin kondusif melalui penetapan berbagai kebijakan ekonomi yang harus berdampak positif terhadap sektor riil maupun moneter. Sektor industri manufaktur memberikan kontribusi lebih dari 25 persen terhadap Produk Domestik Bruto. Mengingat pentingnya peran sektor industri manufaktur terhadap PDB nasional, maka diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan industri manufaktur. Salah satu indikator tersebut adalah pertumbuhan produksi industri manufaktur besar sedang (IBS).

Selama tahun 2010–2013 Industri manufaktur besar dan sedang triwulanan (q-to-q) mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pertumbuhan triwulan II-2013 naik sebesar 1,12 persen dari triwulan I-2013, triwulan I-2013 turun sebesar 2,20 persen dari triwulan IV-2012, triwulan IV-2012 naik sebesar 7,65 persen dari triwulan III-2012, triwulan III-2012 naik sebesar 0,10 persen dari triwulan II-2012, triwulan II-

1. The Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, Quarterly (q-to-q) 2010–2013

Indonesia government still continues actively to create some efforts in order to be able to increase the growth of national economy. Those efforts yield a positive impact on generating the real sector and monetary affairs. Manufacturing industry sector, as one of the leading sector in contributing to the Gross Domestic Product with more than 25 percent contribution, is an important sector in the national economy. The growth of manufacturing industry production is necessary and mandatory to be monitored regularly to evaluate the direction of the economic growth.

Table 7.1 shows that the growth of large manufacturing industry of each quarter from in the second quarter of 2010 until the first quarter of 2013. Growth in second quarter of 2013 increase by 1.12 percent from first quarter 2013, first quarter of 2013 decrease by 2.20 percent from fourth quarter 2012, fourth quarter of 2012 increase by 7.65 percent from third quarter 2012, third quarter of 2012 increase by 0.10 percent from second quarter 2012, second quarter of 2012 increase by 3.42 percent from first quarter 2012, first quarter of 2012 decrease by 0.31 percent from fourth

Salah satu indikator dini untuk mengamati perkembangan industri manufaktur adalah pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS).

One early indicator to observe the development of the manufacturing industry is the production growth of Large and Medium Manufacturing (IBS).

2012 naik sebesar 3,42 persen dari triwulan I-2012, triwulan I-2012 turun sebesar 0,31 persen dari triwulan IV-2011, triwulan IV-2011 turun sebesar 1,53 persen dari triwulan III-2011, triwulan III-2010 naik sebesar 0,52 persen dari triwulan II-2011, triwulan II-2011 naik sebesar 3,09 persen dari triwulan I-2010, dan triwulan I-2010 naik sebesar 0,75 persen dari triwulan IV-2010. Triwulan dua pada tahun 2010, 2011, dan 2012 memiliki kecenderungan naik jika dibandingkan dengan triwulan-triwulan lain pada tahun tersebut.

quarter 2011, fourth quarter 2011 decrease by 1.53 percent from third quarter 2011, third quarter of 2011 increase by 0.52 percent from second quarter 2011, second quarter of 2011 increase by 3.09 percent from the first quarter of 2011, and first quarter of 2011 increase by 0.75 percent from the fourth quarter of 2010. Second quarter in 2010, 2011, and 2012 have a tendency to increase in comparison with other quarter.

Figure 7.1 and 7.2 show the production growth of manufacturing industry in term of quater to quater and year on year.

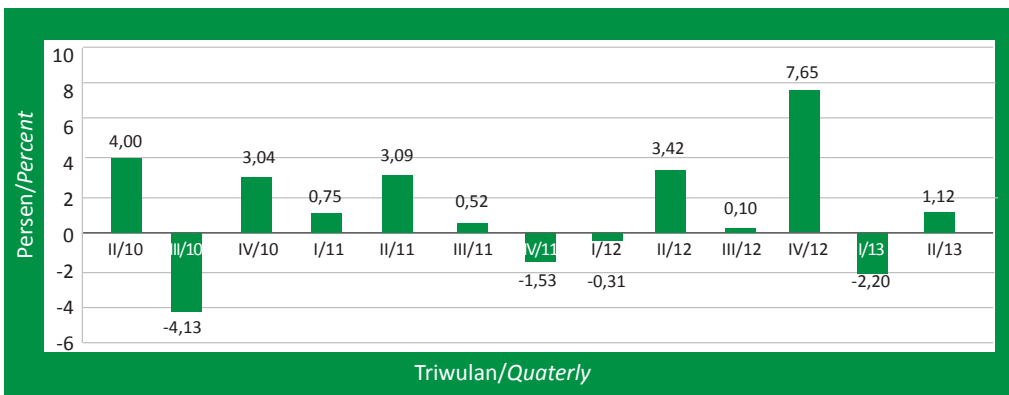
Tabel/Table 7.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan, 2010–2013
The Quarterly Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, 2010–2013

Tahun Year	Pertumbuhan/Growth (q-to-q)				Pertumbuhan/Growth (y-on-y)				Tahunan Growth
	Trw/Qtr I	Trw/Qtr II	Trw/Qtr III	Trw/Qtr IV	Trw/Qtr I	Trw/QtrII	Trw/Qtr III	Trw/Qtr IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2010		4,00	-4,13	3,04					
2011	0,75	3,09	0,52	-1,53	3,51	2,60	7,57	2,80	4,10
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,20	1,12			8,99	6,57			

Gambar/Figure 7.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (q-to-q), 2010–2013
The Production Growth of Large and Medium Manufacturing (q-to-q), 2010–2013



2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (y-on-y)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulanan (y-on-y) dari tahun 2011–2013 juga berfluktuasi. Triwulan I tahun 2012 naik sebesar 1,72 persen dari triwulan I tahun 2011, triwulan II tahun 2012 naik sebesar 2,04 persen dari triwulan II tahun 2011, triwulan III tahun 2012 naik sebesar 1,62 persen dari triwulan III tahun 2011, triwulan IV tahun 2012 naik sebesar 11,10 persen dari triwulan IV tahun 2011. Secara umum, pertumbuhan produksi manufaktur tahun 2012 mengalami kenaikan 4,12 persen dari tahun sebelumnya.

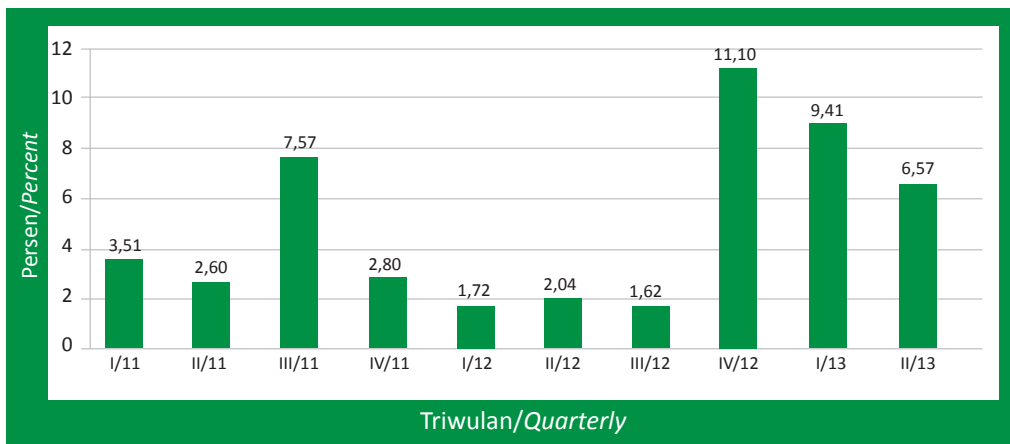
2. The Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, Quarterly (y-on-y)

Production growth of large and medium manufacturing industries quarterly (y-on-y) also fluctuates from year 2011–2013. First quarter of 2012 increase by 1.72 percent from the first quarter of 2011, the second quarter of 2012 increase by 2.04 percent from second quarter 2011, third quarter of 2012 increase by 1.62 percent from third quarter 2011, fourth quarter in 2012 increase by 11.10 percent from the fourth quarter of 2011. In general manufacturing production in 2012 increase 4.12 percent from a year earlier.

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang triwulan II tahun 2013 naik sebesar 6,57 persen dari triwulan II tahun 2012.

Production growth of large and medium manufacturing industries of the second quarter in 2013 increased 6,57 percent (y-on-y) compared to the second quarter in 2012.

Gambar/Figure 7.2
 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (y-to-y), 2011–2013
 The Production Growth of Large and Medium Manufacturing (y-on-y), 2011–2013



Triwulan II tahun 2013 naik sebesar 6,57 persen dari triwulan II tahun 2012, dan triwulan I tahun 2013 naik 8,99 persen dari triwulan I tahun 2012.

Second quarter of 2013 increase by 6.57 percent from the second quarter of 2012, and first quarter of 2013 increase by 8.99 percent from the first quarter of 2012.

3. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan (m-to-m)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang setiap bulan pada tahun 2010 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat pertumbuhan produksi pada bulan September yang mengalami penurunan sebesar 8,70 persen dari bulan sebelumnya, dan kemudian mengalami kenaikan sampai 9,15 persen pada Oktober 2010. Pada tahun 2011 tingkat pertumbuhan yang tertinggi terjadi pada Maret 2011, yaitu sebesar 7,95 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, sedangkan pada Agustus dan November 2011 mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 5,80 dari bulan sebelumnya. Pada tahun 2012 tingkat pertumbuhan yang tertinggi terjadi pada September 2012, yaitu sebesar 8,76 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, sedangkan pada

3. The Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, Monthly (m-to-m)

The growth of large manufacturing and industrial production are every month in 2010 fluctuated quite high, this can be seen the growth of production in September declined by 8.70 percent from the previous month, and then increase to 9.15 percent in month of October 2010. In the year 2011 the highest growth rates occurred in March 2011, amounting to 7.95 percent if compared with the previous month, while the month of August and November 2011 had a negative growth of 5.80 percent if compared with the previous month. In the year 2012 the highest growth rates occurred in September 2012, amounting to 8.76 percent if compared with the previous month, while the month of August 2012 had a negative growth of 9.54 percent if compared with the previous month. The growth of large manufacturing

Tabel/Table 7.2

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan, Januari 2010–Juni 2013
The Monthly Production Growth of Large and Medium Manufacturing Industry, January 2010–June 2013

Tahun Year	Bulan/Month											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2010	-3,41	0,72	4,20	0,07	-0,53	3,79	-3,61	0,18	-8,70	9,15	0,95	-0,88
2011	0,83	-3,54	7,95	-3,47	3,37	1,52	2,07	-5,80	0,99	3,33	-5,80	1,53
2012	-0,13	2,80	-3,00	0,90	4,77	1,37	3,96	-9,54	8,76	7,82	-3,42	-0,01
2013	-0,18	-1,41	0,24	1,58	0,31	1,02						

Agustus 2012 mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 9,54 dari bulan sebelumnya. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada Januari tahun 2013 turun sebesar 0,18 persen (m-to-m) dari bulan Desember tahun 2012, pertumbuhan pada Februari tahun 2013 turun 1,41 persen dari Januari 2013, pertumbuhan pada Maret 2013 naik sebesar 0,24 persen dari Februari 2013, pertumbuhan pada April 2013 naik sebesar 1,58 persen dari Maret 2013, pertumbuhan pada Mei 2013 naik sebesar 0,31 persen dari April 2013, dan pertumbuhan pada Juni 2013 naik sebesar 1,02 persen dari Mei 2013. Tabel 7.2 memperlihatkan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang setiap bulan dari Januari 2010 sampai dengan Juni 2013.

and industrial production in January 2013 decrease by 0.18 percent (m-to-m) from December of 2012, growth in February 2013 decrease 1.41 percent from January 2013, growth in March 2013 increase by 0.24 percent from the month of February 2012, growth in April 2013 increase by 1.58 percent from the month of March 2012, growth in May 2013 increase by 0.31 percent from the month of April 2012, growth in June 2013 increase by 1.02 percent from the month of May 2012 . Table 7.2 shows the industrial production growth in manufacturing large and medium of each month from January 2010 until June 2013.

<http://www.bps.go.id>



Kemiskinan
Poverty

KEMISKINAN - Poverty

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka. Pengukuran kemiskinan yang terpercaya (*reliable*) dapat menjadi instrumen yang baik bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada perbaikan kondisi hidup orang miskin.

Pengukuran kemiskinan yang dilakukan oleh BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini tidak hanya digunakan oleh BPS tetapi juga oleh negara-negara lain seperti Armenia, Senegal, Pakistan, Bangladesh, Vietnam, Sierra Leone, dan Gambia. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Menurut pendekatan ini, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK). Secara teknis GK dibangun dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM). GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari; sedangkan GKBM merupakan kebutuhan minimum

Poverty is one of basic problems of which concern many government worldwide. One of the most important aspects to support poverty allevation program is the availability of an accurate poverty data. The data may be used to evaluate the effectiveness of government policy to combat poverty, to compare poverty incidence across time and regions, and to apply target interventions that aim to improve the life quality of the poor. Reliable measurement of poverty is an important instrument for policy makers to focus on improving the condition of the poor.

Poverty is defined as an economic inability to fulfill food and non-food basic needs measured by consumption expenditure.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

To measure poverty incidence, BPS-Statistics Indonesia has used the concept of basic needs approach. The approach is also used in other countries such as Armenia, Senegal, Pakistan, Bangladesh, Vietnam, Sierra Leone, and Gambia. Using this concept, poverty is defined as an economic inability to fulfill food and non-food basic needs measured by consumption expenditure. A person whose average expenditure per capita per month is below the poverty line is considered poor. The method used in calculating poverty line consists of the components, i.e. Food Poverty Line (FPL) and Non-Food Poverty Line (NFPL). The Food Poverty Line is the minimum

untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

BPS melakukan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pertama kali pada tahun 1984. Pada saat itu, penghitungan penduduk miskin mencakup periode 1976–1981 dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul konsumsi. Sejak itu, setiap tiga tahun sekali BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin yang disajikan menurut daerah perkotaan dan pedesaan. Kemudian mulai tahun 2003, BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin setiap tahun. Hal ini bisa terwujud karena sejak tahun 2003 BPS mengumpulkan data Susenas Panel Modul Konsumsi setiap Februari atau Maret. Sebagai informasi tambahan, digunakan pula hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) yang dipakai untuk memperkirakan proporsi pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun selama periode 1998–2012.

The number and percentage of poor people in Indonesia tend to be decreased during the period 1998–2011.

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia 1998—2013

Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun selama periode 1998–2013 (Tabel 8.1). Pada tahun 1998, persentase penduduk miskin tercatat sebanyak 24,23 persen (49,5 juta orang). Tingginya angka kemiskinan tersebut

expenditure required by an individual to fulfill his or her basic food needs equivalent to a daily minimum requirement of 2100 kcal per capita per day, while the Nood-Food Poverty Line refers to minimum requirement for household necessities, clothing, education, and health.

BPS-Statistics Indonesia measured poverty incidence for the first time in 1984. The measurement covered the period of 1976–1981 using data from the National Socio Economic Survey (NSES)-Consumption Module. Since then, BPS-Statistics Indonesia routinely released the figures of poverty incidence every three years presented by urban and rural areas. In 2003, BPS-Statistics Indonesia started to release poverty incidence figures annually. It could be achieved since BPS-Statistics Indonesia started to collect panel data in the implementation of Susenas-Consumption Module every February or March. For additional information, BPS-Statistics Indonesia also utilized data from Basic Need Commodity Basket Survey which are used to estimate expenditure proportion for each non-food basic commodities.

1. Trend of Poverty Incidence in Indonesia, 1998–2013

The number and percentage of poor people in Indonesia tend to be decreased during the period 1998–2013 (Table 8.1). In 1998, percentage of poor people is recorded at 24.23 percent (49.5 million people). High level of poverty is due to the economic crisis that hit Indonesia in mid 1997 which resulted in increasing prices and demand that caused on serious impact on the population poor. In line with the prices of which declined again, the poverty rate also declined. During the period 1999–2002 the number of poor

dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997 yang berakibat pada melonjaknya harga-harga kebutuhan dan berdampak parah pada penduduk miskin. Selama periode 1999–2002 jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 9,57 juta orang dari 47,97 juta orang (23,43 persen dari total penduduk) menjadi 38,4 juta orang (18,20 persen dari total penduduk). Angka kemiskinan terus menurun dan mencapai 35,1 juta orang (15,97 persen dari total penduduk) pada tahun 2005. Sebagai akibat dari kebijakan pemerintah menaikkan harga minyak pada tahun 2005 yang berdampak pada meningkatnya harga-harga kebutuhan dasar, kemiskinan tercatat

population decreased by 9.57 million people from 47.97 million (23.43 percent of the total population) to 38.40 million people (18.20 percent of total population). The poverty rate has declined steadily and reached 35.1 million people (15.97 percent of the total population) in 2005. As a result of government policy to increase oil prices in 2005 are impact on the rising prices of basic needs, poverty noted to increase to 17.75 percent (39.3 million people) in 2006 or increase of 4.2 million people compared to 2005.

However during the period 2007–2013, the poverty rate decreased again. In 2007, the poor people were recorded as 37.17

Tabel/Table 8.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Daerah, 1998–2013
Number and Percentage of Poor People in Indonesia by Area 1998–2013

Tahun Year	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang) Number of Poor (million)			Persentase Penduduk Miskin Percentage of Poor		
	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,10	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42
2009	11,91	20,62	32,53	10,72	17,35	14,15
2010	11,10	19,93	31,02	9,87	16,56	13,33
2011(Mar)	11,05	18,97	30,02	9,23	15,72	12,49
2011(Sep)	10,95	18,94	29,89	9,09	15,59	12,36
2012(Mar)	10,65	18,48	29,13	8,78	15,12	11,96
2012 (Sep)	10,51	18,09	28,59	8,60	14,70	11,66
2013 (Mar)	10,33	17,74	28,07	8,39	14,32	11,37

Sumber/source: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)/National Socio Economic Survey (NSES)

meningkat menjadi 17,75 persen (39,3 juta orang) pada tahun 2006, atau meningkat sebanyak 4,2 juta orang dibanding tahun 2005.

Selanjutnya dalam periode 2007–2013, angka kemiskinan menunjukkan perkembangan yang menurun. Pada tahun 2007, penduduk miskin tercatat sebanyak 37,17 juta orang (16,58 persen) turun menjadi 28,07 juta orang (11,37 persen) di tahun 2013. Beberapa program pemerintah yang ditujukan bagi penduduk miskin dijalankan pemerintah sejak 2005 memiliki dampak positif bagi penurunan angka kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada terus menurunnya angka kemiskinan, baik dalam jumlah maupun persentase penduduk miskin.

million people (16.58 percent), decrease to 28.07 million people (11.37 percent) in March 2013. Some government programs aimed at the poor people be done by government since 2005 have an positive impact for poverty reduction. It can be seen on hold declining poverty rates, both in number and percentage of the poor.

2. Trends of Poverty Incidence, September 2012–March 2013

The number of poor people in March 2013 was 28.07 millions (11.37 percent of total population). It decreased by 0.52 millions compared to poverty incidence in September 2012, which was 28,59 millions (11.66 percent of total population). During the period September 2012–March 2013, the

Tabel/Table 8.2
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah
September 2012–Maret 2013

Poverty Line, Number, and Percentage of Poor People by Area, September 2012–March 2013

Daerah/Tahun Area/Year	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln) Poverty Line (Rp/capita/month)			Jumlah Penduduk Miskin (juta) Number of Poor People (million)	Persentase Penduduk Miskin Percentage of Poor People
	Makanan Food	Bukan Makanan Non-food	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan/Urban					
Sep 2012	194 207	83 175	277 382	10,51	8,60
Mar 2013	202 137	86 904	289 041	10,33	8,39
Perdesaan/Rural					
Sep 2012	185 967	54 474	240 441	18,08	14,70
Mar 2013	196 215	57 058	253 273	17,74	14,32
Perkotaan+Perdesaan/Urban+Rural					
Sep 2012	190 758	68 762	259 520	28,59	11,66
Mar 2013	199 691	71 935	271 626	28,07	11,37

Summer/Source: Diolah dari data Susenas September 2012 dan Maret 2013/National Socio Economic Survey (NSES) (Susenas) September 2012 and March 2013

2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2012–Maret 2013

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2013 sebesar 28,07 juta orang (11,37 persen), dibanding dengan jumlah penduduk miskin pada September 2012 yang berjumlah 28,59 juta (11,66 persen), jumlah penduduk miskin berkurang 0,52 juta orang. Selama periode September 2012–Maret 2013, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 0,18 juta orang, sementara di daerah pedesaan berkurang sekitar 0,34 juta orang (Tabel 8.2).

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama September 2012–Maret 2013 adalah:

- a. Selama periode September 2012–Maret 2013 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 3,2 persen.
- b. Upah harian (nominal) buruh tani dan buruh bangunan meningkat selama periode September 2012–Maret 2013, yaitu masing-masing sebesar 2,08 persen dan 9,96 persen.
- c. Secara nasional, rata-rata harga beras relatif stabil, tercatat pada September 2012 sebesar Rp10.414,00 per kg dan pada Maret 2013 sebesar Rp10.718,00 per kg.
- d. Perekonomian Indonesia triwulan I-2013 tumbuh sebesar 1,41 persen terhadap triwulan-IV 2012 (*q-to-q*), apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2012 (*y-on-y*) pertumbuhan ekonomi triwulan I-2013 ini tumbuh sebesar 6,02 persen.
- e. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan

The number of poor people in March 2013 was 28.07 millions (11.37 percent of total population).

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2013 sebesar 28,07 juta orang (11,37 persen).

poor in urban areas reduced by 0.18 millions people, while in rural areas decreased by 0.34 millions people (Table 8.2).

The decrease of the poverty incidence during September 2012–March 2013 seems to be related to the following factors:

- a. *During the period September 2012–March 2013 general inflation is relatively low, amounting to 3.2 percent.*
- b. *Daily wage (nominal) agricultural laborers and construction workers increased during the period September 2012–March 2013, which amounted to 2.08 percent and 9.96 percent.*
- c. *The national average rice prices relatively stable, recorded in September 2012 amounted to Rp. 10414.00 per kg and in March 2013 amounted to Rp. 10718.00 per kg.*
- d. *Indonesia's economy first quarter of 2013 grew by 1.41 percent against the fourth quarter of 2012, when compared to year on year economic growth (the first quarter in 2012 against the first quarter 2013) which grew by 6.02 percent.*
- e. *Unemployment rate in Indonesia in February 2013 reached 5.92 percent, a decrease compared to August 2012 (6.14 percent).*

dibandingkan keadaan Agustus 2012 yang sebesar 6,14 persen.

- f. Selama periode September 2012–Maret 2013 harga eceran beberapa komoditas bahan pokok seperti minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu mengalami penurunan, yaitu masing-masing turun sebesar 5,10 persen, 0,60 persen, dan 0,20 persen.

3. Perubahan Garis Kemiskinan September 2012–Maret 2013

Selama September 2012–Maret 2013, GK naik sebesar 4,66 persen, yaitu dari Rp259.520,00 per kapita per bulan pada September 2012 menjadi Rp271.626,00 per kapita per bulan pada Maret 2013. Dengan memerhatikan komponen GK, yang terdiri dari GKM dan GKBM, terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada September 2012 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 73,50 persen dan sekitar 73,52 persen pada Maret 2013.

Pada Maret 2013, komoditi makanan yang memberi sumbangan terbesar pada GK adalah beras yaitu sebesar 25,86 persen di perkotaan dan 33,97 persen di perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua kepada GK (8,82 persen di perkotaan dan 7,48 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,50 persen di perkotaan dan 2,57 persen di perdesaan), gula pasir (2,65 persendi perkotaan dan 3,67 di perdesaan), tempe (2,26 persen di perkotaan dan 1,97 persen di perdesaan), tahu (2,00 persen di perkotaan

- f. *During the period September 2012–March 2013, the retail price of some basic commodities such as cooking oil, sugar, and wheat flour decreased by 5.10 percent, 0.60 percent, and 0.20 percent respectively.*

3. Changes of Poverty Line, September 2012–March 2013

Poverty line is a sum of Food Poverty Line and Non-Food Poverty Line. Poverty line used as a bench mark to determine poor people. A person whose average expenditure per capita per month below poverty line is considered to be poor.

During September 2012–March 2013, poverty line increased by 4.66 percent, from Rp259,520.00 per capita per month in September 2012 to Rp271,626.00 per capita per month in March 2013. The component of poverty line consists of food poverty line and non-food poverty line. The share of food commodities to poverty line is higher than non-food commodities (household necessities, clothing, education and health). In September 2012 the share of food poverty line to poverty line was 73.50 percent, while in March 2013 was 73.52 percent.

In March 2013, the share of rice expenditures to poverty line was 25.86

During September 2012–March 2013, poverty line increased by 4.66 percent, from Rp259,520.00 to Rp271,626.00 per capita per month.

Selama September 2012–Maret 2013, GK naik sebesar 4,66 persen, yaitu dari Rp259.520,00 menjadi Rp271.626,00 per kapita per bulan.

dan 1,57 persen di perdesaan), mie instan (2,67 persen di perkotaan dan 2,28 persen di perdesaan), dan bawang merah (2,24 persen di perkotaan dan 2,49 persen di perdesaan).

Komoditi bukan makanan pada Maret 2013 yang memberi sumbangan besar untuk GK adalah biaya perumahan (9,70 persen di perkotaan dan 7,30 persen di perdesaan), biaya listrik (3,57 persen di perkotaan dan 2,05 persen di perdesaan), biaya pendidikan (3,06 persen di perkotaan dan 1,68 persen di perdesaan), dan bensin (2,37 persen di perkotaan dan 1,93 persen di perdesaan).

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus

percent in the urban area and 33.97 percent in the rural area. Filter cigarettes gives the second significant contribution to the poverty line which are 8.82 percent in urban area and 7.48 percent in rural area. Other food commodities are eggs (3.50 percent in urban area and 2.57 percent in rural area), sugar (2.65 percent in urban area and 3.67 in rural area), tempe (2.26 percent in urban area and 1.97 percent in rural area), tofu (2.00 percent in urban area and 1.57 percent in rural area), instant noodles (2.67 percent in urban area and 2.28 percent in rural area), and onion (2.24 percent in urban area and 2.49 percent in rural area).

Some non-food commodities expenditures which give the biggest contribution to the formation of the poverty line were household necessities expenditure (10.32 percent in the urban area and 7.16 percent in the rural area) and electricity was 3.57 percent in the urban area and 2.05 percent in the rural area, educational costs (3.06 percent in the urban area and 1.68 percent in the rural area) and

Tabel/Table 8.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)
di Indonesia Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013
Poverty Gap Index (P₁) and Poverty Severity Index (P₂)
In Indonesia by Area, September 2012–March 2013

Indeks/Tahun Index/Year	Perkotaan Urban	Perdesaan Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan/Poverty Gap Index (P ₁)			
September/September 2012	1,38	2,42	1,90
Maret/March 2013	1,25	2,24	1,75
Indeks Keparahan Kemiskinan/Poverty Severity Index (P ₂)			
September/September 2012	0,36	0,61	0,48
Maret/March 2013	0,31	0,56	0,43

Sumber/Source: Diolah dari data Susenas September 2012 dan Maret 2013/National Socio Economic Survey (NSEs) (Susenas) September 2012 and March 2013

Poverty Gap Index decreased from 1.90 in September 2012 to 1.75 in March 2013.

Indeks kedalaman kemiskinan turun dari 1,90 pada September 2012 menjadi 1,75 pada Maret 2013.

harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

Pada periode September 2012–Maret 2013, indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) menurun. Indeks kedalaman kemiskinan turun dari 1,90 pada September 2012 menjadi 1,75 pada Maret 2013. Demikian pula indeks keparahan kemiskinan turun dari 0,48 menjadi 0,43 pada periode yang sama (Tabel 8.3). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati GK dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

Nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi daripada perkotaan. Pada Maret 2013, nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) untuk perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,24. Nilai Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) untuk perkotaan hanya 0,31, sementara di daerah perdesaan mencapai 0,56.

5. Perbandingan Angka Kemiskinan BPS dan Bank Dunia

Untuk membandingkan angka kemiskinan antarnegara, Bank Dunia menghitung garis kemiskinan dengan menggunakan pengeluaran konsumsi yang dikonversi ke

gasoline (2.37 percent in the urban area and 1.93 percent in the rural area).

4. Poverty Gap and Severity Indices

The problem of poverty is not merely about the number and percentage of poor people. Other dimensions of poverty are poverty gap and poverty severity. Poverty alleviation program is considered success if both number and percentage of poor people and both poverty gap and poverty severity problems decreased.

During September 2012–March 2013, Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) decreased. Poverty Gap Index decreased from 1.90 in September 2012 to 1.75 in March 2013, while Poverty Severity Index decreased from 0.48 to 0.43 in the same period (Table 8.3). The decreased of these two indices indicated that average expenditure of poor people tended to be closer to poverty line and expenditure inequality among the poor was narrower.

Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) in the rural area were higher than those in the urban area. In March 2013, Poverty Gap Index (P1) was 1.25 in the urban area and 2.24 in the rural area, while Poverty Severity Index (P2) was 0.31 in the urban area and 0.56 in the rural area.

5. Poverty Comparisons of BPS-Statistics Indonesia and World Bank

To compare poverty across countries, World Bank calculates the poverty line using consumption expenditures which are converted into US\$ PPP (Purchasing Power Parity), not the exchange rate. US\$ PPP

dalam US\$ PPP (*Purchasing Power Parity/ Paritas Daya Beli*), bukan nilai tukar US\$. Angka konversi PPP menunjukkan banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa di mana jumlah yang sama tersebut dapat dibeli seharga US\$1,25 di Amerika.

Untuk negara-negara dengan program pemantauan kemiskinan yang aktif, Bank Dunia bekerja sama dengan lembaga resmi pemerintah maupun lembaga pembangunan lainnya di mana secara berkala melakukan analisis untuk melihat tingkat kemiskinan, penyebab kemiskinan, mengkaji dampak pertumbuhan ekonomi dan kebijakan publik.

indicates the number of dollars spent to buy goods and services, where can be purchased for 1.25 in the United State.

For countries with an active monitoring poverty program, World Bank in collaboration with government institutions and other development institutions conduct an analysis to see the level of poverty, causes of poverty, examines the impact of economic growth, and public policy periodically. Chen and Ravallion (2008) made an adjustment of world poverty line of US\$ 1.25 PPP per person per day (in 2005 US\$). PPP poverty line adjusted from time to time with the inflation using Consumer Price Index. Comparisons of poverty line and

Tabel/Table 8.4
Garis Kemiskinan dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, 2011
Poverty Line and Percentage of Poor People in Indonesia, 2011

Sumber/Source	Garis Kemiskinan per Kapita per Hari <i>Poverty Line per Capita per Day</i>	Garis Kemiskinan per Kapita per Bulan <i>Poverty Line per Capita per Month</i>	Persentase Penduduk Miskin <i>Percentage of Poor People</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
BPS-Statistics Indonesia	Rp7 540,00	Rp233 740,00	12,49
Bank Dunia/World Bank	US\$1,25 PPP	–	16,20
	US\$2 PPP	–	43,30

Sumber/Source: Bank Dunia (2011) dan BPS/World Bank (2011) and BPS-Statistics Indonesia

Chen dan Ravalion (2008) membuat suatu penyesuaian angka kemiskinan dunia dengan menggunakan garis kemiskinan US\$1,25 PPP per orang per hari (dalam tahun 2005 US\$). Garis kemiskinan PPP disesuaikan dari waktu ke waktu dengan angka inflasi yang menggunakan Indeks Harga Konsumen. Perbandingan garis kemiskinan dan persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2011 menurut BPS dan Bank Dunia adalah sebagai berikut:

the percentage of poor people in Indonesia in 2011 according to BPS-Statistics Indonesia and World Bank are as follows:

Comparisons of number and percentage of poor people based on the calculation of BPS-Statistics Indonesia and World Bank in 2005-2011 can be seen in Figure 8.1 and 8.2.

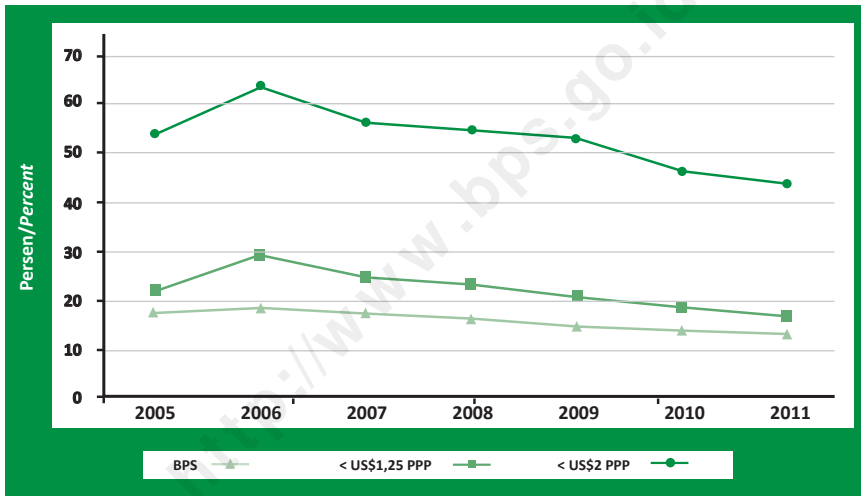
Besides Indonesia, many countries are also produce poverty data with different concepts. BPS-Statistics Indonesia calculates number

Perbandingan jumlah dan persentase penduduk miskin berdasarkan penghitungan BPS dan Bank Dunia tahun 2005–2011 dapat di lihat pada Gambar 8.1 dan 8.2.

of poor people based on the minimal basic needs that must be fulfilled, both food and non food and it is done consistently since 1984 until now. World Bank calculated the number

Gambar/Figure 8.1

Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Penghitungan BPS dan Bank Dunia, 2005–2011
Percentage of Poor People in Indonesia Based on the Calculation of BPS-Statistics Indonesia and World Bank, 2005–2011



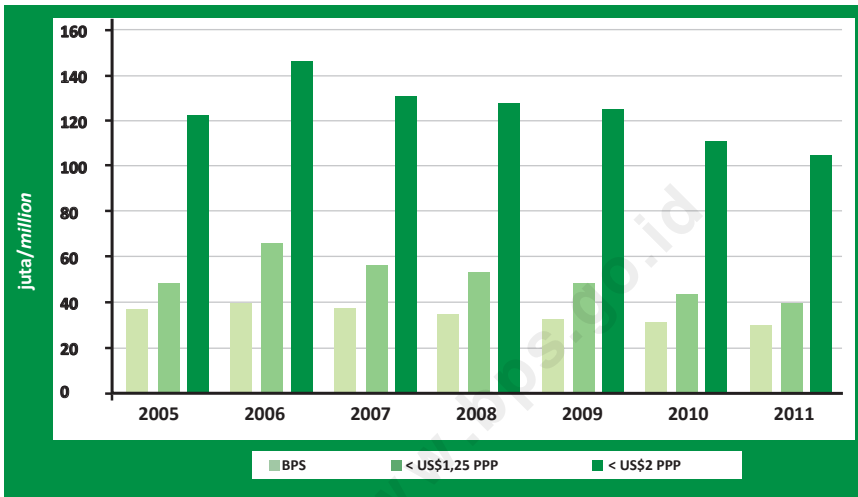
Sumber/Source: Bank Dunia (2011) dan BPS/World Bank (2011) and BPS-Statistics Indonesia

Selain Indonesia, banyak negara yang juga mengeluarkan data kemiskinan dengan batasan negara mereka masing-masing. BPS melakukan penghitungan jumlah penduduk miskin berdasarkan kebutuhan dasar minimal yang harus dipenuhi seseorang, baik untuk makanan maupun bukan makanan, dan hal itu dilakukan secara konsisten sejak tahun 1984 hingga sekarang. Bank Dunia melakukan penghitungan jumlah penduduk miskin berdasarkan pengeluaran per kapita yang setara dengan US\$1,25 PPP dan US\$2 PPP dengan tujuan untuk memperoleh keterbandingan tingkat kemiskinan antar negara.

of poor people by per capita expenditure is equivalent to US\$ 1.25 PPP and US\$ 2 PPP to obtain inter-country comparability of the poverty level.

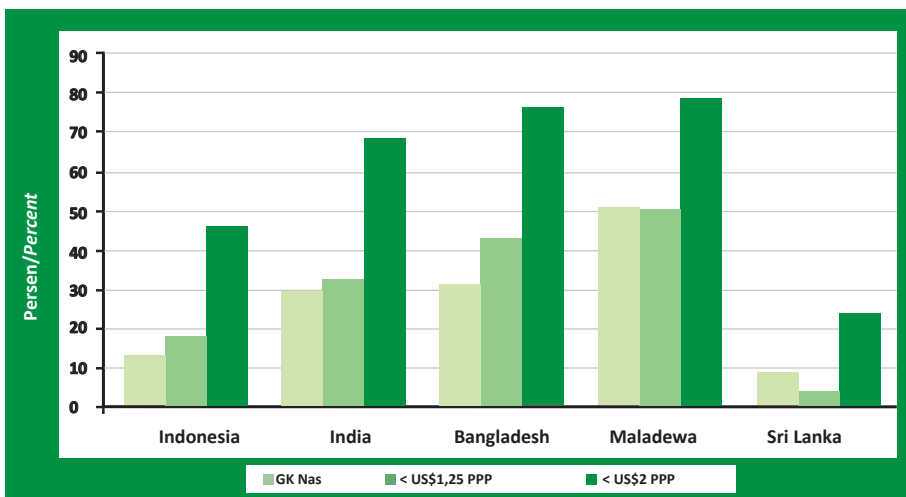
Figure 8.3. shows a comparison of poverty data for several countries in World Bank version.

Gambar/Figure 8.2
Jumlah Penduduk Miskin (juta) di Indonesia Menurut Penghitungan BPS dan Bank Dunia, 2005–2011
Number of Poor People (in million) in Indonesia Based on the Calculation of BPS-Statistics Indonesia and World Bank, 2005–2011



Sumber/Source: Bank Dunia (2011) dan BPS/World Bank (2011) and BPS-Statistics Indonesia

Gambar/Figure 8.3
Persentase Penduduk Miskin di Beberapa Negara Menurut Garis Kemiskinan Nasional dan Kriteria Bank Dunia, 2010
Percentage of Poor People in Several Countries of National Poverty Line and World Bank's Criterion, 2010



Sumber/Source: Bank Dunia (2011) dan BPS/World Bank (2011) and BPS-Statistics Indonesia

Pada Gambar 8.3 disajikan perbandingan data kemiskinan beberapa negara dengan versi Bank Dunia.

6. Rangkuman

BPS melakukan penghitungan jumlah penduduk miskin berdasarkan kebutuhan dasar minimal yang harus dipenuhi seseorang, baik untuk makanan maupun non makanan, dan itu dilakukan secara konsisten sejak tahun 1984 hingga kini.

Bank Dunia melakukan penghitungan jumlah penduduk miskin berdasarkan pengeluaran per kapita setara dengan US\$1,25 dan US\$2 PPP (Purchasing Power Parity), dengan tujuan untuk memperoleh keterbandingan tingkat kemiskinan antarnegara. Nilai pengeluaran US\$2 per kapita per hari berada di atas garis kemiskinan BPS, artinya nilai tersebut lebih besar dari kebutuhan dasar minimal.


Untuk melihat apakah jumlah penduduk miskin cenderung meningkat atau menurun, harus menggunakan seri data dari sumber yang sama (konsisten). Tidak akan ada maknanya bila satu tahun tertentu menggunakan data BPS, tetapi tahun lainnya menggunakan data dari Bank Dunia atau sebaliknya.

6. Summary

BPS-Statistics Indonesia calculates the number of poor people based on the minimal basic needs that must be fulfilled, both food and non food and it is done consistently since 1984 until now.

World Bank calculates the number of poor based on per capita expenditure that equivalent to US\$1,25 PPP and US\$2 PPP, in order to obtain inter-country comparability of the poverty level. US\$2 per capita per day expenditure were above the poverty line that calculated by BPS-Statistics Indonesia. It means US\$ 2 is greater than minimal basic needs.

To see wheter the number of poor people is likely to increase or decrease, should use the series data from the same source (consistent). There would be no meaning if one particular year using data from BPS, but other years using data from World Bank or otherwise.



<http://www.bps.go.id>

Penjelasan Teknis Statistik

Inflasi merupakan indikator perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Jumlah barang dan jasa tersebut sangat banyak, namun “keranjang” barang dan jasa yang digunakan untuk menghitung konsumsi rumah tangga seluruhnya berjumlah 774 komoditas. Jumlah komoditas tersebut bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta sebanyak 441 komoditas, secara rata-rata di 66 kota sebanyak 335 komoditas. Angka tersebut merupakan hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang merupakan dasar penyusunan inflasi.

Inflasi dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan menggunakan rumus Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres*). Rumus tersebut mengacu pada manual Organisasi Buruh Dunia (*International Labour Organisation/ILO*). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yaitu *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

Secara umum penghitungan inflasi dari IHK mengikuti rumus berikut ini.

$$INF_t = \left(\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \right) \times 100$$

t = bulan atau tahun tertentu

Contoh:

IHK Umum Juli 2013 sebesar 144,63 sedangkan IHK Umum Juni 2013 sebesar 140,03 maka besarnya angka inflasi IHK Umum Juli 2013 adalah $[(144,63-140,03)/140,03] \times 100\% = 3,29\%$.

Inflasi inti (*core inflation*)

inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain, kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

Contoh:

IHK Komponen inti (*core*) Juli 2013 sebesar 134,05 sedangkan IHK Komponen inti (*core*) Juni 2013 sebesar 132,74 maka besarnya angka inflasi IHK Komponen inti (*core*) Juli 2013 adalah $[(134,05-132,74)/132,74] \times 100\% = 0,99\%$.

Inflasi *administered prices*

adalah inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

Contoh:

IHK Komponen *administered prices* Juli 2013 sebesar 143,48 sedangkan IHK Komponen *administered prices* Juni 2013 sebesar 132,97 maka besarnya angka inflasi IHK Komponen *administered prices* Juli 2013 adalah $[(143,48-132,97)/132,97] \times 100\% = 7,90\%$.

Inflasi *volatile goods*

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabe, daging ayam ras, dan sebagainya.

Contoh:

IHK Komponen *volatile goods* Juli 2013 sebesar 188,23 sedangkan IHK Komponen *volatile goods* Juni 2013 sebesar 177,45 maka besarnya angka inflasi IHK Komponen *volatile goods* Juli 2013 adalah $[(188,23-177,45)/177,45] \times 100\% = 6,07\%$.

Paket komoditas

“Sekeranjang” barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi oleh masyarakat di suatu kota yang diukur IHK-nya.

Diagram timbang

Diagram yang menunjukkan persentase nilai konsumsi tiap jenis barang/jasa terhadap total rata-rata pengeluaran rumah tangga di suatu kota.

Bahan dasar penyusunan inflasi adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH). SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, dan kini SBH 2007 menjadi dasar penyusunan IHK. Sekitar 115.000 rumah tangga yang tersebar di seluruh Indonesia ditanya mengenai tingkat pengeluaran dan jenis serta nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Secara nasional paket komoditas yang diperoleh dari hasil SBH 2007 menunjukkan bobot komoditas makanan turun dari 43,38 persen menjadi 36,12 persen. Selain dari paket

komoditas, hasil SBH lainnya yang digunakan dalam penghitungan inflasi adalah Diagram Timbang (*Weighting Diagram*).

Rumus IHK (modifikasi Laspeyres):

$$IHK_n = \frac{\sum \frac{P_{ni} - P_{(n-1)i}}{P_{(n-1)i}} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

dengan:

- IHK_n = Indeks periode ke-n
- P_{ni} = Harga jenis barang i, periode ke-n
- P_{(n-1)i} = Harga jenis barang i, periode ke-(n-1)
- P_{(n-1)i} Q_{oi} = Nilai konsumsi jenis barang i, periode ke-(n-1)
- P_{oi} Q_{oi} = Nilai konsumsi jenis barang i pada tahun dasar
- k = Jumlah jenis barang paket komoditas

Rumus Inflasi:

a. Untuk bulanan

$$\frac{IHK \text{ bulan } (n) - IHK \text{ bulan } (n - 1)}{IHK \text{ bulan } (n - 1)} \times 100$$

b. Untuk Tahunan

$$\frac{IHK \text{ bulan } n \text{ tahun } (t) - IHK \text{ bulan } n \text{ tahun } (t - 1)}{IHK \text{ bulan } n \text{ tahun } (t - 1)} \times 100\%$$

c. Penyusunan IHK Nasional

$$IHK_{Nasional} = \frac{\sum_{i=1}^{66} IHK_i W_i}{100}$$

IHK_i = IHK kota ke-i

W_i = penimbang kota ke-i (diperoleh dari jumlah rumahtangga kota ke-i dibagi dengan total rumahtangga di 66 kota)

Pengumpulan data harga menggunakan daftar pertanyaan dan pencacahannya dibedakan sesuai waktunya: mingguan, 2 (dua) mingguan dan bulanan. Data harga diperoleh dari responden pedagang atau pemberi jasa eceran melalui wawancara.

Contoh Penghitungan Angka Inflasi:

a. Inflasi Tahunan

Inflasi dihitung secara titik per titik (*point-to-point*) dalam skala bulanan maupun tahunan. Angka-angka di dalam Tabel 2.1 digunakan dalam formula yang telah diberikan. Misalnya angka IHK_{Des 2012} sebesar 135,49 diperoleh dari Tabel 2.1, kolom (4), baris Desember, sedangkan angka IHK_{Des 2011} sebesar 129,91. Selanjutnya dengan memasukkan angka-angka yang bersesuaian dengan formula di bawah, diperoleh hasil angka inflasi tahun 2012 sebesar 4,30%.

$$\begin{aligned}
 \text{Inflasi Tahun 2012} &= \frac{\text{IHK}_{\text{Des 2012}} - \text{IHK}_{\text{Des 2011}}}{\text{IHK}_{\text{Des 2011}}} \times 100\% \\
 &= \frac{135,49 - 129,91}{129,91} \times 100\% \\
 &= 4,30\%
 \end{aligned}$$

b. Inflasi Triwulanan Point to Point :

$$\begin{aligned}
 \text{Inflasi Triwulan I-2013} &= \frac{\text{IHK}_{\text{Mar 2013}} - \text{IHK}_{\text{Des 2012}}}{\text{IHK}_{\text{Des 2012}}} \times 100\% \\
 &= \frac{138,78 - 135,49}{135,49} \times 100\% \\
 &= 2,43\%
 \end{aligned}$$

Penyajian dan Akses Data

Data inflasi disajikan dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu: Bahan Makanan; Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau; Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar; Sandang; Kesehatan; Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga; Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan.

Data inflasi disajikan juga dalam tiga kelompok perubahan harga, yaitu inflasi komoditas yang harganya bergejolak (*volatile good inflation*), inflasi komoditas yang harganya diatur oleh pemerintah (*administered price inflation*), dan inflasi inti (*core inflation*).

Data inflasi biasanya disajikan menurut 45 kota, namun sejak bulan Juni 2008 disajikan menurut 66 kota dan nasional (gabungan 66 kota). Data inflasi disajikan dalam waktu bulanan dan dapat diakses melalui Publikasi, CD/Disket, Website BPS (<http://www.bps.go.id>), Perpustakaan/Toko Buku BPS, dan unit kerja terkait.

<http://www.bps.go.id>

2 PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)

Perkembangan ekonomi akan sesuai dengan pemanfaatan sumber daya ekonomi (*economic resources*). Sumber daya tersebut adalah tanah (*land*), tenaga kerja (*labor*), dan modal (*capital*). Ketiga sumber daya tersebut dalam ilmu ekonomi disebut sebagai faktor-faktor produksi (*factor of production*). Biasanya, faktor produksi tenaga kerja dibedakan ke dalam tenaga kerja dalam arti pekerja dan tenaga kerja dalam arti keahlian. Dengan menggunakan faktor produksi tersebut, input antara (*intermediate input*) atau bahan baku, misalnya, beberapa keping papan ditambah dengan bahan material lainnya, dapat diubah menjadi sebuah kursi, dengan harga yang lebih mahal bila dibandingkan dengan keping papan semula. Pengertian inilah yang relevan dengan istilah nilai tambah (*value added*).

Sebidang lahan, dikombinasikan dengan pemanfaatan faktor produksi lainnya, digunakan untuk menumbuhkan bibit padi dan menghasilkan padi yang mempunyai nilai yang lebih tinggi pada masa panen. Dengan mengkombinasikan faktor produksi dengan input antara (*intermediate input*) seperti kapas, dapat diproduksi barang lain yang nilainya lebih tinggi. Pengertian ini dapat diteruskan untuk seluruh bentuk input antara dan diproses menjadi output.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bagaimana faktor-faktor produksi mampu mengubah bahan baku (*intermediate input*) menjadi suatu produk (*output*) yang menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Dalam terminologi ekonomi, peningkatan nilai dari input menjadi output disebut sebagai nilai tambah (*value added*). Oleh karenanya nilai tambah merupakan “milik” faktor produksi, karena merupakan balas jasa faktor produksi.

Penjumlahan nilai tambah dalam satu periode tertentu di suatu wilayah tertentu dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Nilai tambah yang diciptakan, diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor ekonomi yaitu, sektor pertanian, pertambangan, industri manufaktur, listrik-gas-air bersih, bangunan, perdagangan-hotel-restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan-real estat-jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Nilai PDB disajikan melalui dua harga, yaitu atas dasar harga berlaku (*at current market prices*) dan harga konstan (*constant prices*). Konsep atas dasar harga konstan merupakan PDB atas dasar harga berlaku yang telah “dihilangkan” pengaruh perubahan harga. Oleh karenanya, tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari PDB atas penilaian harga konstan. Hal ini mengandung maksud bahwa pertumbuhan ekonomi benar-benar merupakan pertumbuhan volume barang dan jasa, bukan nilai yang masih mengandung perubahan harga.

PDB ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi neto dari luar negeri (*net factor income from abroad*) - pendapatan faktor produksi dari luar dikurangi dengan pendapatan faktor produksi yang ke luar negeri - akan menghasilkan Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP). PNB dikurangi dengan pajak tak langsung neto dan penyusutan akan menghasilkan pendapatan nasional (*National Income*).

Penyusunan PDB menggunakan referensi baku yang disusun oleh **United Nations** dengan judul *A System of National Accounts* (SNA). Acuan ini, secara terus-menerus diremajakan sesuai dengan perkembangan ekonomi dunia yang terjadi. Indonesia sedang menuju acuan SNA 1993/2008, walaupun belum secara keseluruhan.

Wilayah Domestik

Semua barang dan jasa sebagai hasil kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya dimiliki atau dikuasai oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik wilayah bersangkutan. Output yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan produk domestik. Wilayah domestik adalah suatu daerah yang meliputi daratan dan lautan yang berada di dalam batas-batas geografis daerah tersebut.

Output

Output perusahaan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu meliputi produksi utama, produksi ikutan maupun produksi sampingan. Output tersebut merupakan hasil perkalian antara kuantitas produksi dengan unit harganya.

Beberapa pengertian output secara lebih rinci dijelaskan berikut ini. Barang dan jasa yang diproduksi selama suatu periode tertentu sebagian besar mungkin dijual pada periode yang sama, juga termasuk barang dan jasa yang dibuat untuk diberikan kepada pegawainya sendiri. Sisanya merupakan stok produsen dalam bentuk barang jadi dan atau setengah jadi. Barang setengah jadi meliputi barang yang masih dalam proses pembuatan atau perakitan.

Barang setengah jadi pada sektor konstruksi dicatat sebagai output barang jadi sektor tersebut dan merupakan pembentukan modal tetap bruto. Pertambahan nilai dari kayu dan tanaman yang masih tumbuh tidak termasuk dalam perhitungan output, karena belum dianggap sebagai komoditi. Output lapangan usaha yang memproduksi barang untuk tujuan dipasarkan selama suatu periode tertentu, biasanya tidak sama dengan penerimaan penjualan pada periode tersebut. Barang yang dijual pada suatu periode sebagian diperoleh dari stok produksi periode yang lalu dan sebaliknya produksi periode sekarang tidak seluruhnya terjual pada periode yang sama, akan tetapi sebagian merupakan stok untuk dijual pada periode selanjutnya.

Biaya Antara

Biaya antara terdiri dari barang dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi. Pengeluaran untuk barang dan jasa sebagai suatu kewajiban untuk penyelesaian pekerjaan, diperlakukan sebagai biaya antara. Termasuk juga sebagai biaya antara adalah pembelian peralatan kerja buruh tambang seperti lampu dan bahan peledak atau peralatan kerja buruh tani atas dasar suatu kontrak. Pengeluaran untuk transpor pegawai ke dan dari tempat bekerja dimasukkan sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Perlakuan ini dipakai karena pengeluaran transportasi tersebut sepenuhnya merupakan keputusan yang dilakukan oleh pegawai. Penggantian uang perjalanan, makan, dan sejenisnya yang diadakan oleh pegawai dalam hubungannya untuk melaksanakan tugas, diperlakukan sebagai biaya antara. Pengeluaran perusahaan untuk jasa kesehatan, obat-obatan dan rekreasi untuk pegawainya pada umumnya diperlakukan sebagai biaya antara, karena pengeluaran ini adalah untuk kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pegawai secara individu.

Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan atas nilai barang dan jasa sebagai biaya antara agar menjadi output. Oleh karenanya secara matematis nilai tersebut dapat dihitung menggunakan formula sederhana berikut ini.

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Input antara}$$

$$\text{NTB} = \text{nilai tambah bruto}$$

Nilai tambah bruto merupakan balas jasa faktor produksi, yang terdiri dari komponen (a) pendapatan faktor, (b) penyusutan barang modal tetap, (c) pajak tak langsung neto, sedangkan jika penyusutan dikeluarkan dari nilai tambah bruto maka akan diperoleh nilai tambah neto. Pendapatan faktor merupakan nilai tambah produsen atas penggunaan faktor faktor produksi dalam proses produksi, yang terdiri dari unsur-unsur:

- 1) Upah dan gaji sebagai balas jasa pegawai
- 2) Sewa tanah sebagai balas jasa tanah
- 3) Bunga sebagai balas jasa modal
- 4) Keuntungan sebagai balas jasa kewiraswastaan.

Faktor pendapatan yang ditimbulkan oleh produsen komoditi meliputi seluruh unsur pendapatan faktor tersebut, sedang yang ditimbulkan oleh tenaga kerja hanya terdiri dari unsur upah dan gaji.

2.1 Pendekatan Penyusunan PDB

Penjelasan yang telah diberikan merupakan PDB yang disusun menggunakan pendekatan produksi. Dalam penyusunan PDB ada 3 (tiga) pendekatan, yaitu (a) Pendekatan Produksi, (b) Pendekatan Penggunaan atau sering disebut sebagai Pendekatan Pengeluaran, dan terakhir (c) yang sampai hari ini belum dilakukan adalah Pendekatan Pendapatan.

Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Dalam pendekatan ini PDB dihitung sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi dalam suatu wilayah atau suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Penggunaan sampai saat ini, sektor-sektor ekonomi tersebut dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha (*activities*), yaitu:

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih;
5. Konstruksi;
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan;
9. Jasa-jasa.

PDB pendekatan produksi menghasilkan PDB sektoral karena di dalamnya dirinci PDB yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi, dan setiap sektor tersebut dapat dirinci lagi menjadi beberapa subsektor.

Pendekatan Penggunaan (*Expenditure Approach*)

PDB yang disusun dari sisi produksi besarnya harus sama dengan PDB yang disusun dari sisi pengeluaran (*expenditure*) dan diistilahkan juga dengan penggunaan. Secara agregat terdapat lima komponen, yaitu: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Menggunakan pendekatan ini, PDB dihitung sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi. Balas jasa tersebut terdiri dari: upah dan gaji (balas jasa tenaga kerja), sewa tanah (balas jasa tanah), bunga modal (*interests*) sebagai balas jasa modal, dan keuntungan (balas jasa ketrampilan). Dalam penghitungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan (*income tax*) dan pajak langsung lainnya (*other direct taxes*). Dalam definisi ini, PDB masih mencakup penyusutan (*depreciation*) dan pajak tidak langsung neto-pajak tak langsung dikurangi subsidi-(*net indirect taxes*).

Secara konsepsi, penghitungan PDB dengan menggunakan salah satu dari ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. Hanya sayang, PDB pendekatan pendapatan, karena keterbatasan data, belum dapat disajikan.

2.2 Komponen PDB Penggunaan

Ada 6 (enam) komponen penggunaan: pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok atau inventory, dan ekspor serta impor.

Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa. Untuk perkiraan besarnya nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga digunakan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sebagai data pokok. Selanjutnya perkiraan pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, serta penyempurnaan estimasi pengeluaran konsumsi rumah tangga dilakukan melalui proses rekonsiliasi dalam rangka penyusunan Tabel Input-Output (I-O) 2000.

Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara revaluasi untuk kelompok makanan dan deflasi untuk kelompok bukan makanan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) bukan makanan yang sesuai sebagai deflator-nya.

Konsumsi Pemerintah

Pemerintah sebagai konsumen akhir mencakup pemerintah umum yang terdiri dari pemerintah pusat yang meliputi unit departemen, lembaga non-departemen dan lembaga pemerintah lainnya, serta pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota dan daerah di bawahnya. Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan barang-barang pemerintah, dan belanja barang (termasuk belanja perjalanan, pemeliharaan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin), tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah yang bukan dikonsumsi sendiri oleh pemerintah tetapi dikonsumsi oleh masyarakat.

Data dasar yang dipakai adalah realisasi belanja pemerintah dari data Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan. Estimasi konsumsi pemerintah dihitung dari konsumsi pemerintah pusat, serta data realisasi pengeluaran pemerintah provinsi, kabupaten/kota dan desa yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Besarnya penyusutan pemerintah pusat (hasil suatu survei) diperkirakan dua puluh persen dari nilai pembentukan modal tetap bruto pemerintah, sedangkan penyusutan untuk pemerintah daerah sekitar lima persen dari jumlah belanja pegawainya.

Perkiraan pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2000 untuk belanja pegawai dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil menurut golongan kepegkataan sebagai ekstrapolatornya, sedangkan untuk belanja barang dihitung dengan cara deflasi menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor sebagai deflator-nya.

Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto didefinisikan sebagai pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru yang berasal dari dalam negeri (domestik) dan barang modal baru ataupun bekas dari luar negeri. Barang modal adalah peralatan yang digunakan untuk berproduksi dan biasanya mempunyai umur pakai satu tahun atau lebih.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat dibedakan atas: a) pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi; b) pembentukan modal dalam bentuk mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan; c) pembentukan modal dalam bentuk alat angkutan; dan d) pembentukan modal untuk barang modal lainnya.

Sumber data yang digunakan berasal dari hasil perhitungan output sektor konstruksi oleh Direktorat Neraca Produksi BPS, publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, Statistik Impor yang diterbitkan oleh BPS. Metode yang digunakan dalam penghitungan pembentukan modal tetap adalah pendekatan arus barang.

Perubahan Inventori

Perubahan inventori dihitung dari pengurangan posisi inventori pada akhir tahun dengan posisi inventori pada awal tahun. Data mengenai nilai perubahan inventori yang mempunyai data kuantum, seperti: komoditi perkebunan, peternakan, kehutanan, pertambangan dan industri berasal dari publikasi masing-masing direktorat terkait di BPS, yaitu Statistik Pertanian, Statistik Pertambangan, Statistik Industri Besar dan Sedang, dengan mengalikan kuantum dan harga masing-masing komoditi. Sementara itu, data inventori yang tidak mempunyai kuantum diperoleh dari Laporan Keuangan Perusahaan yang memuat nilai inventori di dalamnya.

Penghitungan perubahan inventori atas dasar harga konstan 2000 untuk komoditi inventori yang mempunyai data kuantum dilakukan dengan cara revaluasi, sedangkan untuk komoditi inventori yang tidak mempunyai kuantum dilakukan dengan cara deflasi dengan IHPB yang sesuai sebagai *deflator*-nya.

Diskrepansi statistik merupakan selisih penjumlahan nilai tambah bruto (PDB) sektoral dengan penjumlahan komponen permintaan akhir, seperti: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto. Jadi, diskrepansi statistik merupakan selisih statistik yang terdapat pada sektor atau komponen lainnya.

Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Indonesia dengan penduduk negara lain, yang meliputi ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya. Termasuk juga dalam ekspor adalah pembelian langsung atas barang dan jasa di wilayah domestik oleh penduduk

negara lain. Sebaliknya pembelian langsung barang dan jasa di luar negeri oleh penduduk Indonesia, dimasukkan sebagai impor. Data yang digunakan diperoleh dari beberapa sumber yaitu Statistik Ekspor dan Impor, BPS; Neraca Pembayaran baik dari Bank Indonesia maupun Dana Moneter Internasional; serta data dari Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

Ekspor barang dinilai menurut harga *free on board* (FOB), sedangkan impor menurut *cost insurance freight* (CIF). Kurs dolar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah dibedakan untuk ekspor dan impor. Untuk ekspor digunakan rata-rata kurs beli dolar AS (dari Bank Indonesia) yang ditimbang dengan nilai nominal transaksi ekspor bulanan, sedangkan untuk impor digunakan rata-rata kurs jual dolar AS oleh bank, yang ditimbang dengan nilai nominal transaksi impor bulanan. Sumber data yang digunakan untuk estimasi nilai ekspor dan impor barang adalah publikasi tahunan BPS, sedangkan untuk ekspor dan impor jasa diperoleh dari neraca pembayaran yang dipublikasi oleh Bank Indonesia.

Pendapatan Neto Terhadap Luar Negeri atas Faktor Produksi

Pendapatan neto di sini hanya mencakup pendapatan atas modal dan bunga neto yang diturunkan dari Neraca Pembayaran Indonesia yang berasal dari Bank Indonesia. Pendapatan neto yang dimaksud di sini adalah selisih antara pendapatan yang mengalir masuk dari luar negeri dengan pendapatan yang mengalir ke luar negeri. Data asal yang ada pada neraca pembayaran disajikan dalam nilai dolar AS. Data pendapatan yang mengalir masuk dan keluar telah dikonversikan dari nilai dolar AS masing-masing dengan menggunakan kurs ekspor dan impor rata-rata tertimbang.

Perkiraan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi, menggunakan indeks harga per unit impor dan ekspor masing-masing sebagai deflator-nya.

Pajak Tidak Langsung Neto dan Penyusutan

Pajak tidak langsung neto mencakup pajak tidak langsung yang diterima pemerintah pusat dan pemerintah daerah dikurangi dengan subsidi bahan bakar minyak dan pupuk. Data pajak tidak langsung dan subsidi tersebut bersumber pada realisasi penerimaan dan pengeluaran pemerintah pusat dan daerah yang diperoleh baik dari Kementerian Keuangan maupun BPS. Selanjutnya, besarnya penyusutan diperkirakan dengan menggunakan persentase terhadap PDB yang diturunkan dari Tabel Input Output Indonesia 2000.

Perkiraan atas dasar harga konstan 2000, untuk pajak tidak langsung neto dihitung dengan cara deflasi menggunakan indeks harga implisit PDB, sedangkan untuk penyusutan menggunakan persentase yang sama terhadap PDB atas dasar harga konstan.

PDB atas dasar harga berlaku (*at current market prices*) atau **nominal**, PDB yang dinilai atas dasar harga berlaku pada tahun-tahun bersangkutan.

PNB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu negara.

PDB harga konstan (riil) merupakan PDB atas dasar harga berlaku, namun tingkat perubahan harganya telah “dikeluarkan”. Peningkatan besarnya nilai PDB ini dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor.

Distribusi PDB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara.

Distribusi PDB menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

PDB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.

PDB dan PNB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai rata-rata PDB dan PNB per kepala atau per satu orang penduduk. Nilai ini belum memperhatikan kesenjangan antar satu/kelompok orang dengan kelompok lainnya.

PDB dan PNB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi triwulan ke triwulan (*q to q*)

PDB atas dasar harga konstan pada suatu triwulan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi tahun ke tahun (*y on y*)

PDB atas dasar harga konstan pada suatu triwulan dalam tahun tertentu dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi *c to c*

PDB atas dasar harga konstan kumulatif sampai dengan suatu triwulan dibandingkan periode kumulatif yang sama pada tahun sebelumnya.

Sumber pertumbuhan (*source of growth*) menunjukkan sektor atau komponen pengeluaran dalam PDB yang menjadi penggerak pertumbuhan. Untuk memperoleh sumber-sumber pertumbuhan, laju pertumbuhan ekonomi ditimbang dengan masing-masing *share* sektor atau komponen pengeluaran terhadap PDB.

2.3 Penilaian Harga Konstan PDB

Dalam kasus-kasus data harga tahun-tahun bersangkutan tidak tersedia, dilakukan estimasi dengan melihat berbagai indeks harga yang bersesuaian. Seperti telah dijelaskan, terdapat 2 (dua) penilaian harga: harga berlaku dan harga konstan. Untuk memperoleh penilaian harga berlaku cukup mudah, karena hanya mengikuti harga yang ada. Namun demikian, ketika data diperlukan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, diperlukan penilaian atas dasar harga konstan. Terdapat tiga metode yang digunakan memperoleh penilaian harga atas dasar harga konstan, yaitu:

- a. **Revaluasi** yaitu perkalian kuantum produksi tahun yang berjalan dengan harga tahun dasar tertentu (tahun 2000).
- b. **Ekstrapolasi** yaitu dengan cara mengalikan nilai tahun dasar tertentu dengan suatu indeks kuantum tahun-tahun setelahnya dibagi 100.
- c. **Deflasi** yaitu dengan cara membagi nilai atas dasar harga berlaku pada tahun berjalan dengan indeks harga yang bersesuaian dibagi 100.

2.4 Publikasi dan Ketersediaan Data

Publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik meliputi PDB untuk tingkat nasional dan PDRB untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Sampai saat ini publikasi yang tersedia meliputi:

- a. Penyampaian Berita Resmi Statistik mengenai PDB dan PDRB serentak di seluruh Indonesia setiap 35 hari setelah berakhirnya triwulan berjalan. (Misal triwulan I (Januari-Maret) akan diumumkan tanggal 5 Mei tahun berjalan)
- b. Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2007–2010
- c. Pendapatan Nasional Triwulanan Indonesia Tahun 2006–2010
- d. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2005–2009 (menurut Lapangan Usaha)
- e. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2005–2009 (menurut Penggunaan)
- f. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2005–2009

EKSPOR-IMPOR BARANG

3

BPS dengan memanfaatkan dokumen pemberitahuan ekspor/impur barang yang diperoleh dari Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai (KPPBC), dilakukan pengolahan dan penyajian data statistik ekspor dan impor barang di Indonesia, dan hasilnya disajikan dalam Statistik Ekspor-Impor Barang.

Penyajian data ekspor-impur mencakup volume maupun nilai, menurut komoditi (satu jenis barang, kelompok barang); negara tujuan/asal, dan pelabuhan muat/bongkar barang di suatu provinsi.

Data ini berguna bagi pemerintah, swasta dan perorangan. Bagi pemerintah, data tersebut dapat membantu proses perumusan kebijakan maupun untuk memantau kinerja perekonomian. Di samping itu, data tersebut dipakai pula untuk menyusun Produk Domestik Bruto (PDB) dan Neraca Pembayaran (BOP). Bagi swasta dan perorangan, statistik ekspor-impur dapat dipakai untuk berbagai analisis ekonomi dan sosial.

Pencatatan data ekspor-impur oleh BPS sesuai rekomendasi yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), *United Nations Statistical Division* (UNSD). Sesuai rekomendasi tersebut, BPS mengambil wilayah pabean (*the custom frontier*) sebagai wilayah statistik. Wilayah ini dipilih karena sumber datanya berupa dokumen ekspor-impur yang harus melalui penyelesaian pabean (*customs declaration*). Metode pengumpulan data tersebut juga dilakukan oleh negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara ASEAN, kecuali Kamboja yang pengumpulan data statistik ekspor-impurnya dilakukan melalui survei ke perusahaan eksportir (pelaku ekspor) dan importir (pelaku impor).

Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang dipakai dalam pencatatan ekspor-impur barang yang dilakukan oleh BPS berdasarkan konsep dan definisi dalam *International Merchandise Trade Statistics: Concepts and Definitions* (series M no. 52 Revisi 2) yang diterbitkan oleh United Nations tahun 1998. Sebagai anggota *United Nations Statistical Office* dan berdasarkan konvensi internasional maka BPS harus mengikuti/memakai konsep dan definisi tersebut. Dengan demikian data yang dihasilkan oleh BPS bisa dipakai untuk perbandingan internasional.

Berdasarkan konsep dan definisi *International Merchandise Trade Statistics* beberapa hal dapat diberikan di sini.

- a. Ekspor barang adalah seluruh barang yang dibawa ke luar dari wilayah suatu negara, baik bersifat komersial maupun nonkomersial (seperti barang hibah, sumbangan, hadiah), serta barang yang akan diolah di luar negeri yang hasilnya dimasukkan kembali ke negara tersebut. Tidak termasuk dalam statistik ekspor adalah: (1) Pakaian, barang pribadi dan perhiasan milik penumpang yang bepergian ke luar negeri; (2) Barang-

- barang yang dikirim untuk perwakilan suatu negara di luar negeri; (3) Barang untuk eksebis/pameran; (4) Peti kemas untuk diisi kembali; (5) Uang dan surat-surat berharga; (6) Barang-barang untuk contoh (*sample*).
- b. Impor barang adalah seluruh barang yang masuk ke wilayah suatu negara baik bersifat komersial maupun bukan komersial, serta barang yang akan diolah di dalam negeri yang hasilnya dikeluarkan lagi dari negara tersebut. Tidak termasuk dalam statistik impor adalah: (1) Pakaian dan barang-barang perhiasan penumpang; Barang-barang penumpang untuk dipakai sendiri, kecuali lemari es, pesawat TV dan sebagainya; (2) Barang-barang yang dikirim untuk keperluan perwakilan (kedutaan) suatu negara; (3) Barang-barang untuk ekspedisi/penelitian ilmiah dan eksebis/pameran; (4) Pembungkus/peti kemas; (5) Uang dan surat-surat berharga; (6) Barang-barang sebagai contoh (sampel).

Sebagian impor kapal laut dan pesawat beserta suku cadangnya termasuk dalam statistik impor. Barang-barang luar negeri yang diolah atau diperbaiki di dalam negeri tetap dicatat sebagai barang impor, meskipun setelah barang tersebut selesai diproses akan kembali ke luar negeri (*re-import*).

Statistik ekspor-impor di Indonesia diperoleh dari administrasi kepabeanan. Semua barang yang masuk atau ke luar dari batas-batas kepabeanan (*customs area*) Indonesia harus dicatat oleh Pabean dalam hal ini Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai. Informasi yang dicatat antara lain tujuan/asal dan jenis barang (komoditi) tersebut.

Sistem Pencatatan

Sistem pencatatan Statistik Ekspor barang memberlakukan sistem Perdagangan Umum (*general trade system*). Di mana semua barang yang ke luar dari wilayah Indonesia dicatat sebagai ekspor. Dengan demikian barang-barang yang keluar dari kawasan khusus (seperti Kawasan Berikat) juga dimasukkan sebagai barang ekspor.

Statistik ekspor disusun dari dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang diisi oleh eksportir. Periode penentuan ekspor adalah tanggal diberikannya izin muat barang tersebut (*custom declaration*) yang diberikan oleh KPPBC. Metode pencatatan nilai ekspor adalah pada harga FOB (*Free on Board*) yaitu harga barang sampai dimuat di kapal.

Sampai dengan tahun 2007 sistem pencatatan Statistik Impor masih mempergunakan sistem perdagangan khusus (*special trade system*). Dalam sistem ini, wilayah Kawasan Berikat dianggap sebagai Luar Negeri, sehingga barang impor yang masuk ke Kawasan Berikat tidak dicatat sebagai impor. Namun, sejak Januari 2008 barang impor yang masuk ke Kawasan Berikat dicatat sebagai impor sehingga pencatatan statistik impor menggunakan sistem Perdagangan Umum (*general trade system*).

Pencatatan dilakukan berdasarkan hasil pengolahan dokumen kepabeanan, yaitu dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB) yang diisi oleh importir dan sudah mendapat legalisasi/persetujuan bongkar barang dari KPPBC setempat. Nilai impor dicatat dalam harga CIF (*Cost, Insurance and Freight*).

Klasifikasi Komoditi

Komoditi (barang) ekspor-impor diklasifikasikan menurut klasifikasi komoditas internasional yaitu *International Commodity Description and Coding System—Harmonized System (HS)* yang dibuat oleh Organisasi Bea dan Cukai Dunia (*World Customs Organization/WCO*) dan *Standards International Trade Classification (SITC)* Revisi 3. Komisi Statistik PBB (*UN Statistical Commission*) menyarankan kepada negara-negara di dunia untuk menggunakan klasifikasi HS dalam penyajian data statistik perdagangan internasional.

Kode HS yang digunakan saat ini terdiri dari 10 digit, yaitu 6 digit pertama merupakan standar internasional, 2 digit selanjutnya merupakan standar ASEAN, dan 2 digit terakhir hanya berlaku untuk negara bersangkutan. Kode HS yang dipakai sekarang berdasarkan Buku Tarif Bea Masuk Indonesia (BTBMI) Tahun 2007, sementara itu untuk kode negara berdasarkan *United Nation Country Codes*.

Penyajian Data

Penyajian dan penyebarluasan statistik ekspor-impor diumumkan oleh BPS pada hari kerja pertama setiap bulan melalui *press-release* bersamaan dengan pengumuman data strategis lainnya.

Data bulanan dan tahunan baik secara agregasi maupun rinci per komoditi tersedia bagi publik dalam bentuk *hard copy* (buku) dan *soft copy* (disket, CD dsb). Di samping itu, publik juga dapat mengakses data pada website BPS dengan alamat: <http://www.bps.go.id>. Pada website tersebut tersaji data ekspor-impor dalam bentuk statis dan dinamis. Dalam bentuk statis, data tersedia dalam bentuk tabel-tabel statis yang tidak bisa diubah. Sementara dalam bentuk dinamis, pengguna data dapat mengunduh data ekspor-impor sesuai dengan komoditi yang diperlukan.

3.1 Statistik ekspor-impor yang dapat disajikan dan bersifat substantif antara lain:

- a. Impor menurut Komoditi (HS 1, 2, dan 10 digit; SITC 1, 2 dan 3 digit; Impor menurut Penggunaan Barang /*Broad Economic Categories*)
- b. Ekspor/Impor menurut Negara Tujuan/Asal
- c. Ekspor/Impor menurut Pelabuhan Muat/Bongkar
- d. Ekspor/Impor menurut Komoditi dan Negara Tujuan/Asal
- e. Ekspor/Impor menurut Komoditi dan Pelabuhan Muat/Bongkar
- f. Ekspor/Impor menurut Negara Tujuan/Asal dan Komoditi

3.2 Penyajian data dikategorikan dalam 2 (dua) status yaitu:

- a. Angka Sementara ekspor-impor dirilis sekitar 1 (satu) bulan setelah akhir bulan pencatatan. Sebagai contoh, data yang dicatat pada bulan Juli akan dirilis pada bulan September pada tahun yang sama, dan diterbitkan setiap bulan.
- b. Angka Tetap akan disajikan 2 (dua) bulan setelah akhir bulan pencatatan. Sebagai contoh angka tetap ekspor-impor Juli akan dirilis pada bulan Oktober tahun yang sama.

Sedangkan data ekspor-impor tahunan dapat diperoleh dalam waktu 3 (tiga) bulan setelah akhir tahun pencatatan. Sebagai contoh, angka ekspor tahun 2008 dapat diperoleh pada bulan Maret 2009.

Konsep/definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi *International Labor Organization* (ILO) sebagaimana tercantum dalam buku “**Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment**” *An ILO Manual on Concepts and Methods*, ILO 1992.

Hal ini dimaksudkan terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia. Menurut Konsep *Labor Force Framework*, penduduk dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut dapat digambarkan dalam Diagram Ketenagakerjaan sebagai berikut:

Diagram Ketenagakerjaan



Penduduk

Semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Usia Kerja

Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari usia 10 tahun) dan tanpa batas atas usia kerja.

Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas usia kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasinya. Beberapa contoh:

- Batas bawah: Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia, USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun).
- Batas atas: Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, Mexico (65 tahun), banyak negara seperti Indonesia tidak ada batas atas.

Angkatan Kerja

Konsep angkatan kerja merujuk pada kegiatan utama yang dilakukan oleh penduduk usia kerja selama periode tertentu. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan penganggur.

Bukan Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja mencakup penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja

Kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 (satu) jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya.

Konsep bekerja satu jam selama seminggu yang lalu juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Rumania, Federasi Rusia, dan lainnya.

Penganggur

Definisi baku untuk Penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, bersedia untuk bekerja, dan sedang mencari pekerjaan. Definisi ini digunakan pada pelaksanaan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 1986 sampai dengan 2000, sedangkan sejak tahun 2001 definisi penganggur mengalami penyesuaian/perluasan menjadi sebagai berikut:

Penganggur adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, atau mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (sebelumnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja), dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja), dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (*jobless*). Penganggur dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut sebagai penganggur terbuka (*open unemployment*).

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

- a. mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;

- b. mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
- c. mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
- d. mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Aktivitas/Kegiatan Ekonomi

Aktivitas/kegiatan ekonomi yang digunakan merujuk pada *the United Nations System of National Accounts* (SNA). Penduduk usia kerja dikategorikan sebagai bekerja/mempunyai pekerjaan jika yang bersangkutan bekerja (meskipun hanya bekerja satu jam dalam periode referensi) atau mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja.

Sejalan dengan *the labor force framework*, definisi internasional untuk bekerja didasarkan pada periode referensi yang pendek (satu minggu atau satu hari); a *snapshot picture of the employment situation at a given time*.

Pekerja Tidak Penuh

Penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (dalam hal ini kurang dari 35 jam seminggu).

Setengah Penganggur

Mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu

Mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja seluruhnya yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005. Dalam pengumpulan datanya menggunakan 18 kategori tetapi dalam penyajian/publikasinya menggunakan 9 kategori/sector yaitu:

1. Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian

3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas, dan air
5. Bangunan
6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel
7. Angkutan, pergudangan, dan komunikasi
8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan
9. Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan

Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/ kegiatan. Status Pekerjaan terbagi menjadi:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/Karyawan/Pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di nonpertanian;
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah.

TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labor supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. TPT diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Data Ketenagakerjaan diperoleh melalui kegiatan Sakernas.

Variabel substantif yang dikumpulkan

- Identitas individu (nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, dan pendidikan);
- Kegiatan Seminggu Yang Lalu (bekerja, penganggur, sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya);
- Pekerjaan Utama (lapangan usaha/pekerjaan, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja, pendapatan/upah/gaji bersih);
- Pekerjaan Tambahan (lapangan usaha/pekerjaan);
- Kegiatan Mencari Pekerjaan/Mempersiapkan Usaha;
- Pengalaman Kerja.

Kemampuan Penyajian

Berdasarkan metodologi dan variabel substantif, maka hasil Sakernas dapat disajikan menurut:

- Provinsi (kab/kota untuk Sakernas Agustus)
- Daerah Perkotaan/Pedesaan
- Jenis Kelamin
- Umur
- Pendidikan
- Lapangan Usaha/Pekerjaan
- Jenis Pekerjaan
- Status Pekerjaan
- Jam Kerja

Periode referensi

Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan dan karakteristik penduduk lainnya.

Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu (yang lalu) paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Kriteria Satu Jam

Kriteria satu jam digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work*, dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya.

Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, di mana penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*) sehingga jika batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan maka akan mengubah definisi penganggur yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total.

Di samping itu, juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan terutama ketika dilakukan *joint analysis* antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi.

Berdasarkan argumen teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai *employed* (bekerja).

BPS menggunakan konsep/definisi “bekerja paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu” untuk mengkategorikan seseorang (*currently economically active population*) sebagai bekerja, tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya.

5 PRODUKSI TANAMAN PANGAN

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata produksi per hektar). Penghitungan produksi ARAM I 2013 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. Produksi *subround 1* (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround 1* dengan realisasi produktivitas *subround 1*.
2. Produksi *subround 2* (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara perkiraan luas panen *subround 2* dengan perkiraan produktivitas *subround 2*.
3. Produksi *subround 3* (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara perkiraan luas panen *subround 3* dengan perkiraan produktivitas *subround 3*.
4. Produksi Januari–Desember merupakan penjumlahan produksi *subround 1* (realisasi), *subround 2* (ramalan), dan *subround 3* (ramalan).
5. Luas panen Januari–Desember merupakan penjumlahan luas panen *subround 1* (realisasi), *subround 2* (ramalan), dan *subround 3* (ramalan).
6. Produktivitas Januari–Desember adalah hasil bagi produksi Januari–Desember (ramalan) dengan luas panen Januari–Desember (ramalan).

Publikasi produksi tanaman pangan tahun 2013 diterbitkan setiap empat bulan (tiga kali setahun) oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pertama, pada awal Maret berupa Angka Sementara (ASEM) tahun 2012. Kedua, pada awal Juli berupa Angka Tetap (ATAP) tahun 2012 dan Angka Ramalan I (ARAM I) tahun 2013. Ketiga, pada awal November berupa Angka Ramalan II (ARAM II) tahun 2013. Dengan demikian, data produksi tanaman pangan setiap tahun disajikan dengan 4 (empat) status angka yang berbeda, yaitu:

1. ARAM I terdiri dari realisasi produksi Januari–April dan perkiraan produksi Mei–Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April.
2. ARAM II terdiri dari realisasi produksi Januari–Agustus dan perkiraan produksi September–Desember berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan Agustus.
3. ASEM merupakan realisasi produksi Januari–Desember tetapi belum final karena mengantisipasi kelengkapan laporan.
4. ATAP merupakan realisasi produksi Januari–Desember dan sudah menjadi angka final.

Para konsumen data perlu mencermati status angka tersebut dalam penggunaannya baik untuk bahan evaluasi/monitoring maupun perencanaan dan diharapkan selalu mengacu kepada hasil penghitungan dengan status angka yang dipublikasikan terakhir. ARAM I tidak digunakan lagi apabila ARAM II telah diterbitkan; ARAM II tidak digunakan lagi apabila ASEM telah diterbitkan; ASEM tidak digunakan lagi apabila ATAP telah diterbitkan.

Status Angka	Jadwal Publikasi (tahun t)	Subround		
		Januari–April	Mei– Agustus	September–Desember
1. ASEM 2012	Awal Maret 2013	Realisasi 2012 (angka belum final)		
2. ATAP 2012	Awal Juli 2013	Realisasi 2012 (angka final)		
3. ARAM I 2013	Awal Juli 2013	Realisasi 2013	Ramalan	
4. ARAM II 2013	Awal November 2013	Realisasi 2013		Ramalan

Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas (KCD) Kecamatan secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan) oleh Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) dan KCD. Pengumpulan data produktivitas dilaksanakan pada waktu petani panen dengan pengukuran langsung di lapangan pada plot ubinan berukuran 2½ meter x 2½ meter. Sedangkan data ramalan diperoleh dari hasil penghitungan dengan menggunakan model statistik. Model yang digunakan untuk peramalan luas panen adalah dengan persamaan regresi. Sedangkan produktivitas diramalkan dengan menggunakan persamaan *trend linier* atau *eksponensial smoothing* tergantung pola datanya.

6

PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

6.1 Indeks Produksi Industri Manufaktur

Indeks produksi industri pengolahan besar dan sedang dihasilkan dari pengolahan survei Industri Pengolahan Besar dan Sedang (IBS) Bulanan yang datanya diperoleh dari perusahaan besar dan sedang yang terpilih sebagai sampel.

Angka indeks yang dihasilkan menggambarkan perkembangan produksi sektor industri pengolahan secara lebih dini karena sifatnya yang dirancang secara periodik bulanan. Data bulanan tersebut juga dapat disajikan sebagai data triwulanan maupun tahunan. Data Triwulanan merupakan rata-rata dari indeks bulanan pada triwulan yang bersangkutan dan indeks tahunan merupakan rata-rata 4 (empat) triwulan pada tahun yang bersangkutan. Angka-angka yang disajikan hanyalah sebagai salah satu informasi untuk menilai pertumbuhan industri.

6.2 Metodologi Penghitungan Indeks Produksi Industri Manufaktur

1. Data runtun indeks produksi industri besar dan sedang bulanan dan triwulanan yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil Survei IBS Bulanan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks menggunakan Tahun dasar 2010=100.
2. Kerangka sampel yang digunakan berasal dari hasil Survei IBS Tahunan, Tahun 2009, meliputi 1.703 perusahaan terpilih yang representatif untuk 3 digit KBLI revisi 4 dan 2 digit KBLI untuk setiap Provinsi Tahun 2009.
3. Metodologi penarikan sampel menggunakan metode *Cut Off Point* dan *Probability Proportional to Size* (PPS). Metode *Cut Off Point* adalah metode penarikan sampel dengan berdasarkan nilai output tertentu yang akan dipilih secara certainty diharapkan dapat memenuhi keragaman sampel sebesar 80% terhadap total output, dan sisanya dipilih dengan metode PPS *sampling* dengan nilai *output* sebagai *size*-nya. Metode penarikan sampel yang digunakan sebagai berikut:
 - a). Jumlah sampel yang terpilih adalah 1.703 perusahaan yang mewakili 74,71 persen dari *output* populasinya.
 - b). Penarikan sampel dengan menggunakan metode *Cut Off Point* dengan nilai *output* di atas 737,550 milyar terpilih sebanyak 395 perusahaan yang dikategorikan "C1", berdasarkan *top 1 percent of output per worker* terpilih sebanyak 108 perusahaan yang dikategorikan "C2", berdasarkan *ratio output >50 persen and share output >25 persen* terpilih sebanyak 246 perusahaan yang dikategorikan "C3", berdasarkan *ratio output >50 persen and share output >25 persen per provinsi* terpilih sebanyak 103 perusahaan yang dikategorikan "C4", dan sisanya dipilih dengan *Probability Proportional to Size* (PPS) dengan *output* sebagai *size*-nya sebanyak 851 perusahaan yang dikategorikan sampel "S".

4. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan Metode *Discrete Divisia*. Formula *Discrete Divisia* berdasarkan atas rasio antarbulan masing-masing variabel dengan tahapan agregasi secara berjenjang sebagai berikut:

1. Menghitung rasio perusahaan
2. Menghitung rasio KBLI
3. Menghitung rasio total
4. Menghitung indeks KBLI dan total

Kemudian dari rasio antarbulan masing-masing variabel tersebut di atas dibuat indeks berantai (*chain index*) dimulai dari indeks 3 digit KBLI, kemudian 2 digit KBLI, kemudian 1 digit KBLI.

5. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks produksi bulanan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Rasio Perusahaan

$$R_{ij} = e^{\left[\sum_k \frac{V_{ijk}}{\sum_k V_{ijk}} \times \ln \left(\frac{Q_{ijk2}}{Q_{ijk1}} \right) \right]}$$

b. Rasio KBLI

$$R_i = e^{\left[\sum_j \frac{W_{ij} V_{ij}}{\sum_j W_{ij} V_{ij}} \times \ln (R_{ij}) \right]}$$

c. Rasio Total

$$R_{tot} = e^{\left[\sum_i \frac{W_i V_i}{\sum_i W_i V_i} \times \ln (R_i) \right]}$$

d. Indeks KBLI dan Total

$$I_t = I_{(t-1)} \times R$$

di mana:

a. Rasio Perusahaan

- R_{ij} = rasio perusahaan *j* dalam KBLI-*i* pada bulan ke-2 terhadap bulan ke-1
- V_{ijk} = nilai produksi dari komoditi *k* untuk perusahaan *j* dalam KBLI-*i* selama periode dua bulan
- Q_{ijk1} = produksi dari komoditi *k* untuk perusahaan *j* dalam KBLI-*i* pada bulan ke-1
- Q_{ijk2} = produksi dari komoditi *k* untuk perusahaan *j* dalam KBLI-*i* pada bulan ke-2

- b. R_i = rasio KBLI- i
 V_{ij} = nilai produksi perusahaan j dalam KBLI- i selama periode dua bulan, dimana:

$$V_{ij} = \sum_k V_{ijk}$$

$W_{ij\text{adj}}$ = penimbang sampling yang disesuaikan untuk perusahaan j dalam KBLI- i

- c. R_{tot} = rasio total
 $W_i V_i$ = total nilai produksi tertimbang dari seluruh perusahaan untuk KBLI- i selama periode dua bulan, dimana:

$$W_i V_i = \sum_j W_{ij\text{adj}} V_{ij}$$

- d. R = rasio
 I_t = indeks pada bulan ke- t
 I_{t-1} = indeks pada bulan ke- $(t-1)$

Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Penduduk miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Garis Kemiskinan

Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan makanan (GKBM).

$$GK = GKM + GKBM$$

Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM)

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Ke-52 jenis komoditi ini merupakan komoditi-komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh orang miskin. Jumlah pengeluaran untuk 52 komoditi ini sekitar 70 persen dari total pengeluaran orang miskin.

Garis Kemiskinan Bukan makanan (GKBM)

Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar bukan makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

Sumber data

Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan tahun 2013 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2013 (triwulan I-Maret) dengan jumlah sampel sekitar 75.000 rumah tangga. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

7.1 Teknik Penghitungan Garis Kemiskinan

Tahap pertama adalah menentukan penduduk referensi yaitu 20 persen penduduk yang berada di atas Garis Kemiskinan Sementara, yang merupakan Garis Kemiskinan periode lalu yang di-inflate dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan makanan (GKBM).

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2.100 kilo kalori perkapita perhari. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut. Selanjutnya GKM tersebut disetarakan dengan 2.100 kilo kalori dengan mengalikan 2.100 terhadap harga implisit rata-rata kalori.

Garis Kemiskinan Bukan makanan (GKBM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi nonmakanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Nilai kebutuhan minimum per komoditi/subkelompok nonmakanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/subkelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKD 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi nonmakanan yang lebih rinci dibandingkan data Susenas modul konsumsi.

Garis Kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Nonmakanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

7.2 Ukuran Kemiskinan

- a. *Head Count Index* ($HCI-P_0$), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
- b. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*- P_1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
- c. Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*- P_2) adalah ukuran yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

<http://www.bps.go.id>

Statistical Notes

Inflation is a rise in the general level of prices of goods and services in an economy over a period of time. In Indonesia, there are many goods and services consumed by households but the commodity basket of goods and services only consists of 774 commodities nationally. The number of commodities varies inter-city, the smallest one is in Tarakan (284 commodities), while the highest one is in Jakarta (441 commodities). On average, in 66 cities, there are 335 commodities. That number is the result of Cost of Living Survey (CLS) 2007 and used as the main source for inflation calculation.

Inflation is calculated based on Consumer Price Index (CPI) by using Modified Laspeyres formula. The formula refers to the International Labor Organization/ILO Manual. The grouping of CPI is based on International Standard Classification as determined in Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP), which is adopted for cases that happen in Indonesia, and it becomes Standard Classification of Household Consumption Expenditure.

General Inflation (Headline Inflation)

General Inflation is inflation of goods and services in which the price changes are monitored periodically. The general inflation is the composition of core, administered prices and volatile goods inflation.

In general, inflation calculation of CPI is determined by this formula:

$$INF_t = \left(\frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}} \right) \times 100$$

where t = month or year at period t

Example:

General CPI of July 2013 was 144.63 while that of June 2013 was 140.03 then the general inflation of July 2013 was $[(144.63-140.03)/140.03] \times 100\% = 3.29\%$.

Core Inflation

Core Inflation is inflation of goods and services in which the price changes are influenced by economic development generally such as inflation expectation, exchange rate, and the equilibrium of demand and supply which tend to be permanent, persistent and general. Based on the result of CLS 2007, there are 692 commodities such as leasing house fee, wages of labor, noodle, milk, car, motorcycle, etc.

Example:

The CPI of core component of July 2013 was 134.05 while that of June 2013 was 132.74 then the core inflation of July 2013 was $[(134.05-132.74)/132.74] \times 100\% = 0.99\%$.

Administered Prices Inflation

Administered Prices Inflation is inflation of goods and services in which the price changes are controlled by governmental rule. Based on the result of CLS 2007, there are 21 commodities of administered prices such as gasoline, electricity fare, cigarette, etc.

Example:

The CPI of administered prices component of July 2013 was 143.48 while that of June 2013 was 132.97 then the administered prices inflation of July 2013 was $[(143.48-132.97)/132.97] \times 100\% = 7.90\%$.

Volatile Goods Inflation

Volatile Goods Inflation is inflation of goods and services in which they have fluctuation in prices. According to the result of CLS 2007, the dominant volatile goods inflation is foodstuff. There are 61 commodities of volatile goods such as rice, cooking oil, red chili, purebred chicken meat, etc.

Example:

The CPI of volatile goods component of July 2013 was 188.23 while that of June 2013 was 177.45 then the volatile goods inflation of July 2013 was $[(188.23-177.45)/177.45] \times 100\% = 6.07\%$.

Commodity Basket

Commodity Basket is the basket of goods and services that are typically consumed by society in a city in which the CPI is measured.

Weighting Diagram

Weighting Diagram is a diagram that shows the percentage of consumption value of each type of goods and services to the average of household expenditure in a city.

The basic source of inflation calculation is the result of Cost of Living Survey (CLS). The CLS is conducted once for 5 years. Currently, BPS has been using CLS 2007. The information of household expenditure, kind and value of goods and services are obtained from about 115,000 households spread in Indonesia.

Nationally, the commodity basket, which is obtained from the result of CLS 2007, shows that the weight of food commodities declined from 43.38 percent to 36.12 percent. Another result of CLS, which is used to calculate inflation, is Weighting Diagram.

Formula of Consumer Price Index (CPI):

$$CPI_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

where:

- CPI_n = Index at period n
- P_{ni} = Price for commodity i , at period n
- $P_{(n-1)i}$ = Price for commodity i , at period $(n-1)$
- $P_{(n-1)i} Q_{oi}$ = Consumption value of commodity i , at period $(n-1)$
- $P_{oi} Q_{oi}$ = Consumption value of commodity i , at base year
- k = The number of commodities in commodity basket

Inflation Formula:

a. Monthly Inflation Rate

$$\frac{CPI_{\text{month } (n)} - CPI_{\text{month } (n-1)}}{CPI_{\text{month } (n-1)}} \times 100$$

b. Inflation Rate of Calendar Year

$$\frac{CPI_{\text{month } (n), \text{ year } (t)} - CPI_{\text{month } (n), \text{ year } (t-1)}}{CPI_{\text{month } (n), \text{ year } (t-1)}} \times 100$$

c. National Inflation Rate

$$CPI_{\text{National}} = \frac{\sum_{i=1}^{66} CPI_i W_i}{100}$$

CPI_i = CPI of city i

W_i = Weight of city i (it is obtained from the number of households of city i divided by the total number of households in 66 cities)

The price data collection is obtained by using questionnaires with different time references namely weekly, every two weeks, and monthly. Data of price of each commodities are obtained from respondent by means of direct interview.

The Examples of Calculation of Inflation Rate:

a. Inflation Rate of Calendar Year (Point to Point)

The point-to-point method is used to calculate the inflation rate of calendar year and monthly inflation. The inflation rates provided in Table 2.1 are obtained from the given formula. For example, from Table 2.1 column (4), it is known that $CPI_{Dec2012} = 135.49$ and $CPI_{Dec2011} = 129.91$. Based on this information, using the given formula, the inflation rate of calendar year 2012 was 4.30%.

$$\begin{aligned}
 \text{The Inflation Rate of Calendar Year 2011} &= \frac{CPI_{Dec 2011} - CPI_{Dec 2010}}{CPI_{Dec 2010}} \times 100\% \\
 &= \frac{129.91 - 125.17}{125.17} \times 100\% \\
 &= 3,79\%
 \end{aligned}$$

b. Quarterly Inflation (Point to Point)

$$\begin{aligned}
 \text{The Inflation Rate of Quarter I 2012} &= \frac{CPI_{Mar 2012} - CPI_{Dec 2011}}{CPI_{Dec 2011}} \times 100\% \\
 &= \frac{131.05 - 129.91}{129.91} \times 100\% \\
 &= 0.88\%
 \end{aligned}$$

Providing Data and Data Access

The inflation data is presented into 7 expenditure groups, namely: Foodstuff; Prepared Food, Beverages, Cigarette, and Tobacco; Housing, Water, Electricity, Gas, and Fuel; Health; Education, Recreation, and Sport; Transport, Communication, and Financial services. In addition to these expenditure groups, the inflation data is also presented in component groups namely core inflation, administered prices, and volatile goods.

Since June 2008, the providing of inflation data consists of 66 cities. The national inflation data is also included in providing data.

The inflation data is presented monthly and can be accessed through publication, CD/disk, BPS Website (<http://www.bps.go.id>), library, and subject matter involved.

<http://www.bps.go.id>

2 GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)

The expansion of economic will correspond to the utilization of economic resources which is consisted of land, labor and capital. In Economic science, these resources are called as factor of production. Labor as one of the production factor, generally, is divided into two categories that are worker and skill employee. By using these production factors, intermediate input or raw materials such as wood board plus other materials, can be treated and changed to be a chair which is in result will value more than its original form. The change of value of wood board is then defined as value added.

A piece of land combined with the utilization of other production factor, is used to seed down and produce rice which will have higher value in harvest time. By combining production factor with intermediate input, such as cotton, it can produce a higher value product. This description can be adopted to all intermediate input.

The above examples have shown how the production factor could change the intermediate input to a product which has a higher value. In Economic terminology, the value increase from the input to output is called as value added. Hence, the value added is belonged to production factor as it is a compensation of production factor service.

Addition of value added in a certain country for a certain time period is called as Gross Domestic Product (GDP).

The created value added is classified into 9 (nine) economic sectors that are; agriculture, mining, manufacturing industry, electricity-gas-water supply, construction, trade-hotel-restaurant, transportation, and communication, finance-real estate-business services and services.

GDP is provided in two price concepts that are in current price and constant price. Concept of constant price is GDP at current price which has eliminated the influence of prices change. Therefore, the rate of economic growth is calculated based on GDP at constant price. It means that the economic growth is truly the volume growth of goods and services instead of value still containing the price changes.

Gross National Product (GNP) is a GDP plus net production factor income from abroad minus factor income from abroad minus factor income to abroad. National income is PNB minus net indirect tax and depreciation.

The Compiling of GDP uses a reference book which is arranged by United Nation with the title A System of National Account (SNA). This reference, is continuously been upgraded in order to suit the change of the global economy. Indonesia currently is following the SNA 1993/2008, although it is not yet being adopted comprehensively.

Domestic Area

All good and services as the output of economic activities which are conducted in a domestic region, are defined as the product of the related domestic region without taking to account the production factors are possessed or powered by its local community. Output generated by the production activities is a domestic product. The domestic region is a region covering land and sea areas within its geographical boundaries.

Output

Business output is a value of goods and services which is produced in a certain period including main product, side product and by product. This output is a result of multiplication of a production quantity and its price unit.

The followings are explanation of detail and complete concept of various outputs. Most of the goods and services produced in a certain period are likely to be sold in the same period, which are included ones that being produced and provided to theirs employee. While, the rest is a producer stock which is available in a form of finished and work-in-progress goods. The work-in-progress goods comprise of all goods which are still in manufacturing or assembling processes.

The work in progress good in construction sector is recorded as the output of finished good of this sector and is defined as the formation of gross fixed capital. The growth of value of timber and plants which is still in growing process, is excluded in output calculation, considering that it is not assumed as a commodity yet. Output of business activities producing good which will be sold during a certain period, is unlikely to be the same with the income received from sale during that period. A part of good which is being sold in a certain period, is collected from previous production stock and in return, the current production is not completely sold during the same period. The rest product will be stored as a stock for the next sale period.

Intermediate cost

Intermediate cost is consisted of goods and services which is used in production process. Expenditure for goods and services as required for completing the work, is assumed as intermediate cost. Another intermediate cost is purchasing of farming or mining labours equipment and tools such as lamp and explosive materials on contact base. Transportation expenditures of employee from and to the office is included as household consumption expenditures. This is because the transportation expenditure is totally made based on decision by an employee. Change of money to official travel, eat, and anything which done by employee in relation with duty, treatment as intermediate cost. Reimbursement of the costs of travelling, food, accommodation, and other related cost which is expensed by an employee during job assignment is also assumed as intermediate cost. The company expense for employee medical services, drugs, and recreation is generally included as intermediate cost, as it is considered to be required on the interest of company rather than the employee as individual.

Value added

Value added is defined as value which is added on value of goods and services as intermediate cost as required to become an output. In Mathematics, this value can be calculated by using the simple formula as follows:

NTB = Output – Intermediate input

NTB = gross value added.

Gross Added Value is defined as the total of compensations of production factors which is consisted of (a) factor income, (b) depreciation of fixed capital good, (c) net indirect taxes. If depreciation is removed from gross added value, it will produce net added value. Factor income is a producer added value on using production factor in process of production, which is consisted of the following elements:

- 1) Wages and salaries as compensation of employee services
- 2) Land rent as compensation of land services
- 3) Capital interest as compensation of capital services
- 4) Profits as compensation of business services

Income factor which is generated by commodity producer covers all the elements of factors income, whereas the labor only covers the wage element.

2.1 GDP Estimating Approach

The given explanation is GDP which is arranged by using a production approach. There are three approaches in estimating GDP, namely (a) Production approach, (b) Utilization approach or commonly is called Expenditure approach, and the last one which is not yet been conducted till the current time (c) Income approach.

Production Approach

In this approach, GDP is measured as the total of added value of good and services produced by all economic sectors operating in a certain region or country for a certain time period (usually one year). The present application until now, the economic sectors are grouped into 9 sectors of industrial origin, namely:

In this approach, GDP is defined as the total of value added of all production units in certain country for a certain period (usually one year). Until now, the economic sectors are grouped into 9 sectors of industrial origin, namely:

1. Agriculture, Livestock, Forestry, and Fishery
2. Mining and Quarrying
3. Manufacturing industry
4. Electricity, Gas, and Water supply
5. Construction
6. Trade, Hotel, and Restaurant

7. Transportation and Communication
8. Financial, Real estate, and Business services
9. Services

The production approach GDP generates the sectoral GDP since it contains a detailed GDP produced by each economic sector and its sub sectors.

Expenditure Approach

GDP compiled using production approach must be the same as the one that are compiled using expenditure approach, and is usually called usage approach. There are five components as explained in aggregate: household consumption expenditure, government consumption expenditure, gross fixed capital formation, changes in stock, and net exports (exports minus imports).

Income Approach

GDP is calculated as the amount of fringe benefits received by factors of production. They are includes: wages and salaries (cost of labor), cost of rent, interests as fringe benefits, and capital gains. The calculation includes all values before income taxes and other direct taxes. Using Income approach, the GDP included depreciation, and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies). The conceptual definition of GDP using either one of these three approaches will result in the same figures. Thus, total expenditure will be equal to the amount of final goods and services produced, and must also be the same as the amount of income for the factors of production. However, the GDP that is calculated using income approach is not available yet due to insufficient of data.

2.2 GDP by Components

There are six components of GDP by expenditure: household consumption expenditure, government consumption, gross fixed capital formation, changes in stock or inventory, and export and import.

Household Consumption

Household consumption expenditure includes all expenditure on consumption goods and services. The National Socioeconomic Survey (SUSENAS) data is used to estimate the value of household consumption expenditure. In addition, the estimation of consumption expenditure of non profit private institutions and the estimation of household consumption expenditure is done through a process of reconciliation in order to produce the Input-Output table in 2000.

Estimations of household consumption expenditure and non profit private institutions at constant prices in 2000 were conducted by revaluations of food-group and deflation non-food by using the Consumer Price Index (CPI).

Government Consumption

Government as final consumer includes government in general that comprises of central government departments, non-departmental agencies, other government institutions, and governments of provinces, districts and regions under it. Government consumption expenditures include expenditure for personnel expenses, depreciation of government goods and expenditure of goods (including trips, maintenance, and other routine expenses), excluding revenue from goods and services produced and not consumed by government but public.

Basic data used is the realization of government spending from the State Budget (APBN) obtained from the Directorate General of Treasury, Department of Finance. An estimate of government consumption is calculated from the central government consumption, and the data on real expenditures of provincial governments, districts and villages were collected from the Central Statistics Agency (BPS). The amount of depreciation of the central government consumption (a survey result) is estimated twenty percent of the value of gross fixed capital formation of the government, while the depreciation of the local government consumption is approximately five percent of the total personnel expenditure.

Estimates of government consumption expenditure at constant prices in 2000 for personnel expenditure is calculated by extrapolation using the weighted index number of civil servants according to class rank as extrapolation, while the expenditure of goods is calculated by deflation using the General Wholesale Price Index (WPI) without the export deflator.

Gross Fixed Capital Formation

Gross domestic fixed capital formation is defined as procurement, manufacturing and purchasing of new capital goods originating from within the country (domestic) and new or used capital goods from abroad. Capital goods are equipment used in production process, and usually have a shelf life of one year or more.

Gross domestic fixed capital formation can be divided into: a) formation of capital in the form of construction; b) capital formation in the form of machinery equipment and tools; c) capital formation in the form of transport equipment; and d) the formation of capital for goods and other capital.

Data used were from the result of output calculation of construction sector by the Directorate of Production Accounts BPS, publications of Large and Medium Manufacturing Statistics, import statistics by the BPS. The method used in calculating fixed capital formation is the approach of the flow of goods.

Changes in Inventories

Changes in inventories are calculated from the different between inventory position at year end and at the beginning of the year. Data on the value of inventory changes which have a quantum of data, such as agricultural commodities, livestock, forestry, mining and industry publications originating from each of related directorates at BPS, namely Statistics of

Agriculture, Statistics of Mines, Statistics of Large and Medium Manufacturing, is calculated by multiplying the quantum and the price of each related commodity. Otherwise data are obtained from the Financial Statements of the Company which includes the value of inventory in it.

Changes in inventories calculation at constant prices in 2000 for commodity which have a quantum data is done by revaluation, while for commodities which have no quantum inventory conducted by the appropriate deflation with WPI as deflator.

Statistical discrepancy is the difference between the sum of gross value added (GDP) by sector and the sum of final demand components, such as household consumption expenditure, government consumption expenditure, gross fixed capital formation, changes in inventories, and net exports. Thus, the statistical discrepancy is the statistical differences in sector and other components.

Export and Import

Exports and imports of goods and services is defined as transaction between residents of Indonesia and other countries, including export and import of goods, transportation services, insurance services, communications, tourism and other services. Exports are including a direct purchase of goods and services in the domestic territory by residents of other countries. Meanwhile, Imports are including direct purchases of goods and services abroad by residents of Indonesia. The data used were obtained from several sources such as Statistics of Export and Import, BPS; balance of payments either from Bank Indonesia and the International Monetary Fund, as well as data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (EMR).

Exports of goods valued according to the price free on board (fob), while imports according to the cost insurance freight (cif). Exchange rate values used is distinguished in United States dollar (U.S.) against the rupiah for export and import. The rate used to export is an average of U.S. dollar buying rate (from Bank Indonesia) and are weighed with a nominal value of export transactions monthly. The rate for imports used is the average selling rates for U.S. dollars by banks, which were weighed with a nominal value of the monthly import transactions. Source data used to estimate the value of exports and imports of goods is obtained from an annual publication of the BPS, while for exports and imports of services obtained from the balance of payments published by Bank Indonesia.

On the Net Income of Foreign Affairs of Production Factors

Net income includes the income on capital and net interest derived from the Indonesian balance of payments from Bank Indonesia. It is the difference between the revenues flowing in from abroad, with revenues flowing into foreign countries. Original data at the balance of payments are expressed in U.S. dollar. Data revenues flowing into and out have been converted from U.S. dollar value using the rates of export and import weighted average.

Estimation at constant prices in 2000 was conducted by deflation, using per-unit price index of imports and exports respectively as its deflator.

Net Indirect Taxes and Depreciation

Net indirect taxes including indirect taxes received by the central government and local government less subsidies on fuel and fertilizer. Data indirect taxes and subsidies are based on actual revenues and expenditures of central government and local regions derived either from the Department of Finance and the BPS. Furthermore, the depreciation was estimated by using a percentage of GDP derived from the Input Output Table Indonesia 2000.

Estimates at constant prices in 2000, for net indirect taxes are calculated by deflation using the implicit price index of GDP, while for depreciation using the same percentage of GDP at constant prices.

***GDP at current market prices or nominal, GDP** is valued at current prices in the years concerned.*

***GNP at current prices** shows the income to be enjoyed by residents of a country.*

***GDP at constant prices (real)** is the GDP at current prices, but the rate of price change has been "excluded". The increased value of GDP can be used to indicate the rate of economic growth in whole or in each sector.*

***Distribution of current price GDP** shows the structure of the economy or the role of each economic sector within a country.*

***Distribution of GDP by expenditure** shows the role of institutions in the use of goods and services produced by the various economic sectors.*

***Use GDP at constant prices** is useful for measuring the growth rate of consumption, investment and foreign trade.*

***GDP and GNP per capita at current prices** show an average value of GDP and GNP per capita. This value has not accommodated the different between one class of people to the other.*

***GDP and GNP per capita at constant prices** are useful for knowing the real economic growth per capita of population of a country.*

***Economic growth quarter to quarter (q to q)** is GDP at constant prices on a quarter compared to the previous quarter.*

Economic growth year on year (y on y)

GDP at constant prices on a quarter in a given year compared to the same quarter a year earlier.

Economic growth c to c

GDP at constant prices is cumulative up to a quarter compared to the same cumulative period of the previous year.

Sources of growth indicate the sector or component of expenditure in GDP is to be growth drivers. To obtain the sources of growth, the rate of economic growth weighed with each sector or the share of expenditure components of GDP.

2.3 Assessment of Constant Price GDP

In cases that the price data in concerned years are not available, they were estimated by looking at the various price indices that where appropriate. As mentioned, there are 2 (two) prices evaluation: current prices and constant prices. It is not difficult to obtain current price, because it only followed the existing price. However, when the data is needed to calculate economic growth, it is necessary to assess on the basis of constant prices. There are three methods used in obtaining price valuation at constant prices:

- a. Revaluation is the multiplication of quantum in the current production with the price of a particular base year (year 2000).
- b. Extrapolation is a multiplication of a value of certain base year with a quantum index of the previous years divided by 100.
- c. Deflation is the value at current prices in the current year dividing by corresponding price index divided by 100.

2.4 Publication and Availability of Data

Publications issued by the Central Bureau of Statistics include GDP at the national level and GRDP at provincial level, district or city. Publications that are currently available include:

- a. Submission of the Official Statistics on GDP and GRDP of Indonesia every 35 days after the end of current quarter. (i.e. the first quarter (January to March) will be announced on May 5th current year)
- b. National Income of Indonesia 2007-2010
- c. Quarterly National Income of Indonesia 2006-2010
- d. Gross Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia in 2005-2009 (by Industry)
- e. Gross Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia in 2005-2009 (by expenditure)
- f. Gross Regional Domestic Product of Regencies /Cities in Indonesia Year 2005-2009

3 MERCHANDISE EXPORT AND IMPORT

Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia) processes and presents merchandise exports-imports statistics. The data sources of merchandise exports-imports statistics is come from customs declarations documents obtained from the Customs Office.

The presentation of merchandise exports and imports statistics includes volume and value of exports/imports, commodities exported/imported, country of destination/origin, ports of loading and unloading. The data is needed by government, private company and individual. For the government, the merchandise export-import statistics is used in formulating policies and monitoring economic performance. Beside that, this statistics is also used to calculate Gross Domestic Product (GDP) and Balance of Payment (BOP). For private and individuals, the export-import statistics is used for various analysis in economic and social research.

The compilation of merchandise exports-imports data conducted by BPS is already in accordance with United Nation (UNSD) recommendation. Based on the recommendation, BPS adopts the custom frontier as the statistical frontier. The custom frontier is used because the data source is the customs declaration documents from the Custom Office. This data collection method is also conducted in other countries such as in United States, Australia, and ASEAN except Cambodia that used direct survey to the exporter and importer.

Concepts and Definitions

The concepts and definitions as well as compilation system used in merchandise exports-import statistics are refer to International Merchandise Trade Statistics: Concepts and Definitions, and Compiler's Manual (Series M No. 52 Revision 2) published by the United Nation in 1998. As a member of United Nation Statistical Office and based on international convention, BPS should refer to the manuals, so the data produce can be used for international comparison.

Some of the concepts and definitions stated in the International Merchandise Trade Statistics were given below:

- a. *Exports are defined as goods of national origin (locally produced/manufactured or imported for subsequent re-exports) when they are taken out of the country from customs bonded warehouses and from free commercial/industrial zones. Goods excluded in the statistics are: (1) Clothes, personal belonging and jewelry of travellers; (2) Goods consigned to diplomatic mission; (3) Goods for exhibition/trade fairs; (4) Containers, cylinders etc specified as returnable; (5) Monetary gold, bank notes and coins in circulation; (6) samples, gifts and specimens for test or analysis, irrespective of their value.*
- b. *Imports are defined as goods brought into the country for domestic use either directly or into customs bonded warehouses, processing warehouses or free zones/ports, irrespective of whether such good are for consumption, for inward processing in manufacturing or subsequent re-exports to other countries.*

Exports and imports statistics are a by-product of customs procedures. All merchandise entering or leaving the national boundary of the country have to be declared to customs, in terms of the direction of flow and type of commodity.

Recording System and Basis of Valuation

The recording system of export statistics is general trade system. The national boundary (including the continental shelf) is defined as the statistical frontier. All goods entering or leaving the country, including customs bonded warehouses, free industrial zones and free commercial zones (except for specific exclusions) are recorded. The basis of valuation of exports are FOB (Free On Board) which includes all cost of transporting the goods to the port on the frontier, duties payable, and cost of loading unless the latter cost is borne by the carrier.

Up to 2007 the recording system of import statistics is special trade system. In this system, goods entering the customs bonded warehouse and free trade zone were not included. However, since January 2008 the recording system of import statistics used general trade system. Imports are valued on a CIF (Cost, Insurance and Freight) basis. It includes all charges for transport and insurance whilst in transit but excludes the cost of unloading from the carrier unless it is borne by the carrier.

Commodity Classifications

Commodities are classified according to the International Commodity Description and Coding System (Harmonized System-HS) developed by the World Customs Organisation and Standards International Trade Classification (SITC) Rev 3. The UN Statistical Commission recommended that all the countries in the world should use Harmonized System (HS) in their trade publications. Other classification used is International Standards Industrial Classification (ISIC) Rev 2. The HS codes used now are 10 (ten) digits HS codes which is a tariff-orientated nomenclature (2007); at the six-digits classification is internationally comparable, four more digits have been added in order to classify further products of particular national interest. While country codes are based on United Nation country codes (Alphabet 2 and Numeric 3).

Data Dissemination

The release of the exports and imports data is conducted by BPS every first working day of the month by BPS within the press release forum together by releasing other statistics as scheduled.

Monthly and annual data at aggregate or individual level of commodities are available for publics. All information are made available in soft copy (computer readable media: CD-Rom or DVD) and hard copy (printouts, books, etc). Besides that, publics could also access the data on BPS Website (<http://www.bps.go.id>). In the website the exports and imports data are

available in dynamic tabular form. In the publication (books), the exports and imports statistics presented are:

- a. Export/Import by commodities, commodities classification is based on Harmonized System (HS) codes in 2 up to 10 digits. Beside HS codes, other classification used are The System of International Trade Classification (SITC) in 3 and 5 digits, and International Standard Industrial Classification (ISIC) for exports and Broad Economic Categories (BEC) for imports.
- b. Export/Import by country of destination/origin.
- c. Export/Import by port of loading/unloading.
- d. Export/Import by commodities and country of destination/origin.
- e. Export/Import by commodities and port.
- f. Export/Import by province and commodities.

Timeliness

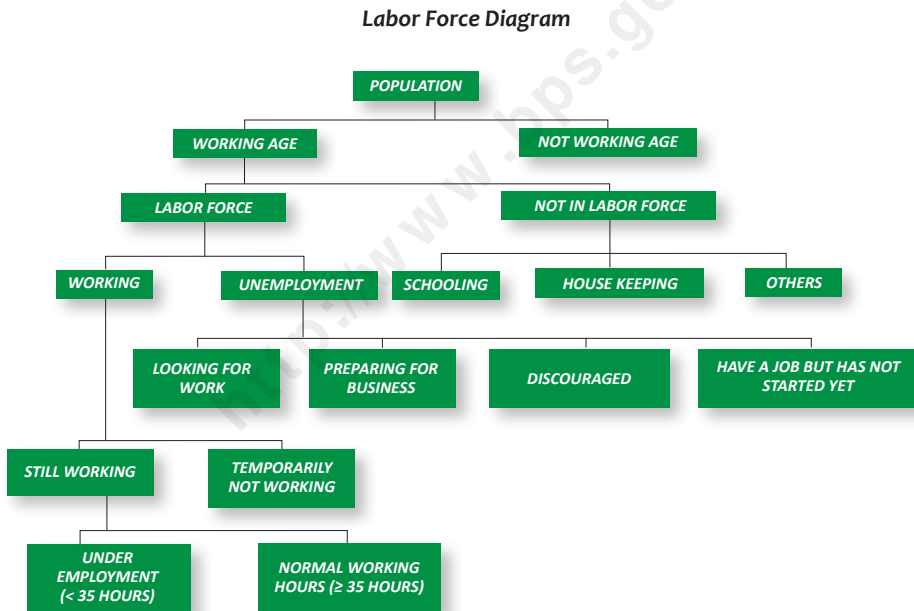
- a. Preliminary figures are released within one month after the end of reference month and published monthly. For example: the preliminary figures of July 2009 will be released on the first working day of September 2009.
- b. Fixed figures can be obtained within two months after the end of reference month. For example: the fixed figures of July 2009 will be released on October 2009.

While annual data of export-import can be obtained within three months after the end of reference year. For example the export/import figures of 2008 can be obtained on March 2009.

EMPLOYMENT

Concept/definition of employment used by BPS is refers to International Labor Organization (ILO) as documented in the book "Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment, and Underemployment" An ILO Manual on Concepts and Methods, ILO 1992.

It is mean especially for employment data which resulted from various survey in Indonesia can be compared internationally, without prejudice to spesifics condition of employment in Indonesia. Based on Labor Force Framework concept, population devided into several groups. That groups can be describe into labor force framework as folows:



Population

All the people who lived in the geographical area of the Republic of Indonesia for six months or more and or those who lived less than 6 months but intended to stay.

Working Age

Indonesia uses the lower limits of working age (economically active population), it is 15 years of age (although the survey collected information from 10 years of age) and without an upper limit of the working age.

In other countries, determining the lower limit and upper limit of the working age varies

according to the requirements/situation. Some examples:

- The lower limit: Egypt (6 years), Brazil (10 years), Sweden, USA (16 years), Canada (14 and 15 years), India (5 and 15 years), Venezuela (10 and 15 years).
- The upper limit: Denmark, Sweden, Norway, Finland (74 years), Egypt, Malaysia, Mexico (65 years), many countries like Indonesia there is no upper limit.

Labor Force

The concept of labor force refers to the main activities undertaken by the working age population during a certain period. Labor force is the working age population who work or have a job but temporarily not work and unemployed.

Not in Labor Force

Working age population which does not include the labor force includes people who attend school, taking care of the household, and perform other activities.

Working

Economic activities carried out by someone with the purpose to obtain or help earn an income or profits of at least 1 (one) hour continuously during the past week. This includes work activities, either working or who have a job but a week ago while it does not work, such as vacation, sick, and some kind of that.

The concept of working one hour a week ago also used by many countries including Pakistan, the Philippines, Bulgaria, Hungary, Poland, Romania, Russian Federation, and others.

Unemployment

The standard definition of unemployed are those who do not have a job, are willing to work, and are looking for job. This definition is used in the implementation of National Labor Force Survey (NLFS) 1986 until 2000, while since 2001 the definition of unemployment adjustment/expansion to be as follows:

Unemployed are those who are looking for job, or those who prepare the business, or those who are not looking for work because it was not possible to get a job (previously classified as not a labor force), and those who already have jobs but have not started working (previously classified as working), and at the same time they are not working (jobless). Unemployed with the concept/definition are commonly referred to as open unemployment.

Specifically, the open unemployment in NLFS (Sakernas), consist of:

- a. they are not working and looking for work,
- b. they are not working and preparing for business,
- c. those who do not work and does not find a job because hopelessly to find work,

d. those who do not work and not looking for work because it was accepted to work but not yet started working.

Economic Activities

Concept on economic activities used is referring to the United Nations System of National Accounts (SNA). Working age population is classified as work/have a job if they work (although they only work one hour in the reference period) or had a job but temporarily not working.

In line with the labor force framework, the international definition of work based on a short reference period (one week or one day); a snapshot picture of the employment situation at a given time.

Less Than Normal Working Hour

Those who worked less than normal working hours (in this case less than 35 hours per week).

Underemployment

Those who work under the normal working hours (less than 35 hours per week) and is still looking for work or are willing to accept the job (in earlier period called involuntary underemployment).

Part Time Worker

Those who work under the normal working hours (less than 35 hours per week), but did not find a job or not willing to accept other jobs (in earlier period called voluntary underemployment).

Number of Working Hours

Total number of hours of work performed by someone (not including official breaks and working hours are used for things outside of work) during the past week.

Employment Field/Sector

Sector/field activities of the work/business/company/office where someone works. Standard Classification used in the classification of job/business field is The Standard Industrial Classification of Indonesia (KBLI) 2009. In data collection using 18 categories but in the publication using 9 categories/sectors, namely:

1. Agriculture, forestry, hunting, and fishery
2. Mining and quarrying
3. Manufacturing industry
4. Electricity, gas, and water
5. Construction

6. Wholesale trade, retail trade, restaurant, and hotels
7. Transportation, storage, and communications
8. Finance, insurance, real estate, and business services
9. Community, social, and personal services.

Employment Status

Employment status is the status of a person in doing work at the place where he/she works. There are seven different categories, namely:

1. Own-account workers
2. Employer assisted by temporary/unpaid worker
3. Employer assisted by permanent workers. Permanent workers is a person who does his/her business assisted by paid permanent workers;
4. Employee;
5. Casual employee in agriculture;
6. Casual employee not in agriculture;
7. Family/unpaid worker.

Labor Force Participation Rate (LFPR)

LFPR indicates the size of the working age population who's economically active in a country or region.

LFPR was measured as the percentage of total labor force to total population of working age. This indicator shows the relative magnitude of labor supply is available to produce goods and services in an economy.

Open Unemployment Rate

Open Unemployment Rate (OUR) provides an indication of the working age population is included in the unemployed group. The OUR was measured as the percentage of the number of unemployed to the labor force.

Employment data obtained through the National Labor Force Survey (NLFS)

Substantive variables collected

- *Individual identity (name, relationship to head of household, sex, age, and education).*
- *The activities of a week ago (working, unemployed, school, taking care household, and other).*
- *Main Job (employment sector/field, occupation, job status, working hours, earnings/wages/net salary).*
- *Additional Job.*
- *Activities looking for jobs/preparing for business.*
- *Work experience.*

Presentation Ability

Based on the methodology and substantive variables, the results can be presented according to NLFS:

- *Province (Municipality to August NLFS)*
- *Regional Urban/Rural*
- *Sex*
- *Age*
- *Education*
- *Employment Sector/Field*
- *Occupation (Type of work)*
- *Employment Status*
- *Working Hours*

Reference period

In a survey of households or individuals, a short reference period (a short recent reference period) will minimize respondents' error in recall and also reduce the problem (statistics) that arise because of population movements and changes in activity status, occupation, and other population characteristics.

The international standard for a short reference period is one day or one week. Reference period of one week (ago) is the most widely implemented in countries that implement the national labor force survey, including Indonesia.

The one-hour criterion

The one-hour criterion is used with consideration to include all types of work that may exist in the country, including the work with a short period of time (short-time work), casual employee, stand-by work, and other irregular work.

The one-hour criterion was also associated with the definition of work and unemployment is used, wherever unemployment is a situation of total lack of work so that if the minimum limit of the number of hours of work increased than it will change the definition of unemployment is no longer a lack of work.

In addition, also to ensure that at a certain level of aggregation of total labor input is directly related to the total production. This is necessary especially when carried out a joint statistical analysis of employment and production statistics.

Based on the technical argument, the ILO recommended considering to the one hour criterion, to make use of the concept/definition of one hour in a specific reference period for determining a person classified as employed (working).

BPS uses the concept/definition of “working at least 1 hour a week ago” to categorize someone (currently economically active population) is working, regardless of the employment sector/field, occupation, or employment status.

<http://www.bps.go.id>

FOOD CROPS PRODUCTION

5

Food crops production figures (paddy and secondary food crops) are generated by multiplying harvested area and productivity (yield per hectare). Forecast I of production in 2013 is estimated by subround as follows:

1. **Production in subround 1** (January–April) is estimated by multiplying real harvested area in subround 1 and real productivity in subround 1.
2. **Production in subround 2** (May–August) is estimated by multiplying forecast of harvested area in subround 2 and forecast of productivity in subround 2.
3. **Production in subround 3** (September–December) is estimated by multiplying forecast of harvested area in subround 3 and forecast of productivity in subround 3.
4. **Production in January–December** is summation of production in subround 1, subround 2, and subround 3.
5. **Harvested area in January–December** is summation of harvested area in subround 1, subround 2, and subround 3.
6. **Productivity in January–December** is generated by dividing production in January–December with harvested area in January–December.

BPS-Statistics Indonesia releases publication of food crops production every four month (three times a year) in four different statuses of figure, namely forecast I, forecast II, preliminary figure, and final figure. Forecast I and forecast II are released in the current year, whereas preliminary and final figures are published in the following year. Preliminary figure of 2012 was released in early of March. Final figure of 2012 and Forecast I of 2013 were released in early of July. Forecast II of 2013 will be released in early of November. The description of each figure is as follows:

1. **Forecast I** consists of real production in January–April and forecast of production in May–December based on real standing crop area at the end of April.
2. **Forecast II** consists of real production in January–August and forecast of production in September–December based on real standing crop area at the end of August.
3. **Preliminary Figure** consists of real production in January–December which is not yet final due to unfinished report completion.
4. **Final Figure** is real production in one year (January–December) based on the complete report.

Users are advised to be aware of the figure statuses and always refer to the latest figures. Forecast I is invalid when Forecast II is released; Forecast II will be invalid when the preliminary figure is released. Finally, the Preliminary Figure must not be used when the final figure is available.

Data of real harvested area is compiled from monthly report done by the Subdistrict Agriculture Extension Service from all sub-districts in the country. Data of real productivity is collected through the Crop Cutting Survey which is conducted every subround (four monthly)

Figure Status	Schedule of Publication (year t)	Subround		
		January–April	May–August	September–December
1. Preliminary Figure of 2012	Early of March 2013	Realization 2012 (preliminary)		
2. Final Figure of 2012	Early of July 2013	Realization 2012 (final)		
3. Forecast I of 2013	Early of July 2013	Realization 2013	Forecast	
4. Forecast II of 2013	Early of November 2013	Realization 2013		Forecast

by the Subdistrict Statistics Coordinators (staffs of BPS-Statistics Indonesia) and staffs of local government, the Subdistrict Agriculture Extension Service. Productivity information is collected at the same time when farmers do their harvest through direct measurement on the plot of 2½ meters x 2½ meters in size. Moreover, forecast figures are generated based on the statistical model. The model used to forecast harvested area is regression equation, whereas productivity is forecasted by linear trend equation or exponential smoothing subject to the data pattern.

THE PRODUCTION GROWTH OF MANUFACTURING INDUSTRY

6.1 Manufacturing Industry Production Index

Large and medium manufacturing industry production index is constructed based on the results of Monthly Large and Medium Manufacturing Industry Survey. The survey is carried out by enumerating a sample size of large and medium manufacturing industry establishments.

The index resulted is further used to compute the production growth of the manufacturing industry, monthly and then quarterly, which reflects the increasing or decreasing of the industry production periodically and, hence, it can be utilized as an input for evaluating the economic growth, especially for manufacturing industry sector.

6.2 Computation Methodology for Constructing The Index

1. Large and medium manufacturing industry production index has been designed by using the year of 2010 as the base year, until 2012. While the following years, BPS Statistics Indonesia will do rebasing by applying the year of 2010 as the base year, which corresponds to the rebasing in computing Gross Domestic Product.
2. Large and medium manufacturing industry production index is designed to be able to represent the index in 3-digit level of ISIC Rev-4, which is modified into KBLI 2009 (Indonesia SIC version 2009, covering 1,703 was elected a representative establishments for the 3 digit KBLI revision 4 and 2 digit KBLI for each Province in 2009).
3. Sampling methodology applies Cut-Off Point and Probability Proportional to Size (PPS). Cut-Off Point Method is determined by the output value of each establishments and then the samples are drawn by choosing establishment having output value in top 80% rank. If the number of selected samples is below the sample size designed, then the remaining of the sample size is chosen by PPS sampling. The implementation of sampling procedure is as follow:
 - a). The number of selected sample is 1,703 establishments, representing 74.71% of the total population output.
 - b). The Cut-Off Point for more than 737,550 billion output value gives 395 selected establishments and they are categorized as "C1".
 - c). Furthermore, by determining 1% the top of output per worker, it gives 108 selected establishments and they are categorized as "C2".
 - d). By applying the output ratio of above 50% and the output share above 25%, then it yields as many as 246 selected establishments and they are categorized as "C3".

- e). By applying the output ratio of above 50% and the output share above 25% by province, then it yields as many as 103 selected establishments and they are categorized as "C4".
- f). The remaining sample are selected by Probability Proportional to Size (PPS), this gives 851 selected establishments and they are categorized as "S".
4. Computation method for constructing monthly industrial production index applies Discrete Divisia Method. Discrete Divisia formula based on the ratio between the months of each variable and the stage of aggregation in stages as follows:
1. Calculating the establishment ratio
 2. Calculating the ISIC ratio
 3. Calculating the total ratio
 4. Calculating ISIC and total index
- Then the ratio between the months of each variable to the above created a chain index, starting from index 3-digit ISIC, then two-digit ISIC, then one digit ISIC.
5. Formula used in calculating the monthly production indices follow the steps as follows:

a. Establishment Ratio

$$R_{ij} = e^{\left[\sum_k \frac{V_{ijk}}{\sum_k V_{ijk}} \times \ln \left(\frac{Q_{ijk2}}{Q_{ijk1}} \right) \right]}$$

b. ISIC Ratio

$$R_i = e^{\left[\sum_j \frac{W_{ij} V_{ij}}{\sum_j W_{ij} V_{ij}} \times \ln (R_{ij}) \right]}$$

c. Total Ratio

$$R_{tot} = e^{\left[\sum_i \frac{W_i V_i}{\sum_i W_i V_i} \times \ln (R_i) \right]}$$

d. ISIC and Total Index

$$I_t = I_{(t-1)} \times R$$

where:

a. Establishment Ratio

- R_{ij} = the ratio of establishments in ISIC j-i in the second month to the first month.
- V_{ijk} = production value of commodity k for establishment j in ISIC-i during the two months.
- Q_{ijk1} = production of commodity k for establishment j in ISIC-i in the first month.
- Q_{ijk2} = production of commodity k for establishment j in ISIC-i in the second month.

b. R_i = ratio ISIC-i.

V_{ij} = production value of establishment j in ISIC-i during the two months, which:

$$V_{ij} = \sum_k V_{ijk}$$

$W_{ij\ adj}$ = sampling weight adjusted for establishment j in ISIC-i.

c. R_{tot} = total ratio.

$W_i V_i$ = The weighted total production value of all establishments for ISIC-i during the two months, which:

$$W_i V_i = \sum_j W_{ij\ adj} V_{ij}$$

d. R = ratio.

I_t = index in month-t.

I_{t-1} = index in month (t-1).

POVERTY

Poverty

Poverty is an economic inability to fulfill food and non-food basic needs which are measured by consumption expenditure.

Poor People

A person whose average expenditure per month per capita is below poverty line is considered to be poor.

Poverty Line

Poverty line (PL) consists of two components, Food Poverty Line (FPL) and Non-Food Poverty Line (NFPL).

$$PL = FPL + NFPL$$

The poverty line was calculated separately for urban and rural areas. A person whose average expenditure per month per capita is below poverty line is considered to be poor.

Food Poverty Line

Food Poverty Line is the minimum expenditure required by an individual to fulfill his or her basic food which is equivalent to daily minimum requirement of 2,100 kcal per capita per day. The requirement obtained from the results of the 1978 Nutrition and Food National Seminar. Food consumption bundle consists of 52 commodities (cereals, tubers, fish, meat, egg and milk, vegetables, legumes, fruits, oil and fats, etc). These 52 commodities are main commodities consumed by the poor. Total expenditure of these 52 commodities is around 70 percent of total expenditure of the poor.

Non-Food Poverty Line

The Non-Food Poverty Line refers to minimum requirement for household necessities, clothing, education, and health. Non-food consumption bundle consists of 51 commodities in urban and 47 commodities in rural areas.

Data Source

The data source to measure poverty incidence is National Socio Economic Survey (NSES) (Susenas) 2013 (first quarter-March). The sample 75,000 household meant so that poverty could be presented until province level. As the information, BPS was also used the data of Basic Needs Package Commodity Survey (SPKKD) to forecasting the proportion of each non-food basic needs.

7.1 Calculation of Poverty Line

The first stage is choosing reference population which is defined as 20 percent of population above Temporary Poverty Line, calculated from previous poverty line inflated with Consumer Price Index (CPI). Food and Non-food Poverty lines are calculated from this reference population.


Food Poverty Line is the total expenditure of 52 food commodities consumed by reference population which is equivalent to daily minimum requirement of 2,100 kcal per capita per day. Basically, we have to calculate average price of calorie from 52 food commodities and then multiply it with 2,100.

The Non-Food Poverty Line is total expenditure of minimum requirement for household necessities, clothing, education, and health. Minimum expenditure for non-food commodity/subgroup is calculated by multiplying certain ratios with total expenditure per non-food commodity/subgroup obtained from Susenas. The ratios are acquired from Basic Need Commodity Basket Survey, which is conducted in order to collect data on non-food commodities which are more detailed than those from Susenas.

Poverty line is the sum of Food Poverty Line and Non-Food Poverty Line values. A person whose average expenditure per month per capita is below poverty line will be considered poor.

7.2 Poverty Measures

- a. Head Count Index (HCI-P0) measures the percentage of the population that is considered as poor or those living below the poverty line, denoted by P0.
- b. Poverty Gap Index-P1 measures the extent to which individuals fall below the poverty line as a proportion of the poverty line. Higher value of the index shows that the gap between average expenditure of the poor and the poverty line is wider.
- c. Poverty Severity Index-P2 measures expenditure inequality among the poor. Higher value of the index shows that expenditure inequality among the poor is higher.



<http://www.bps.go.id>

Daftar Singkatan dan Akronim *Abbreviation*

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
Aram	Angka ramalan
ASEAN	<i>Association of South East Asia Nation</i>
Asem	Angka sementara
Atap	Angka tetap
BLT	Bantuan Langsung Tunai
BOP	<i>Balance of Payment</i>
BPS	Badan Pusat Statistik
BTBMI	Buku Tarif Bea Masuk Indonesia
c to c	<i>cummulative to cummulative</i>
CD	<i>Compact Disc</i>
CIF	<i>Cost Insurance Freight</i>
COICOP	<i>Classification of Individual Consumption According to Purpose</i>
CPI	<i>Consumer Price Index</i>
Deptan	Departemen Pertanian
ESDM	Energi dan Sumber Daya Mineral
FOB	<i>Free on Board</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GK	Garis Kemiskinan
GKG	Gabah Kering Giling
GKM	Garis Kemiskinan Makanan
GKNM	Garis Kemiskinan Non-Makanan
GNP	<i>Gross National Product</i>
HCI	<i>Head Count Index</i>
HS	<i>Harmonized System</i>
IHK	Indeks Harga Konsumen
IHPB	Indeks Harga Perdagangan Besar
ILO	<i>International Labor Organization</i>
I-O	Input-Output
KCD	Kepala Cabang Dinas
KPPBC	Kantor Pelayanan Bea dan Cukai
KSK	Koordinator Statistik Kecamatan

LTAB	Luas Tanaman Akhir Bulan
Migas	Minyak dan gas
Nonmigas	Nonminyak dan gas
NTB	Nilai Tambah Bruto
PBB	Perserikatan Bangsa-bangsa
PDB	Produk Domestik Bruto
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PEB	Pemberitahuan Ekspor Barang
PIB	Pemberitahuan Impor Barang
PNB	Produk Nasional Bruto
PPL	Penyuluh Pertanian Lapangan
PPLS	Pendataan Program Perlindungan Sosial
ppp	<i>purchasing power parity</i>
pps	<i>proportional probability to size</i>
PSE05	Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005
q to q	<i>quarter to quarter</i>
RTS	Rumah Tangga Sasaran
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SBH	Survei Biaya Hidup
SD	Sekolah Dasar
SITC	<i>System of International Trade Classification</i>
SLTA	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SNA	<i>System of National Accounts</i>
SP	Sensus Penduduk
SPKKD	Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar
SR	<i>Subround</i>
Supas	Survei Penduduk Antar Sensus
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
UNDP	<i>United Nation Development Program</i>
UNSD	<i>United Nations Statistical Division</i>
WCO	<i>World Customs Organization</i>
y on y	<i>year on year</i>

ABBREVIATION

<i>Aram</i>	<i>Forecast figure</i>
<i>ASEAN</i>	<i>Association of South East Asia Nations</i>
<i>Asem</i>	<i>Preliminary figure</i>
<i>Atap</i>	<i>Final figure</i>
<i>BEC</i>	<i>Broad Economic Categories</i>
<i>BOP</i>	<i>Balance of Payment</i>
<i>BPS</i>	<i>Statistics Indonesia</i>
<i>CIF</i>	<i>Cost Insurance Freight</i>
<i>CLS</i>	<i>Cost of Living Survey</i>
<i>COICOP</i>	<i>Classification of Individual Consumption According to Purpose</i>
<i>CPI</i>	<i>Consumer Price Index</i>
<i>c to c</i>	<i>cummulative to cummulative</i>
<i>FOB</i>	<i>Free on Board</i>
<i>FPL</i>	<i>Food Poverty Line</i>
<i>GFCF</i>	<i>Gross Fixed Capital Formation</i>
<i>GDP</i>	<i>Gross Domestic Product</i>
<i>GNP</i>	<i>Gross National Product</i>
<i>HCI</i>	<i>Head Count Index</i>
<i>HS</i>	<i>Harmonized System</i>
<i>ILO</i>	<i>International Labor Organization</i>
<i>IPS</i>	<i>Intercensal Population Census of Surveys</i>
<i>ISIC</i>	<i>International Standard Industrial Classification</i>
<i>KBLI</i>	<i>Field Bussiness Standard Classification of Indonesia</i>
<i>KCD</i>	<i>Agriculture Extension Worker</i>
<i>KSK</i>	<i>Subdistrict Statistical Officer</i>
<i>LFPR</i>	<i>Labor Force Participation Rate</i>
<i>LTAB</i>	<i>Standing Crops Area</i>
<i>NLFS</i>	<i>National Labor Force Survey</i>
<i>NPL</i>	<i>Non-Food Poverty Line</i>
<i>NSES</i>	<i>National Socio-Economic Survey</i>
<i>OUR</i>	<i>Open Unemployment Rate</i>
<i>P₁</i>	<i>Poverty Gab Index</i>
<i>P₂</i>	<i>Poverty Severity Index</i>
<i>PC</i>	<i>Population Census</i>

<i>PEB</i>	<i>Export Declaration Form</i>
<i>PIB</i>	<i>Import Declaration Form</i>
<i>PL</i>	<i>Poverty Line</i>
<i>PPP</i>	<i>Purchasing Power Parity</i>
<i>PPS</i>	<i>Probability Proportional to Size</i>
<i>SITC</i>	<i>System of International Trade Classification</i>
<i>SNA</i>	<i>System of National Accounts</i>
<i>q to q</i>	<i>quarter to quarter</i>
<i>UNSD</i>	<i>United Nations Statistical Division</i>
<i>y on y</i>	<i>year on year</i>

<http://www.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA
ENLIGHTEN THE NATION



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsdq@bps.go.id

ISSN 2338-6886

